TRADISI "NYANGKU" DI PANJALU CIAMIS

Akulturasi Nilai Islam-Budaya dan Fungsi Sosialnya

ROIHATUL JANNAH

YAYASAN OMAH AKSORO
INDONESIA

UNUSIA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

TRADISI "NYANGKU" DI PANJALU CIAMIS

Akulturasi Nilai Islam-Budaya dan Fungsi Sosialnya

ROIHATUL JANNAH

YAYASAN OMAH AKSORO
INDONESIA

KUTIPAN PASAL 72:
Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima juta rupiah).

TRADISI "NYANGKU" DI PANJALU CIAMIS
Akulturasi Nilai Islam -Budaya dan Fungsi Sosialnya

Penulis
Roihatul Jannah

Desain Sampul
Mujiburrohman

Setting, Layout
Mujiburrohman

Cetakan ke-1
Februari 2018
viii + 232 hlm.

Diterbikan oleh:
Yayasan OMAH AKSORO Indonesia
Jl. Taman Amir Hamzah No. 5 Pegangsaan,
Menteng, Jakarta Selatan. 10320
E-mail: omahaksoro@gmail.com
Website: www.omahaksoro.com
INDONESIA

Copyright © 2018
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit
Hak cipta dlindungi undang-undang
All right reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga di akhirat kelak kita semua mendapatkan syafa'atnya.

Kehadiran buku berjudul "Tradisi 'Nyangku' Di Panjalu Ciamis: Asimilasi Nilai Islam-Budaya Lokal dan Fungsi Sosialnya" merupakan kerja maksimal yang dapat penulis lakukan dengan bimbingan dan dukungan segala pihak. Sehingga dalam kesempatan ini, penulis sangat berterima kasih kepada Bapak Dr. Mastuki HS.,M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Program Megister Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta. Juga kepada Bapak Arif Zamhari Ph.D, Bapak Dr. Zastrouw Al Ngatawi, M.Si., dan Bapak A. Ginanjar Sya'ban, Lc. MA., selaku dosen pembimbing dalam penulisan buku ini, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Juga seluruh dosen yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis, semoga ilmunya menjadi ladang pahala di akhirat kelak.

Penulis juga berterima kasih kepada para kyai dan guru serta keluarga besar Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo Banjar Jawa Barat; Pesantren Ekonomi Darul Ukhwah Kedoya Jakarta; Pondok Pesantren Lirboyo unit Al Baqarah Kediri Jawa Timur dan Pesantren Al Aqsha, Kelapa Gading, Jakarta. Teman-teman Program Pendidikan Kader Ulama (PKU) dari seluruh Nusantara yang telah bersedia mengajarkan akan pentingnya Bhineka Tunggal Ika dan indahnya kebersamaan. Juga berterima kasih kepada semua pihak yang tela membantu baik moril maupun materil. Semoga diberikan balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Tak lupa kepada bapak dan ibu tercinta, Bapak Nursodik dan Emih Nurhayati yang telah mencurahkan kasih sayangnya dan memberikan dukungan moril maupun materil demi terselesaikannya tugas akhir ini. Keluarga kecilku, suami tercinta Mas Muhtar Yadi dan ketiga malaikat kecilku Innana Nilna El Minaha Muhtar, Azizi Azzamakhsyari Muhtar dan Azizah Azzahira Muhtar, yang telah memberikan warna dalam setiap langkah penulis dalam menyelesaikan buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam penulisan buku ini demi perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Jakarta, 20 September 2017

Roihatul Jannah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar - iii
Daftar Isi - v
Daftar Bagan, Tabel dan Gambar - vii

BAB I : PENDAHULUAN - 1
A. Latar Belakang Masalah - 1
B. Tinjauan Pustaka - 6
C. Metodologi Penelitian - 9
D. Teknik dan Sistematika Penulisan - 22

BAB II : PANJALU DARI MASA KE MASA - 25
A. Panjalu Masa Hindu - 25
B. Panjalu Masa Islam - 41
C. Panjalu Masa Kini Sebagai Situs Budaya - 65
   1. Situ Lengkong - 66
   2. Nusa Gede - 70
   3. Bumi Alit - 75

BAB III TRADISI NYANGKU - 87
A. Asal Muasal Tradisi Nyangku - 87
B. Pelaksanaan Tradisi Nyangku - 98

1. Persiapan Nyangku - 98
2. Rangkaian Acara Nyangku - 111
3. Kesenian Pengiring Nyangku - 129

C. Persamaan Nyangku dan Tradisi Maulid di Nusantara - 142

BAB IV : PROSES AKULTURASI DALAM TRADISI NYANGKU - 153

A. Budaya Lokal Sunda Dalam Tradisi Nyangku - 153
B. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda Dalam Tradisi Nyangku - 162
C. Interaksi Simbolik Dalam Tradisi Nyangku - 172
   1. Unsur-Unsur Penting Dalam Tradisi Nyangku -172
   2. Kegiatan Dalam Tradisi Nyangku - 179
D. Akulturasi Nilai Islam Dalam Tradisi Nyangku - 186
E. Fungsi dan Kontribusi Tradisi Nyangku Terhadap Tradisi Islam Nusantara - 203

BAB V : PENUTUP - 209

A. Kesimpulan - 209
B. Saran - 211

Daftar Pustaka - 213
Biografi Penulis - 229

DAFTAR BAGAN, TABEL DAN GAMBAR

Bagan 1 : Silsilah Keturunan Kerajaan Panjalu - 56

Tabel I : Pohon-Pohon di Lokasi Nusa Gede Panjalu - 73
Tabel II : Rundown Acara Tradisi Nyangku - 103
Tabel III : Akulturasi Nilai Islam-Budaya Lokal - 209

Gambar 1 : Peta Letak Kecamatan Panjalu - 25
Gambar 2 : Peta Desa Panjalu - 26
Gambar 3 : Situ Lengkong, Panjalu - 67
Gambar 4 : Nusa Gede - 70
Gambar 5 : Tangga menuju makam Prabu Hariang Kancana Nusa Gede - 71
Gambar 6 : Makam Prabu Hariang Kancana - 72
Gambar 7 : Gapura Bumi Alit - 76
Gambar 8 : Gerbang Masuk Bumi Alit - 76
Gambar 9 : Pintu masuk Bumi Alit - 77
Gambar 10 : Bangunan Bumi Alit setelah mengalami pemugaran - 78
Gambar 11 : Batu Sajadah di Bumi Alit - 81

Gambar 12 : Maulid Nabi Muhammad SAW dalam menyambut Nyangku - 114
Gambar 13 : Para *kele* membawa *tirta kahuripan* - 116
Gambar 14 : Pusaka Panjalu dibawa menuju Nusa Gede - 117
Gambar 15 : Perahu rombongan upacara Nyangku menuju Nusa Gede - 122
Gambar 16 : Rombongan sampai di Nusa Gede - 122
Gambar 17 : Pusaka Panjalu diletakan di atas kasur khusus - 124
Gambar 18 : Proses pencucian Pusaka Panjalu dengan *tirta kahuripan* - 125
Gambar 19 : Semua ikut menyaksikan pencucian Pusaka Panjalu di Taman Borosngora - 126
Gambar 20 : Pengeringan dan pembungkusan kembali pusaka Panjalu - 127
Gambar 21 : Kesenian Gemyung Panjalu - 132
Gambar 22 : Wayang Landung - 138
Gambar 23 : Buta Kalaras Tilas - 141
Gambar 24 : Debus Panjalu - 142
Gambar 25 : Tradisi Sekaten Yogyakarta - 145
Gambar 26 : Tradisi Grebeg Maulud Yogyakarta - 148
Gambar 27 : Pencucian pusaka dalam tradisi Panjang Jimat Cirebon - 150
Gambar 28 : Tradisi Maulid dalam Panjang Jimat Cirebon - 151
Gambar 29 : Tradisi Ngalungsur Pusaka Garut - 152
Gambar 30 : Prasasti Wangsit Sanghyang Ratu Permanadewi di Nusa Gede - 171

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan suatu masyarakat selalu terdapat upacara-upacara yang dilakukan. Adapun upacara yang dimaksud ialah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terkait dengan aturan adat.[1] Komunitas Panjalu di Ciamis, memiliki banyak ragam budaya, diantaranya adalah tradisi Nyangku yang dilaksanakan turun temurun. Selain tradisi Nyangku di sekitar daerah Panjalu khususnya di Kabupaten Ciamis, juga terdapat banyak tradisi lain diantaranya ialah tradisi Misalin, tradisi Ngikis, tradisi Nyepuh dan tradisi Merlawu. Sebagian besar acara yang digelar berbentuk upacara adat. Hal ini bertujuan agar tetap terjaga kesakralannya.

Upacara adat yang merupakan suatu bentuk kebudayaan dari masyarakat sebelumnya mempunyai arti yang penting di dalam kehidupan masyarakat dan telah menjadi suatu bentuk

[1] Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux* (Semarang: CV. Widya Karya), h. 620.

kebiasaan yang dilaksanakan. Upacara adat mengandung makna simbolik, nilai-nilai etika, moral dan sosial yang mencerminkan adanya suatu pengaruh dari sistem religi atau kepercayaan. Pengaruh tersebut merupakan salah satu unsur universal dari kebudayaan.[2]

Seperti halnya tradisi Nyangku yang merupakan upacara adat sakral warisan dari raja-raja yang masih menjadi tradisi turun temurun masyarakat Panjalu.[3] Masa lalu Panjalu adalah sebagai suatu kota kerajaan kuno yang dikenal sebagai Kerajaan Soko Galuh Panjalu. Ibu Kota Kerajaan ini dibangun pada areal suatu danau (situ) dengan luas sekitar 70 hektar yang dikenal dengan nama Situ Lengkong[4]. Di sepanjang tepi utara kota Panjalu, terdapat tiga buah *nusa* (pulau kecil). Ketiga pulau kecil tersebut dahulunya digunakan sebagai tempat bangunan istana kerajaan, kepatihan, dan staf kerajaan dan sebagai taman rekreasi. Pendiri ibu kota kerajaan ini adalah seorang tokoh yang kharismatik dan seorang leluhur Panjalu yang bernama Prabu Borosngora.[5]

Saat ini, Panjalu merupakan daerah wisata religi. Wisatawan yang datang ke Panjalu pada umumnya adalah para peziarah yang mengunjungi makam-makam tokoh Kerajaan Panjalu, dan sebagai salah satu tujuan ziarah utama

[2] Udin S. Winaputra, M. A., dkk., *Materi dan Pembelajaran IPS* (Jakarta: Universal Terbuka, 2007), h. 3-6.

[3] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Ciamis: Yayasan Borosngora, 2007), h.7.

[4] Situ Lengkong disebut juga Situ Lengkong Panjalu, adalah suatu danau (*situ* dalam bahasa Sunda) yang dijadikan benteng pertahanan pada masa Kerajaan Panjalu.

[5] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu*, h.25.

adalah makam Prabu Hariang Kancana[6] yang berada di Nusa Gede, Situ Lengkong (pulau terbesar yang terdapat bangunan kerajaan). Selain itu danau yang bernama Situ Lengkong juga menjadi objek wisata yang bernuansa religius, disamping itu juga banyak wisatawan yang mengunjungi museum Bumi Alit.

Bumi Alit merupakan tempat penyimpanan benda-benda bernilai sejarah seperti Menhir, Batu Pangsucian, Batu Panobatan, naskah-naskah dan benda-benda perkakas peninggalan milik raja-raja dan bupati Panjalu dimasa lalu. Yang menjadi sorotan utama dari museum ini adalah benda pusaka peninggalan Prabu Borosngora yaitu berupa Pedang[7], Ciss (tombak bermata dua) dan Genta (lonceng kecil).

Benda Pusaka ini setiap bulan Maulud (hari Senin atau Kamis pada akhir bulan) dikeluarkan dari museum Bumi Alit dalam suatu upacara perawatan dan penyucian pusaka yang disebut Nyangku. Tradisi Nyangku adalah upacara adat tradisional warisan turun-temurun yang diamanatkan oleh Prabu Borosngora, raja Islam pertama Panjalu dan mengislamkan rakyatnya. Upacara tradisional pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan kepada leluhur yang bermula dari perasaan takut, segan dan hormat terhadap leluhurnya. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya suatu kekuatan yang luar biasa yang berada di luar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak

[6] Prabu Hariang Kancana yang sekarang lebih dikenal dengan Mbah Panjalu merupakan putra kedua Prabu Syang Hyang Borosngora. Gus Dur menamakannya Sayyid Ali bin Muhammad bin Umar.

[7] Kesepuhan dan masyarakat Panjalu menamakannya pedang Dulpikar karena dikisahkan bahwa pedang tersebut merupakan pemberian Sayyidina ali Karromallohu Wajhah.

tampak oleh mata. Penyelenggaraan upacara adat dan aktivitas ritual ini mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan, sebagai penghormatan terhadap leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan, juga sebagai sarana sosialisasi dan pengokohan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.[8]

Tradisi Nyangku pada zaman dahulu merupakan suatu misi yang agung, yaitu salah satu cara untuk menyebarkan agama Islam agar rakyat Panjalu memeluk agama Islam. Upacara adat Nyangku biasanya dilaksanakan setiap tahun satu kali, yaitu pada bulan Robiul Awal atau akhir bulan Robiul Awal (Maulud) pada minggu terakhir hari Senin atau Kamis. [9] Jadi misi utama dari ritual ini adalah untuk mengumpulkan masyarakat Panjalu agar mudah menyampaikan da'wah. Adapun tujuan Nyangku saat ini bertujuan melestarikan budaya leluhur sekaligus memberikan rasa hormat kepada para leluhur terdaluhu yang telah menjadikan masyarakat Panjalu subur makmur pada saat itu.

Pagelaran tradisi Nyangku ini dilakukan masyarakat keluarga besar *wargi* (warga) Panjalu, baik yang ada di lingkungan setempat maupun mereka yang berada di kota-kota dan daerah-daerah diluar Panjalu termasuk para peziarah yang berasal dari berbagai tempat di Pulau Jawa maupun luar Pulau Jawa, sehingga dapat diperkirakan ribuan masyarakat hadir berpartisipasi dalam acara budaya tradisional tersebut.

---

[8] Tashadi, *Upacara Tradisional DIY* (Yogyakarta: Proyek Inventaris dan Dokumen Daerah, 1992), h. 2.

[9] H. Djadja Sukardja, *Sejarah Kisah Panjalu* (Ciamis, Yayasan Borosngora, 2001), h. 11.

Tradisi Nyangku mengandung nilai-nilai yang sarat akan makna diantaranya adalah nilai religius[10] sebagai peringatan kelahiran seorang tokoh besar Nabi Muhammad SAW, suri tauladan umat manusia yang wajib dicontoh perilakunya, nilai gotong-royong dimana dalam mempersiapkan upacara tersebut saling bekerja sama, nilai estetika dan nilai historis dimana simbol-simbol dari warisan sejarah Kerajaan Panjalu dalam bentuk benda diperlihatkan bernilai seni tinggi diharapkan agar masyarakat tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan turut ikut melestarikannya.

Selain itu, yang manjadi permasalahan adalah kurangnya publikasi dan promosi kepada masyarakat luas akan pentingnya mengetahui dan menghayati kearifan budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur yang wajib dilestarikan untuk menjaga eksistensi budaya bangsa agar tidak tergerus perkembangan zaman. Dalam hal ini tradisi Nyangku yang merupakan fragmen kelahiran Nabi Muhammad saw, nabi yang memberi rahmat seluruh alam semesta. Tradisi ini sebagai penyemangat kaum muslim untuk kembali kepada dua sumber kehidupan yaitu Al Qur'an dan Hadist Rasulullah. Keanekaragaman budaya yang dimiliki tersebut sekiranya menjadi suatu kebanggaan, bahwa kebudayaan lokal atau

[10] Nilai religi tradisi Nyangku ini dapat dibuktikan dengan serangkaian acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW pada malam harinya, dimana masyarakat dapat mempererat tali silaturahmi, menjalin hubungan sosial yang lebih baik dan tentunya memperkuat tauhid dan keimanan. Rangkaian acara di dalamnya berupa pembacaan tawassul, tahlil, Al Barzanji dan Ad Diba'i serta ceramah agama yang diikuti oleh segenap masyarakat Panjalu maupun para pendatang dan para peziarah. Selain itu juga dapat dilihat dari rangkaian acara tradisi Nyangku yang senantiasa diiringi oleh bermacam-macam sholawat nabi, yang diawali dengan pelaksanaan ziarah ke makam-makam para leluhur Panjalu.

daerah dapat memperkaya budaya bangsa. Bangsa yang besar adalah bangsa yang kaya akan seni budaya yang dimilikinya. Selain itu harus disadari pentingnya pembinaan, pengembangan, dan pelestarian agar keberadaannya tidak hilang dan menjadi identitas bangsa, sekaligus membawa nama baik daerahnya yang harus dimiliki dan dihargai oleh masyarakatnya.

Namun yang menjadi kendala ialah sejarah Panjalu sendiri berbentuk historiografi tradisional, sehingga sebagian cerita rakyat ada yang dikategorikan mitos. Seperti halnya dalam Babad Panjalu, tertulis bahwa Situ Lengkong bukanlah situ alam yang terjadi dengan sendirinya, akan tetapi hasil buatan para leluhur Panjalu di masa lalu. Cerita rakyat yang diceritakan masyarakat secara turun-temurun maupun cerita rakyat yang ditulis pada naskah kuno berbeda kisahnya. Sehingga untuk menentukan tahun serta masa pemerintahannya sangat sukar dan akan berbeda pendapat. Salah satu contoh untuk menentukan masa atau tahun berdirinya Kerajaan Panjalu apakah abad VII, abad XIII atau abad XV.[11] Dalam dunia akademik belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang akulturasi Islam dan budaya lokal Sunda seperti yang tercermin dalam tradisi Nyangku. Maka perlu adanya penelitian lebih mendalam terkait tradisi Nyangku dan akulturasinya.

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah pembahasan yang lebih menekankan pada upaya memposisikan penelitian yang

[11] H. Djadja Sukardja, *Sejarah Kisah Panjalu* (Ciamis, Yayasan Borosngora, 2001), h. 19.

akan dilakukan dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai tema yang sama.[12] Dengan melihat hasil-hasil penelitian terdahulu ataupun tulisan-tulisan yang pernah ditulis sebelumnya maka dapat membantu kelancaran jalannya suatu penelitian.[13] Penelitian mengenai upacara adat sakral Nyangku tampaknya belum ada yang secara rinci membahasnya, terbukti dengan belum ditemukannya buku yang secara khusus mengupas tentang upacara adat sakral Nyangku di Panjalu.

Buku yang ditulis Haris R. Cakradinata, putra ke-10 sesepuh Panjalu R. H. Atong Tjakradinata dari 12 bersaudara, yang juga merupakan keturunan ke-15 raja Panjalu Prabu Borosngora. Buku yang ditulisnya berjudul *Sejarah Panjalu* tahun 2007. Di dalamnya menerangkan tentang sejarah perjuangan Prabu Borosngora, Prabu Hariang Kancana, putra kedua Prabu Borosngora yang makamnya terletak di Nusa Gede dan dikenal dengan sebutan *Mbah Panjalu.* Buku yang ditulis H. Djadja Sukardja pada tahun 2001, yang berjudul *Sejarah Kisah Panjalu.* Dalam buku ini juga membahas tentang sejarah mengenai Prabu Borosngora dalam enam versi, tetapi dalam buku ini belum membahas secara detail mengenai upacara adat sakral Nyangku.

Adapun penelitian yang mempunyai kaitan dengan tradisi Nyangku adalah skripsi oleh Nita Sri Apriliani yang berjudul "*Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Sunda Pada Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis".*

---

[12] Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), h. 26.

[13] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 9.

Mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2015. Skripsi ini mengulas nilai-nilai budaya Sunda pada upacara adat Nyangku melalui keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar, kendala-kendalanya baik faktor internal maupun eksternal. Selanjutnya adalah skripsi oleh Dian Herdiana dengan judul "*Promosi Budaya Upacara Adat Nyangku Dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Daerah Yang Potensial di Panjalu Ciamis"*. Mahasiswi STISI Telkom tahun 2013. Skripsi ini mengurai tentang strategi promosi yang dapat meningkatkan citra kebudayaan yang khas, khususnya pada tradisi Nyangku itu sendiri.

Adapun penelitian yang mempunyai kesamaan dalam tema yang digunakan dengan penelitian ini adalah skripsi oleh Rahma Nurdia yang berjudul *"Upacara Ngalungsur di Desa Lebak Agung Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut"*. Mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini mengungkapkan bahwa prosesi upacara ini digunakan sebagai media penyebaran Islam. Meskipun ketiga penelitian di atas hampir sama dan serupa, akan tetapi ada perbedaan pada penelitian ini. Penelitian pada tesis ini lebih mengarah pada akulturasi antara Islam dan budaya Sunda serta fungsi dan kontribusinya terhadap Islam Nusantara.

C. Metodologi Penelitian

Penggunaan metode yang tepat dalam penelitian adalah syarat utama dalam mencari data. Mengingat penelitian merupakan suatu proses pengumpulan sistematis dan analisis logis terhadap data atau informasi untuk mencapai tujuan, maka pendekatan proses pengumpulan data dan analisis data

yang dibutuhkan adalah kegiatan utama dalam pelaksanaan penelitian ini.

Berdasarkan masalah yang diteliti dan jenis data yang diinginkan, maka peneliti dalam mengkaji dan menganalisis data penelitian ini, menggunakan pendekatan disiplin estetika budaya Panjalu. Pendekatan ini sebagai landasan teoritik dalam menganalisis data visual, fungsi, makna dan simbolik. Data visual ritual Nyangku dikaji dari sudut wujud visual dilihat dari unsur budaya yang turun temurun dan struktur estetika berkorelasi dengan estetika dan budaya Panjalu Ciamis. Aspek yang dikaji yaitu unsur visual ritual Nyangku dengan kelengkapannya. Untuk mengembangkan analisis ritual Nyangku, kajian dipertajam dengan menggali sejarah, silsilah dan nilai estetika secara rinci. Oleh karena itu, kajian ini akan berhubungan dengan pemaknaan atas simbol visual sebagai artefak budaya Panjalu Ciamis.

Pendekatan antropologis juga digunakan sebagai alat dalam meneliti upacara adat sakral Nyangku di Panjalu ini. Pendekatan antropologis yaitu pendekatan yang mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari pelaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan sebagainya.[14]

Selain menggunakan pendekatan antropologis, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan pendekatan sejarah, yaitu bentuk penelitian yang membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta

[14] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1991), h. 4.

mensintesiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.[15]

Penelitian ini dilakukan pada tiga fokus penelitian, yaitu sejarah (historis) ritual Nyangku, benda pusaka dan proses pelaksanaan dari Nyangku itu sendiri. Dari ketiga fokus penelitian ini ritual Nyangku akan dikaji dari segi struktur budaya, historisnya, religinya, estetika benda pusaka dan aksesoris kelengkapan ritual Nyangku tersebut, dipertajam dengan mengkaji kandungan simbol dan makna yang terdapat pada masing-masing benda atau peristiwa sehingga menghasilkan penelitian yang akurat. Dalam penelitian ini yang berkaitan dengan metode penelitian yaitu :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengungkap fakta yang ada di lapangan dengan pengamatan dan wawancara serta menggunakan data kepustakaan. Dapat pula dikatakan bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan, karena yang diteliti adalah sesuai dengan yang ada di lapangan secara langsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.[16] Sedangkan menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena

[15] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 16.

[16] Arif Furchan, *Pengantar Metode Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 16.

tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.[17] Model pendekatan seperti ini menekankan pentingnya mengembangkan teori yang senantiasa berakar dari cara berfikir induktif-empiris.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian kualitatif lapangan adalah orang atau lembaga yang diteliti.[18] Upaya mengungkap Sejarah Panjalu dan tradisinya yakni upacara adat sakral Nyangku, disamping merupakan tuntunan warga Panjalu untuk memahami nilai-nilai kehidupan masa lalunya juga merupakan tuntunan warga Nusantara, khususnya masyarakat Sunda, dalam rangka memahami identitas dirinya sebagai masyarakat. Memahami identitas jati diri merupakan langkah dasar dalam melakoni tuntutan perubahan zaman yang makin kompleks dan globalisasi.

Salah satu masalah yang dihadapi para peneliti adalah minimnya data-data historis, khususnya sumber-sumber primer tertulis, sebagai dasar analisis pengetahuan ilmiah. Sumber-sumber yang ditemukan terbatas berupa naskah-naskah yang ditulis masa-masa kemudian serta tradisi lisan turun temurun yang dikoleksi oleh tokoh-tokoh terbatas.[19]

Usaha penelusuran yang dilakukan sementara berpegang pada sumber keterangan di atas, dilengkapi dengan analisis nilai-nilai sosio kultural yang masih terlestarikan. Penelusuran

---

[17] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 9.

[18] *Pedoman Penelitian Skripsi* (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010) cet I, h.20.

[19] R. Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 3.

ditekankan pada kebermaknaan nilai-nilai sosio kultural dalam proses perubahan dari masa ke masa hingga sekarang. Sasaran yang dituju adalah penelusuran yang mengandung makna edukatif dan sebagai sarana introspeksi diri memahami jati dirinya sendiri.[20]

Disamping itu, ada pula situs-situs bersejarah seperti pemakaman raja, bupati dan pertapaan, ada pula jejak-jejak non tulisan yang ditemukan seperti Menhir, Batu Tapak Kaki, Batu Bangunan, Batu Penobatan Raja, Mata Uang Cina, Bokor Mas serta benda-benda perkakas peninggalan para raja dan Bupati Panjalu masa lalu, terutama pedang milik Prabu Borosngora. Pada pedang tersebut terdapat tulisan Arab yang diantaranya bertuliskan "*La Saifa Illa Dzulfikar La Fataa Illa 'Aliyyan Karamallahu Wajhahu*"[21] (tidak ada pedang kecuali Dzulfikar, tidak ada pemuda keculi Ali Karamallahu Wajhahu) pada permukaan pedangnya.[22] Pedang inilah yang dari sekian banyak benda pusaka lebih dikeramatkan dan diberi nama Pedang Dzulfikar. Konon katanya pedang ini merupakan hadiah dari Sayyidina Ali RA dari Arab, didapatkan pada saat Prabu Borosngora sedang mencari ilmu sejati di Tanah Suci.

Sumber tertulis yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan adalah Prasasti Astana Gede Kawali, 15 km sebelah timur Panjalu, yang menyebut nama Raja Wastu Rahiyang Niskala Wastu Kencana yang isinya memuat kalimat "*Ayama nu pandeuri, pakena gawe rahayu*" (prasasti I) serta juga tertulis "*Pakena kerena bener*" (prasasti II) sebagai

[20] Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 6.

[21] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 26.

[22] Cakradinata, *Sejarah Panjalu*, h. 5.

ungkapan yang relevan dengan apa yang menjadi papagon karahayuan di Panjalu. Di Cipanjalu juga terdapat Prasasti Batu Tulis yang kini telah hilang tertimbun tanah. Isi prasasti mencatat bubarnya Kerajaan Panjalu tahun 1200 M.[23]

3. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti, dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Menurut Cartwright yang dikutip dalam Haris Herdiansyah mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.[24] Definisi lain observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi ialah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.

Observasi atau pengamatan peneliti langsung survey ke objek penelitian, tempat dimana dilaksanakannya upacara adat sakral Nyangku masyarakat Panjalu, Ciamis. Teknik ini berguna untuk memperoleh data yang benar dan akurat, lengkap dan tidak bias. Dalam observasi ke lokasi, peneliti menuju ke sebuah bangunan yang disebut Bumi Alit yang

[23] Cakradinata, *Sejarah Panjalu*, h. 5.

[24] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 131.

merupakan museum yang ada di Panjalu, tempat disimpannya benda-benda pusaka peninggalan para leluhur-leluhurnya. Observasi difokuskan pada unsur-unsur visual dan unsur-unsur estetika pada benda-benda keramat, pakaian adat dan aksesoris kelengkapan upacara adat sakral Nyangku lainnya.

Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ialah observasi partisipan (*participant observation*). Partisipan dalam penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi atas permasalahan yang akan diteliti, adapun yang akan menjadi subjek penelitian ini yaitu:

1) Pemangku Adat Desa Panjalu
   Sebagai pemangku adat pelaksanaan upacara adat sakral Nyangku Desa Panjalu yang telah diamanatkan sebagai sesepuh Desa Panjalu dan mengetahui sejarah asal mula upacara adat sakral Nyangku.
2) Kepala Desa Panjalu
   Sebagai aparatur pemerintah yang telah memiliki kebijakan dalam pelaksanaan upacara adat sakral Nyangku dan melestarikan nilai-nilai budaya upacara adat sakral Nyangku.
3) Tokoh Agama
   Sebagai pengontrol warga masyarakat agar tidak terjadi penyimpangan terhadap agama dan menyalah artikan proses ritual upacara adat sakral Nyangku.
4) Tokoh Masyarakat
   Sebagai salah satu pendukung pelaksanaan upacara adat sakral Nyangku.

b. Wawancara (*Interview*)

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Menurut Maleong, wawancara

adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *(interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Definisi lain dari wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.[25]

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*), dengan tujuan untuk mengumpulkan data langsung dari nara sumber guna memperoleh keterangan yang lebih jelas untuk memperoleh tujuan penelitian ini. Adapun data penelitian ini diperoleh dari Bapak Saleh Wirapraja selaku juru kunci museum Yayasan Borosngora, Hendar S Cakradinata selaku kepala desa dan juga sebagai ketua umum Yayasan Borosngora, Bapak Ikin selalu sekretaris Yayasan Borosngora dan Dadang Irawan selaku Depdikbud Kec. Panjalu, Bapak Pandu Radea selaku pemerhati budaya Panjalu, Bapak Agus Gusnawan selaku tokoh adat Bumi Alit, Bapak Ganda Suganda selaku ketua Komunitas Anak Ibu, Bapak Sutan Ahmad selaku ketua Komunitas Saung Hieum Cipamotet.

c. Studi Pustaka (Dokumentasi)

Menurut Koentjaraningrat, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dari bermacam-macam bahan yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan

[25] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 118.

dengan penelitian.[26] Studi kepustakan berkaitan dengan kajian teoritis, historis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Aktivitas ini dianggap sangat penting dalam melakukan penelitian karena pada dasarnya penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.[27]

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.[28] Dokumentasi dalam penelitian merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperkuat data yang telah diperoleh. Dokumentasi ini merupakan proses pengumpulan data pendukung berupa segala catatan tertulis maupun gambar-gambar yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara mengambil foto-foto baik pada saat pelaksanaan upacara adat sakral Nyangku maupun saat penelitian, seperti saat wawancara. Pencarian gambar yang dimaksudkan ialah

[26] Tim Penulis, *Pedoman Penulisa Thesis: Pascasarjana Program Megister* (Jakarta: Pustaka STAINU Jakarta, 2016), h. 20.

[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2010), cet. 10, h. 291.

[28] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 143.

untuk memperkuat data yang diperoleh seperti pencarian gambar peta untuk memperkuat data wilayah, kepustakaan dengan maksud untuk mencari bukti-bukti lain yang terdapat dari tulisan-tulisan atau buku yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan, seperti mencari buku yang berhubungan dengan upacara adat sakral Nyangku maupun buku sumber untuk memperkuat materi penelitian.

Pengumpulan data melalui kajian literatur atau pengutipan pernyataan yang terdapat dalam buku-buku referensi yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, baik historis maupun budaya Panjalu Ciamis. Adapun buku yang menjadi literatur diantaranya Babad Panjalu yang dikumpulkan oleh C.M Pleyte, Babad Panjalu hasil penelitian Rosyadi, dkk., Babad Panjalu (R. Duke Argadipradja), buku ini menerangkan sejarah terjadinya Kerajaan Panjalu. Buku Sejarah Panjalu (R. Haris R. Cakradinata), yang menerangkan tentang sejarah Kerajaan Soko Panjalu, dan diperkuat dengan buku Sejarah Kisah Panjalu dalam enam versi (H. Djadja Sukardja), yang menerangkan tentang asal mula terjadinya ritual Nyangku. Buku Katalog Situs-Situs di Jawa Barat (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat), yang menerangkan situs Nusa Gede di Panjalu. Buku Sejarah Galuh Ciamis (H. Djadja Sukardja), yang merupakan inventarisasi dan dokumentasi sumber sejarah Galuh, termasuk di dalamnya sejarah Panjalu dan rajanya Prabu Borosngora.

Adapun data sekunder yang mendukung penelitian ini diantaranya ialah buku Situs Astana Gede Kawali (Tim Peneliti ALG Universitas Padjadjaran), yang menerangkan hasil penelitian bukti arkeologis Kerajaan Sunda Galuh dengan cara ekskavasi atau penggalian di seluruh kompleks

situs Astana Gede Kawali. Buku Astana Gede Kawali (H. Djadja Sukardja), yang menerangkan tentang peninggalan-peninggalan purbakala terutama prasastinya yang terletak di Situs Kawali. Buku Situs Karangkamulyan (H. Djadja Sukardja), yang berisi tentang cerita-cerita yang berkaitan dengan Situs Karangkamulyan dan periodisasi Kerajaan Galuh dari masa ke masa hingga salah menurunkan raja-raja di Panjalu dan sekitarnya termasuk raja Panjalu Prabu Borosngora. Buku Kerajaan Galuh: Raja dan Bupati Galuh Keturunan Prabu Haur Kuning (H. Djadja Sukardja), yang isinya menerangkan raja-raja dan bupati Galuh secara turun temurun, dari mulai Raja Galuh Pangauban, Bupati Gara Tengah, Bupati Galuh Imbanagara, Bupati Penyelang dan Bupati Galuh Ciamis.

4. Metode Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi dengan mengadakan reduksi data, yaitu data-data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.[29]

Dalam hal ini penulis menggunakan analisa data kualitatif, dimana data yang diperoleh dianalisa dengan metode deskriptif dengan cara berfikir induktif yaitu penelitian dimulai dari fakta-fakta yang bersifat empiris dengan cara mempelajari suatu proses, suatu penemuan yang

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 330.

terjadi , mencatat, menganalisa, menafsirkan, melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut.

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[30]

Metode analisis ini mempunyai tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.[31] Langkah-langkah penulis dalam menganalisis data adalah dengan cara sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai suatu proses pemusatan perhatian atau penyederhanaan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Data yang diperoleh kemudian disederhanakan dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah

[30] Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), Cet. XXI, h. 248.

[31] Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 15.

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data yaitu sejumlah data atau informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan secara lebih lanjut. Penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, dan jejaring kerja.[32]

Penyajian data menyebabkan peneliti mendapatkan pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Penyajian data dalam penelitian ini menyusun informasi-informasi tentang bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian upacara adat sakral Nyangku.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan data-data yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang

[32] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2010), cet. X, h. 341.

valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[33]

Penarikan kesimpulan merupkan langkah akhir dalam pembuatan laporan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara melihat hasil catatan-catatan penelitin di lapangan secara seksama dengan peninjauan kembali dan perlu didiskusikan dengan informan terkait untuk mendapatkan data yang valid.

D. Teknik dan Sistematika Penulisan

Teknik penulisan tesis adalah cara dan prosedur penulisan yang digunakan peneliti untuk menuliskan tesisnya. Adapun sistematika penulisan adalah penjelasan tentang bagian-bagian yang akan ditulis di dalam penelitian secara sistematis. [34] Untuk mempermudah dalam memahami penelitin ini, maka peneliti perlu untuk mengemukakan sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan ini berdasarkan urutan logis, yang diharapkn dapat memperjelas persoalan yang sedang diteliti. Agar pembahasan dapat dilakukan secara sistematis dan terarah, maka kajian penelitian ini diklasifikasikan menjadi beberapa bab pembahasan.

Bab pertama, memberikan gambaran awal dalam rangka mendeskripsikan masalah, arah dan tujuan dalam penelitian ini. Di dalamnya terdiri: Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, Teknik dan

[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 345.

[34] Tim Penulis, *Pedoman Penulisa Thesis: Pascasarjana Program Megister* (Jakarta: Pustaka STAINU Jakarta, 2016), h. 27.

Sistematika Pembahasan. Bagian ini merupakan dasar penelitian sehingga diletakan pada bab pertama dan pembahasan penelitian akan diperjelas pada bab-bab berikutnya.

Bab kedua, diuraikan sejarah dari masa Hindu, dilanjutkan awal masuknya Islam di Panjalu yakni sejak masa pemerintahan raja Panjalu yang bernama Prabu Borosngora. Dilanjutkan dengan perkembangan Islam pada masa pemerintahan Prabu Hariang Kencana, selaku putra mahkota yang melanjutkan pemerintahan ayahnya Prabu Borosngora, yang lebih dikenal dengan sebutan Mbah Panjalu. Kemudian segenap para raja dan bupati Panjalu yang pernah memerintah, serta silsilah keturunan Kerajaan Panjalu, hingga Panjalu pada masa sekarang sebagai kota wisata religi.

Bab ketiga, diurai tentang asal mula tradisi Nyangku, pelaksanaan tradisi Nyangku meliputi; persiapan, rangkaian acara dan pelaksanaan tradisi Nyangku itu sendiri yang merupakan inti dari pembahasan yang diteliti yakni uraian tentang upacara adat sakral Nyangku secara lebih mendalam. Di dalamnya membahas tentang upacara adat sakral Nyangku dilanjutan berbagai kesenian pengiring tradisi Nyangku, dan diakhiri dengan persamaannya dengan tradisi Maulid lainnya di Nusantara.

Bab keempat, menjelaskan bahwa adanya akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal Sunda dalam upacara adat sakral Nyangku. Akulturasi nilai-nilai Islam diantaranya dapat dilihat dari rangkaian acara yang menyertakan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Karena pada hakikatnya upacara adat sakral Nyangku ini merupakan metode syi'ar Islam. Pada masa pemerintahan raja Panjalu Prabu

Borosngora dalam menyebarkan ajaran Islam dengan cara mengumpulkan masyarakat dan menjadikan tradisi Nyangku ini sebagai daya tariknya dan menyertakan ajaran-ajaran Islam di dalamnya.

Bab kelima, berisi kesimpulan akhir sebagai jawaban dari rumusan masalah yang merupakan pokok bahasan dari penelitian ini, yaitu fungsi dan kontribusi Nyangku terhadap tradisi Islam Nusantara. Sehingga upacara adat sakral Nyangku yang merupakan kekayaan kebudayaan yang perlu dilestarikan secara turun temurun sebagai wujud kecintaan kita selaku warga Nusantara terhadap kebudayan Indonesia.

BAB II
PANJALU DARI MASA KE MASA

A. Panjalu Masa Hindu

Panjalu adalah salah satu kecamatan di wilayah utara Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Dulunya terdapat sebuah kerajaan yang dikenal dengan kerajaan Panjalu, akan tetapi berakhir pada tahun 1819 dan berubah menjadi distrik kawedanan Kabupaten Ciamis.[35]

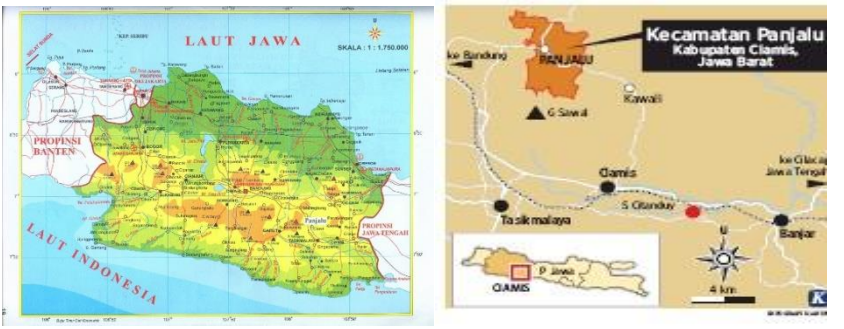

Gambar 1: Peta Letak Kecamatan Panjalu

[35] Djadja Sukardja, *Sejarah Galuh Ciamis* (Ciamis: T.pn.,2001), h. 28.

Statusnya yang sangat menonjol saat ini adalah sebagai kota wisata, baik wisata alam, wisata budaya maupun wisata religi. Untuk mendukung peranannya, pada tanggal 17 Maret 2004 Pemerintah Provinsi Jawa Barat mengukuhkan Panjalu sebagai Desa Wisata.[36] Selain itu, Panjalu juga terkenal dengan tradisi Nyangkunya yang melibatkan tiga lokasi bersejarah, yakni Nusa Gede, Situ Lengkong dan Bumi Alit. Tradisi Nyangku di Panjalu tidak terlepas dari sejarah yang berkaitan dengan pelopornya yaitu Prabu Borosngora seorang raja Panjalu yang pertama kali memeluk Islam dan menyebarkan Islam pada rakyatnya.

Gambar 2: Peta Desa Panjalu

Panjalu berasal dari kata *jalu* (bhs. Sunda) yang berarti *jantan,* mendapat awalan "*pan*" yang berasal dari

[36] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 1.

"*papan*" sehingga menjadi "*papan*nya *jalu"* yang berarti "perempuan". Nama ini disandingkan dengan Panjalu itu yang pernah diperintah oleh seorang ratu bernama Ratu Permanadewi. Adapun hakikatnya Panjalu merupakan singkatan dari *Papagon Agama Nagara Jadikeun Amalan Lahir-batin Ulah salah* atau sering dikenal pula dengan petuah Panjalu yang bernafaskan Islam *"make kana suci, mangan kana halal, ucap lampah sabenere".* [37] Artinya mereka mengenakan pakaian bersih, menjaga kejernihan hati, pikiran, tutur kata, dan perilaku. Perilaku harus teguh di jalan yang benar, sesuai ajaran agama.

Tradisi Nyangku di Panjalu tidak terlepas dari sejarah yang berkaitan dengan pelopornya yaitu Prabu Borosngora seorang raja Panjalu yang pertama kali memeluk Islam dan menyebarkan Islam pada rakyatnya.

Panjalu adalah sebuah kerajaan bercorak Hindu yang pusat pemerintahannya terletak di *karantenan*, suatu daratan di lereng Gunung Sawal, sekitar 7 km arah selatan kota Panjalu sekarang.[38] Panjalu adalah salah satu kerajaan daerah yang termasuk dalam kekuasaan Kemaharajaan Sunda yang awalnya terpecah menjadi dua yaitu Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh, kemudian direbut dan dipersatukan kembali oleh Sanjaya dengan nama Kerajaan Galuh. Sanjaya berkuasa di Galuh dari tahun 725-732.[39] Dalam prasasti Canggal (732 M), Sanjaya dikatakan telah menggantikan raja sebelumnya yang

[37] Wawancara Pribadi dengan Saleh Wirapradja, Panjalu, 20 Maret 2017.

[38] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 11.

[39] Djadja Sukardja, *Sejarah Galuh Ciamis* (Ciamis: T.pn.,2001), h. 116.

bernama Sanna.[40] Sanjaya adalah anak Sannaha saudara perempuan Sanna (Sena).

Poerbatjaraka beranggapan bahwa Kitab Carita Parahyangan masih cukup berbobot sebagai sumber sejarah. Carita Parahyangan menghubungkan tokoh Sanjaya ini dengan pusat kerajaan Galuh, karena disitu dikatakan bahwa Sena berkuasa di Galuh. Pada suatu ketika, terjadi perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Rahyang Purbasora, saudara seibu raja Sena. Sena di buang ke gunung Marapi bersama keluarganya, dan setelah dewasa Sanjaya kemudian mencari perlindungan pada saudara tua ayahnya yang berdiam di Denuh. Carita Parahyangan juga memberikan, bahwa akhirnya Sanjaya berhasil mengalahkan Rahyang Purbasora, sehingga dapat mengangkat dirinya sebagai raja.[41] Mengingat bahwa daerah-daerah yang disebutkan di dalam Carita Parahyangan pada umumnya terletak di daerah Jawa Barat bagian timur, maka besar kemungkinan bahwa Gunung Marapi yang dimaksudkan dalam naskah itu bukan Gunung Merapi yang terletak di Jawa Tengah tetapi sebuah bukit bernama Marapi yang terletak di daerah Kuningan, Jawa Barat. Oleh karena itu pula, barang kali dapat diajukan keberatan atas usaha yang pernah dilakukan untuk "memindahkan" panggung peristiwa masa itu ke daerah Jawa Tengah seluruhnya.[42] Sanjaya adalah menantu raja Sunda yang

[40] Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 357.

[41] Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 358.

[42] W.J. van der Meulen, "Tjarita Parahijangan dan Rahijang Sandjaja", *Basis* 1966 XV (6), h. 161-170, XV (7), h. 193-202; XV (9), h. 277-282; XV (10), h. 307-313.

bergelar Tohaan (yang dipertuan) di Sunda yaitu Tarusbawa, karena pada saat itu di Jawa Barat terdapat pula kerajaan yang kecil-kecil termasuk kerajaan Panjalu.

Adapun dugaan tentang adanya hubungan kerajaan Panjalu Ciamis dengan Pangjalu Kadiri sama sekali tidak terbukti mengingat sumber-sumber sejarah Kerajaan Panjalu Ciamis sedikitpun tidak ada yang menyebutkan secara gamblang hubungannya dengan Kerajaan Panjalu Kediri, akan tetapi kesamaan nama kedua kerajaan ini sedikit-banyak menunjukkan adanya benang merah antara keduanya, apalagi nama Raja Panjalu Kediri Maharaja Kertajaya juga disebut-sebut dalam Prasasti Galunggung. Prasasti Galunggung memiliki tinggi sekitar 160 cm, lebar atas 80 cm, lebar bawah 75 cm. Prasasti ini terletak di Rejotangan, Tulungagung. Di sekeliling prasasti Galunggung banyak terdapat tulisan memakai huruf Jawa kuno. Tulisan itu berjajar rapi. Total ada 20 baris yang masih bisa dilihat mata. Sedangkan di sisi lain prasasti beberapa huruf sudah hilang lantaran rusak dimakan usia. Di bagian depan, ada sebuah lambang berbentuk lingkaran. Di tengah lingkaran tersebut ada gambar persegi panjang dengan beberapa logo. Tertulis pula angka 1123 C di salah satu sisi prasasti.[43]

Nama Panjalu pada masa lalu merupakan nama sebuah kerajaan yang diperintah secara turun-temurun dari mulai Rangga Gumilang sampai dengan Dalem Cakranagara III.[44] Sebelumnya kawasan Panjalu lebih dikenal dengan

[43] Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, Prasasti Galunggung diakses pada 18 Juli 2017 dari http://budaya-indonesia.org/Prasasti-Galunggung.

[44] Djadja Sukardja, *Sejarah Kisah Panjalu* (Ciamis: T.pn., 2001), 16.

sebutan *kabuyutan*[45] Sawal atau kabuyutan Gunung Sawal. Istilah *kabuyutan* identik dengan daerah *kebataraan* yaitu daerah yang memiliki kewenangan keagamaan Hindu seperti Kabuyutan Galunggung atau Kebataraan Galunggung. Dalam Amanat Galunggung itulah disebutkan pula istilah kabuyutan, diantaranya; *"Kabuyutan harus dipertahankan. Raja yang tidak bisa mempertahankan kabuyutan di wilayah kekuasaannya lebih hina ketimbang kulit musang yang tercampak di tempat sampah".*[46] Salah satu naskah Sunda yang ditemukan pada abad ke-16. Ia berisi semacam ensiklopedi kehidupan dan budaya Sunda beserta kepercayaannya.[47]

Amanat Galunggung atau Amanat Prabuguru Darmasiksa adalah nama yang diberikan untuk sekumpulan naskah yang ditemukan di Kabuyutan Ciburuy, Kabupaten Garut, salah satu naskah tertua di Nusantara. Naskah Ciburuy ini di tulis pada abad ke 15 pada daun lontar dan nipah sebanyak 6 lembar di mana terdiri atas 13 halaman. Naskah ini menggunakan bahasa dan aksara Sunda kuno. Naskah ini berisi mengenai etika dan budi pekerti Sunda, yang disampaikan Rakyan Darmasiksa, Raja Sunda ke-25 penguasa

[45] Kabuyutan adalah suatu tempat atau kawasan yang dianggap suci dan biasanya terletak di lokasi yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya, biasanya di bekas daerah Kabuyutan juga ditemukan situs-situs megalitik (batu-batuan purba) peninggalan masa prasejarah.

[46] Atep Kurnia, " Sinurat Ring Merega: Tinjauan atas Kolofon Naskah Sunda Kuna", *Jumantra,* Vol. 3, No. 1, Jakarta, 2012.

[47] Jajang A. Rohman, "Sastra Islam Nusantara: Puisi Guguritan Sunda Dalam Tradisi Keilmuan Islam Di Jawa Barat", Seminar Annual Internasional Conference on Islamic Studies (AICIS), Manado, 2015.

Galunggung kepada puteranya Ragasuci (Sang Lumahing Taman).[48]

Pendiri kerajaan Panjalu adalah tokoh leluhur Panjalu bernama Batara Tesnajati, beliau dikenal sebagai seorang raja yang berilmu tinggi, mengajarkan *sajatining hirup* dan *sajatining manusa*, mengupas tentang hakikat manusia dan alam lingkungan serta bagaimana manusia hidup di dunia berdasarkan jati dirinya. Pada awal berdirinya kerajaan *karantenan* lebih bersifat padepokan (perguruan) tempat orang menuntut ilmu dan syi'ar keagamaan yang diajarkan Batara Tesnajati dan sebagai pusat kegiatan politik.[49] Adapun tahun berdirinya masih diperdebatkan. Mengingat gelar *batara* yang disandangnya, maka kemungkinan besar pada awal berdirinya Panjalu adalah suatu daerah *kabataraan* sama halnya dengan kabataraan Galunggung yang didirikan oleh *batara* Sempakwaja putera dari Wretikandayun, pendiri kerajaan Galuh. Kerajaan Galuh didirikan oleh Wretikandayun pada tahun 670-720 M. Sebelum memerintah di Galuh, ia menjadi raja yang berkedudukan di Medangjati yang dinobatkan pada tanggal 14 Suklapaksa, bulan Caitra, tahun 534 Caka atau tanggal 23 Maret tahun 612 M.[50] Ini menjadi salah satu alasan ada versi yang mengatakan bahwa kerajaan Panjalu berdiri sekitar abad VII.

---

[48] Agus Setya Permana, "Naskah Amanat Galunggung" artikel diakses pada 03 Agustus 2017 dari http://catranagara.blogspot.co.id/2009/09/naskah-amanat-galunggung.html.

[49] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 11.

[50] Djadja Sukardja, *Sejarah Galuh Ciamis* (Ciamis: T.pn.,2001), h. 110.

Pada saat itu setelah Wretikandayun wafat, tahta kerajaan tidak diteruskan oleh putra sulungnya dikarenakan putra sulungnya tersebut memiliki cacat tubuh yaitu giginya tanggal sehingga dikenal dengan sebutan Sempakwaja. Karena tidak memenuhi syarat untuk menjadi raja, Sempakwaja kemudian mendirikan *karesian* di Rumantak yang bernama Galunggung. Ia menjadi resiguru di Galunggung dengan bergelar *batara* Dangiang Guru.[51]

Daerah *kabataraan* adalah tahta suci yang lebih menitikberatkan pada bidang kebatinan, keagamaan atau spiritual, dengan demikian seorang *batara* selain berperan sebagai raja juga berperan sebagai *brahmana* atau *resiguru*. Seorang *batara* di kemaharajaan Sunda mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dan penting karena ia mempunyai satu kekuasaan istimewa yaitu kekuasaan untuk *mengabhiseka* atau menginisiasi penobatan seorang maharaja yang naik tahta Sunda. Sejarah menunjukkan bahwa di tanah Pasundan pernah berdiri sebuah kerajaan bernama kerajaan Galuh. Kerajaan ini tumbuh dan berkembang diantara kerajaan-kerajaan lain yang usianya sudah cukup tua, seperti kerajaan Tarumanagara, kerajaan Sunda dan lainnya.[52] Besar kemungkinan setelah berakhirnya periode kabataraan di Galunggung itu kekuasaan kabataraan di Kemaharajaan Sunda dipegang oleh Batara Tesnajati dari Karantenan Gunung Sawal Panjalu.

Di Gunung Bitung bertahta Ratu Galuh Pusaka bernama Prabu Sanghyang Cipta Permana Dewa, keturunan Raja Galuh

[51] Djadja Sukardja, *Situs Karangkamulyan* (Ciamis: T.pn., 2002),h. 18.

[52] Sukardja, *Situs Karangkamulyan*, h. 15.

Nyakrawati Ing Nusa Jawa. Beliau memiliki tiga orang anak, ketiganya lahir di Ciriung Cipanjalu, yaitu:[53]

1. Sanghyang Ratu Permana Dewi
2. Sanghyang Ratu Ponggang Sang Rumanghyang
3. Sanghyang Bleg Tambleg Raja Gulingan

Ketiganya memiliki ilmu yang berbeda serta sepakat untuk mengembangkan ajaran-ajaran yang dimilikinya itu, khususnya di wilayah kerajaan Galuh. Sanghyang Ratu Ponggang Sang Rumanghyang dengan aji *kadugalan* dan *kawedukan* pergi ke Talaga, Majalengka. Sanghyang Bleg Tambleg Raja Gulingan dengan aji keduniawian berangkat menuju Kuningan. Sedangkan Sanghyang Ratu Permana Dewi dengan membawa ilmu kerahayuan tinggal di Panjalu. Identitas Sanghyang Ratu Permana Dewi dengan ajaran kerahayuan antara lain tertulis pada Prasasti Wangsit Sanghyang Ratu Permana Dewi di Nusa Gede Situ Lengkong Panjalu. Pada Prasasti tersebut tertulis:

Sing Hirup Hayodhaning Gusti, Samawing Hanungra Ratu Permana Dewi, Sang Nunggal Sumara Bumi, Kawiwitan Putra Saka Galuh, Hanurata Cungcurap Laras, Cewang Ka Kabeh Hincu, Matag Aji Saka Ning Nunya, Titis Bumi Panjalu Hanyakra Ning Dewi, Suga, Laras Mulya.[54]

Sementara itu di Panjalu yang sedang memerintah adalah Prabu Rangga Gumilang, putra Batara Karimun Putih, putra Batara Layah, putra Batara Tesnajati pemegang tahta Kerajaan Panjalu Lama di Karantenan Gunung Sawal. Prabu Rangga Gumilang kemudian memperistri Sanghyang Ratu

[53] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 11.

[54] Cakradinata, *Sejarah Panjalu*, h. 13-14.

Permana Dewi.[55] Dengan hubungan perkawinan itu, bertemulah nilai-nilai ajaran Galuh Pusaka dengan nilai ajaran Panjalu Lama yang dirintis Batara Tesnajati. Dari pernikahan ini Prabu Rangga Gumilang dan Sanghyang Ratu Permana Dewi dikaruniai seorang putra yang kemudian menggantikannya sebagai raja yaitu Prabu Lembu Sampulur. Raja Panjalu Luhur atau yang kemudian disebut sebagai Prabu Lembu Sampulur I.[56] Sepeninggal Sanghyang Ratu Permana Dewi ajaran kerahayuan kemudian dikukuhkan menjadi papagon Panjalu. Sejak itu ajaran *kerahayuan* juga disebut ajaran *kapanjaluan*.

Masa keemasan kerajaan diperoleh ketika tahta dipegang oleh putra dari Prabu Lembu Sampulur I yang bernama Prabu Cakradewa, raja yang terkenal arif bijaksana, teguh melaksanaan *papagon*/ajaran *kerahayuan*, serta memiliki kemampuan membaca tanda-tanda zaman, menangkap firasat hal-hal yang bakal terjadi (*weruh sadurung winara, waspada permana tinggal*). Sebagai raja *linuhung* (berilmu tinggi) dan *pinanditha* (bersifat *wiku*[57]) ia berpendirian bahwa tujuan hidup manusia memperoleh keselamatan dan kesejahteraan hidup yang hakiki (sejati) pula, adalah suatu kewajiban warga Panjalu memiliki ilmu tersebut. Bukan hanya untuk difahami dan diyakini, melainkan harus digunakan dalam kehidupan, ia

[55] Duke Argadipraja, *Babad Panjalu: Galur Raja-Raja Tatar Sunda* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 1992), h. 5.

[56] Karena kelak akan lahir keturunan selanjutnya yang juga di beri nama Lembu Sampulur II.

[57] Seorang raja yang sudah lebih mementingkan kerohanian dari pada keduniawian.

harus membagi dalam diri dilakukan dalam perbuatan (*pakena gawe rahayu*).[58]

Perhatian utama Prabu Cakradewa pada kesejahteraan rakyatnya yang hakiki dan abadi berdasarkan nilai-nilai ajaran *karahayuan* (keselamatan, kebajikan hidup) serta perhatian pada kehidupan generasi mendatang relevan dengan apa yang tercantum dalam Prasasti Astana Gede, Kawali (15 km dari Panjalu). Pada prasasti tersebut antara lain tertulis "*Ayama nu Pandeuri, Pakena Gawe Rahayu Pakeun Keubeut Jaya Dina Buana*" (semoga generasi pemegang tahta kerajaan nanti di masa-masa mendatang).[59] Prabu Cakradewa adalah raja yang menaruh perhatian besar terhadap nasib generasi mendatang supaya mensejahterakan rakyatnya, agar dipandang sebagai kesejahteraan yang langgeng sepanjang masa dari generasi ke generasi.

Prabu Cakradewa saat itu memerintah di keratonnya yang terletak di Dayeuh Luhur Cileteng (sekarang termasuk desa Maparah Panjalu). Dalam upaya melindungi warga dan keutuhan kerajaan dibangun sistem keamanan yang memyatu untuk menghadapi musuh dari luar maupun dari dalam, baik itu sifatnya nyata maupun musuh yang bersifat halus. Oleh karena itu pada setiap perbatasan pusat Kerajaan Panjalu ketika itu terdapat *tutunggul gada-gada* yaitu patok-patok yang menjadi batas pusat kerajaan sekaligus berfungsi sebagai pos penjagaan yang dikenal dengan "Batara Salapan". Tempat

[58] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 14.

[59] Cakradinata, *Sejarah Panjalu*, h. 18.

serta nama para Batara Salapan itu sebagaimana yang tersebut dalam *anggon-anggon kepanjaluan* adalah sebagai berikut:[60]

1. Sri Manggelong di Kubang Kelong, Rinduwangi
2. Sri Manggulang di Cipalika, Bahara
3. Kebo Patenggel di Muhara Cilutung, Hujungtiwu
4. Sri Keukeuh Saeukeurweuleuh di Ranca Gaul, Tengger
5. Lembu Dulur di Giut Tenjolaya, Sindangherang
6. Sang Bukas Tangan di Citaman, Citatah
7. Batara Terus Patala di Ganjar Ciroke, Golat
8. Sang Ratu Lahuta di Gajah Agung Cilimus, Banjarangsana
9. Sri Pakuntilan di Curug Goong, Maparah

Prabu Cakradewa memperistri Ratu Sari Kidang Pananjung dari Pajajaran dan mempunyai 6 orang putra, yaitu:[61]

1. Prabu Lembu Sampulur II
   Ia yang kemudian menggantikan ramandanya menjadi raja tetapi tidak lama. Ia kemudian hijrah mendirikan kerajaan di padataran Gunung Tampomas, Sumedang dan menurunkan keturunannya disana.
2. Prabu Borosngora
   Ia kemudian menjadi raja dan menurunkan para raja dan bupati Panjalu seterusnya serta menyebarkan Agama Islam.
3. Prabu Panji Barani
   Setelah masuk Islam disebut Kyai Santang, ia yang memerintahkan untuk membuat batu tulis di Cibarani.
4. Ratu Mamprang Artaswayang / Mamprang Kancana

[60] R. Duke. Argadipraja, *Babad Panjalu: Galur Raja-Raja Tatar Sunda* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 1992), h. 5.

[61] R. Duke. Argadipraja, *Babad Panjalu: Galur Raja-Raja Tatar Sunda* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 1992), h. 6.

Ia yang bertugas menata keindahan di keraton (menjadi juru hias).

5. Ratu Pundut Agung
   Ia yang kemudian diperistri oleh Prabu Siliwangi dari Pajajaran.
6. Ratu Anggarunting / Ambetlarang
   Terhitung amat sakti, mampu *siram* (mandi) di dasar *sagara* (laut), yang sekarang dikenal dengan Pelabuhan Ratu Sukabumi. Ia kemudian hijrah menyebarkan keturunan di Bogor dan sekitarnya. Dimakamkan di puncak Gunung Salak Bogor Pakuwan Pajajaran, Jawa Barat.

Sebagai raja yang menaruh perhatian besar terhadap nasib generasi mendatang, Prabu Cakradewa mendambakan tahta kerajaan nanti dipegang oleh orang yang memiliki ilmu yang berguna bagi kesejahteraan generasi dikemudian hari. Diantara putra-putri Prabu Cakradewa, Prabu Borosngora ialah yang dipandang memiliki bakat dan kepribadian yang layak memegang tahta kerajaan. Disadari bahwa ilmu dan pengalaman putranya itu belum matang untuk memikul beban dan tanggung jawab kerajaan sebagai raja, karena itu beliau mengharapkan calon pewaris atau penerima tahta kerajaan dapat membina diri, memiliki ilmu yang berguna bagi anak cucu generasi mendatang, yakni ilmu *sajati* (hakiki) yang dapat membawa keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.[62] Tradisi Nyangku ini pun tidak terlepas dari kisah Prabu Borosngora yang telah menjadi pelopornya.

[62] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 16-17.

Sebagai raja yang *pinanditha* ia telah mengetahui bahwa pada masa itu telah lahir suatu ilmu atau agama baru di tempat yang sangat jauh yang akan membawa keselamatan dan kesejahteraan bagi manusia di dunia dan akhirat dan pada saatnya nanti ilmu tersebut akan menguasai berbagai belahan di dunia dengan penganutnya yang besar termasuk di tanah Jawa. Prabu Cakradewa kemudian memerintahkan putranya yaitu Prabu Borosngora untuk mencari dan membekali dirinya dengan *ilmu sajati* yang dimaksudkannya itu.

Pergilah Prabu Borosngora berkelana mengelilingi seantero tanah Jawa dari Hujung Kulon sampai hujung blambangan untuk menuntut ilmu kepada para resi serta panditha sakti yang ditemuinya sehingga tak satupun yang menandingi kesaktiannya. Namun ternyata bukan ilmu itu yang dikehendaki ayahandanya melainkan ilmu sempurna yang hakiki (sejati) yang hanya memiliki pemahaman dan pengamalan. Dengan ilmu itulah kesejahteraan hakiki yang abadi dapat tercapai dan ilmu itu pula yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan generasi umat mendatang.

Diutuslah Prabu Borosngora untuk mencari ilmu tersebut, dengan dibekali *gayung bungbas* (gayung *kerancang*[63]) dan diberi pesan agar jangan dulu pulang jika belum bisa membawa air secanting penuh tanpa menumpahkan isinya. Meski sedih karena tugas ini terlalu berat dan nyaris mustahil, akan tetapi Prabu Borosngora menyanggupi permintaan ayahandanya. Ia kemudian menjelajah Nusantara untuk mencari guru yang lebih luhur

[63] Gayung yang terbuat dari bambu yang berlubang-lubang alasnya.

ilmunya, agar dapat membawa air di dalam wadah yang bolong tanpa menumpahkan airnya.

Pergilah lagi Prabu Borosngora untuk memenuhi keinginan ayahandanya. Dari Pulau Jawa ia menyebrangi Selat Sunda menuju Pulau Sumatra dan melalui jalur hubungan internasional ia sampai di Asia Barat. Selanjutnya ia terdampar di Padang Arofah, Saudi Arabia.[64] Bergurulah ia kepada seorang lelaki tua yang dipercaya sebagai Baginda Ali *Karomallohu Wajhahu.* Hal ini dibuktikan dari cindramata yang diterima Prabu Borosngora yakni sebuah pedang yang bertuliskan "*La Syaifa Illa Dzulfikar La Fatta Illa 'Aliyya Karamallahu Wajhahu"*[65] (tidak ada pedang kecuali Dzulfikar, tidak ada pemuda keculi Ali Karamallahu Wajhahu) pada permukaan pedangnya.

Disanalah Prabu Borosngora memeluk dan mempelajari agama Islam. Sehingga setelah masuk Islam namanya bergelar menjadi Haji Abdul Iman atau Syeikh Abdul Iman.[66] Setelah sekian lama menuntut ilmu, Prabu Borosngora diminta untuk pulang ke negrinya, sebab sudah pasti ayah dan ibunya segah merindukan anaknya. Prabu Borosngora sendiri menyatakan sudah ingin pulang, namun tidak berani bila belum bisa membawa air di dalam gayung *bungbas*[67] tersebut. Kemudian dimintanya Prabu Borosngora untuk mengambil air zam-zam sambil melafadzkan do'a. Atas izin Allah SWT, air tesebut tidak tumpah dan Prabu Borosngora bisa membawa air zamzam itu hingga tiba di Panjalu. Prabu Borosngora juga

[64] Cakradinata, *Sejarah Panjalu*, h. 22.

[65] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 26.

[66] Djadja Sukardja, *Sejarah Kisah Panjalu* (Ciamis: T.pn., 2001), 47.

[67] Gayung berbahan bambu yang berlubang-lubang alasnya .

diberi cinderamata berupa pedang, *cis*[68] dan jubah dengan amanat agar Borosngora menyiarkan agama Islam di Panjalu. Sejak saat itu Prabu Borosngora menjadikan tradisi Nyangku sebagai media syi'ar Islam pada rakyatnya sebagaimana yang tertera dalam buku Sejarah Kisah Panjalu karya Djadja Sukarja bahwa tradisi Nyangku pada zaman dahulu merupakan misi yang agung, yaitu salah satu cara untuk menyebarkan agama Islam agar rakyat Panjalu memeluk agama Islam.[69]

Diangkatnya Prabu Borosngora sebagai raja Soko Galuh Panjalu sekaligus sebagai raja Islam pertama di kerajaan itu oleh ayahnya Prabu Cakradewa disertai perintah memindahkan ibukota kerajaan dari Dayeuh Luhur ke Legok Pasir Jambu (Situ Lengkong) Panjalu merupakan babak baru perikehidupan warga masyarakat Panjalu. Ajaran agama Islam menjadi pedoman tingkah laku segenap aspek kehidupan sejak Prabu Borosngora menetapkan ajaran Islam sebagai pedoman dan *papagon* kerajaan. Syiar Islam dilaksanakan secara damai (*penetration pasifique*) dalam berbagai cara dari atas (keraton) ke bawah (warga masyarakat) baik melalui dakwah pendidikan dan pengajaran (perguruan, padepokan) maupun melalui struktur birokrasi. Melalui jalur birokrasi pemerintah, dibangun lembaga-lembaga yang dalam struktur dan fungsinya berlandaskan ajaran Islam. Raja tidak diberdayakan sebagai manusia yang istimewa, figur yang otoriter, penguasa tunggal pemegang tahta dari langit melainkan manusia biasa yang sederhana, yang memiliki hak

[68] Berupa tombak bermata dua atau dwisula yang berfungsi sebagai senjata pelindung dan kelengkapan dalam berdakwah atau berkhutbah dalam rangka menyebarluaskan ajaran Islam.

[69] Sukardja, *Sejarah Kisah Panjalu,* h, 11.

dan kewajiban tertentu karena kemampuannya yang melebihi orang lain. Berdasarkan ketentuan-ketentuan musyawarah, disamping sebagai raja beliau juga sebagai ulama yang memiliki kekayaan ilmu dengan kredibilitas tinggi di mata masyarakat Panjalu.[70] Langkah yang terakhir ini lebih efektif, karena disamping ajaran kerahayuan mengandung dasar-dasar filosofi yang bersesuaian dengan ajaran Islam, kesederhanaan konsep-konsep ajaran Islam yang terintegrasi dalam praktek kehidupan kehidupan merupakan yang gampang dicerna warga, fleksibel dengan keunggulan-keunggulan tertentu yang dapat dialami langsung oleh warga.

Adapun Panjalu pada masa sekarang merupakan nama sebuah desa dan kecamatan di Ciamis Jawa Barat yang statusnya sangat menonjol yakni sebagai daerah wisata baik wisata alam, wisata budaya maupun sebagai wisata ziarah. Setiap akhir bulan Mulud di Panjalu biasa digelar sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun yang dinamakan tradisi Nyangku.

B. Panjalu Masa Islam

Masuknya Islam ke daerah-daerah Indonesia tidak dalam waktu yang bersaman. Disamping itu, keadaan politik dan sosial budaya daerah-daerah ketika didatangi Islam juga berlainan. Namun cikal bakal kekuasaan Islam telah dirintis pada periode abad 1-5 H/7-8M yang pertama oleh kerajaan Sriwijaya yang berada di pulau Sumatra. Seperti yang telah dijelaskan dalam buku-buku Islam dan kebudayaan Jawa, bahwa masuknya Islam di Jawa seperti halnya Islam datang ke

[70] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 27.

Sumatra diyakini pada abad pertama Hijriyah atau sekitar abad 7 Masehi.[71] Agama Islam telah lama dianut oleh orang Sunda, maka susah kiranya memisahkan mana adat dan mana agama dan biasanya kedua unsur itu terjalin erat menjadi adat kebiasaan dan kebudayaan orang Sunda.[72]

Islamisasi merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah di Indonesia dan juga hal yang paling tidak jelas.[73] Ketidakjelasan ini antara lain antara lain terletak pada pernyataan kapan Islam datang, dari mana Islam berasal, siapa yang menyebarkan Islam di Indonesia pertama kali. Sampai saat ini pertanyaan tersebut belum ada yang bisa memutuskan dengan tepat karena kurangnya data yang dapat mendukung secara teoritik dan masih memerlukan perdebatan yang memakan waktu panjang. Hal ini merupakan sebagian besar dari akibat dari sikap para ulama Indonesia seperti disinyalir oleh Bung Karno bahwa mereka kurang bahkan tidak memiliki pengertian tentang perlunya menulis sejarah.[74]

Menurut Lathiful Khuluk, minimal ada lima fase penyebaran Islam kepada masyarakat Jawa. Pertama, islamisasi yang dilakukan oleh pedagang muslim dari India dan Arabia kepada komunitas masyarakat biasanya di pesisir utara pulau Jawa. Kedua, islamisasi yang dilakukan oleh para ulama yang terkenal dengan Walisongo. Ketiga islamisasi di

---

[71] Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa* (Yogyakarta: LkiS, 2012), h. 65-68.

[72] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2007), h. 318.

[73] M.C.Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern,* ter. Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gajah Mada University Perss, 1990), h. 73.

[74] Ahmad Mansyur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), h. 73.

bawah kerajan Islam Mataram yang berpusat di pedalaman pulau Jawa. Keempat, islamisasi yang diwarnai dengan makin maraknya gerakan pemurnian Islam ang dibawa ke Nusantara pada abad ke-18. Kelima, islamisasi yang ditandai gerakan reformasi yang dilakukan oleh organisasi Islam seperti Jami'at Al-Khair (1901), Serikat Islam (1911), Muhammadiyah (1912), Nahdlatul Ulama (1926) dan sebagainya.[75]

Dalam catatan sejarah bahwa Islam merupakan agama yang masuk melalui aksi damai dalam menyebarkan konsep agamanya. Pada awalnya, Jawa sendiri sudah dimasuki kebudayaan agama Hindu yang sudah lebih dulu berkembang serta membentuk berbagai macam tradisi dalam tatanan hidup masyarakat Jawa pada umunya tatkala itu.

Dengan aksi damai yang dimainkan para wali selaku orang yang menyebarkan Islam jelaslah mempunyai teknik jitu dalam mengambil respon masyarakat pribumi untuk melirik ajaran Islam, disinilah berbagai macam sunting tradisi yang berasal dari luar Islam. Kemudian diramu sedemikian rupa yang bertujuan untuk menarik simpati masyarakat agar mulai menerima agama baru tersebut. Selain itu, media dakwah yan disunting dari agama non Islam sebagian besar dijadikan strategi dalam menyebarluaskan nama Islam serta ajarannya. Misalnya, dalam upacara-upacara keagamaan seperti Maulid Nabi, sering dipertunjukan seperti sekaten yang terdapati Yogyakarta dan Surakarta. Sedangkan di Cirebon melalui seni musik pada perayaan Garebek. Contoh lainnya adalah islamisasi pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang mahir memainkan wayang. Dia tidak

[75] Nor Huda, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), h. 40-41.

meminta upah dalam pertunjukannya, tetapi hanya meminta agar para penonton mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian wayang masih diambil dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi bertahap nama tokohnya diganti dengan nama tokoh pahlawan Islam.[76]

Panjalu masa Islam bermula dari kembalinya Prabu Borosngora dari pengembaraannya menuntut ilmu di Makkah. Keberhasilan Prabu Borosngora membawa air zamzam dalam gayung *bungbas* (berlubang-lubang) secara penuh tanpa tercecer keluar, merupakan ukuran keberhasilannya menimba ilmu sebagaimana yang disyaratkan ayahandanya. Ilmu yang membawa keberhasilan itu adalah agama Islam.

Penyebaran Islam yang dilakukan Prabu Borosngora identik dengan "teori Arab" di kalangan sejarawan. "Teori Arab" tersebut semula dikemukakan oleh Crawfurd yang mengatakan bahwa Islam dikenal pada Nusantara langsung dari tanah Arab, meskipun hubungan bangsa Melayu-Indonesia dengan umat Islam pesisir timur India juga merupakan faktor penting. Adapun teori Arab ini diperkuat oleh adanya madzhab Syafi'i yang dominan di Indonesia. Adanya perkawinan campuran antara orang Arab dengan penduduk pribumi.[77] Namun pendapat ini juga menuai banyak kontroversi karena dipandang kurang rasional.

Sebelum kedatangan Prabu Borosngora, Prabu Lembu Sampulur II sudah terlebih dahulu diserahi keprabonan oleh ayahandanya Prabu Cakradewa. Keinginan Prabu Cakradewa

[76] Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru,* jilid I (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1992), h. 194).

[77] Nor Huda, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), h. 31-32.

untuk turun tahta dan pergi bertapa di Cipanjalu[78] dan Prabu Borosngora yang tidak lekas datang dari perantauannya mencari ilmu sejati melatarbelakangi diserahkannya pemerintahan kerajaan kepada putra sulungnya Prabu Lembu Sampulur II. Tetapi setelah kepulangan Prabu Borosngora, Prabu Lembu Sampulur II tidak lama memerintah, keraton kemudian dipegang oleh adiknya Sanghyang Borosngora yang menurunkan raja-raja dan para bupati Panjalu selanjutnya. Prabu Borosngora merupakan Raja Panjalu Islam pertama.[79] Sedangkan Prabu Lembu Sampulur II kemudian diserahi tugas memegang kekuasaan di wilayah Gunung Tampomas Sumedang hingga kemudian menurunkan raja-raja Sumedang sebelum keruntuhan Pajajaran.

Setelah Prabu Sanghyang Borosngora menjadi raja, kerajaan Panjalu berubah dari penganut agama Hindu menjadi penganut agama Islam. Prabu Cakradewa memerintahkannya untuk segera meletakkan dasar-dasar ajaran keislaman sebagai pedoman hidup dan falsafah kerajaan. Dengan wibawa dan pengaruhnya yang luar biasa, tersebarlah penganut agama Islam di luar Kerajaan Panjalu. Beliau sangat dipatuhi rakyatnya dan disegani kerajaan lain.[80] Meskipun dalam buku Sejarah Nasional Indonesia disebutkan bahwa Menjelang akhir abad XV M, di daerah kerajaan Sunda sudah mulai ada orang-orang yang beragama Islam. Mereka pada umumnya tinggal di kota pelabuhan, dan pelabuhan Sunda yang paling banyak ditinggali orang Islam ialah

[78] Sekitar 4 km dari arah utara Panjalu sekarang.

[79] Duke Argadipraja, *Babad Panjalu: Galur Raja-Raja Tatar Sunda* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 1992), h. 21.

[80] Djadja Sukardja, *Sejarah Kisah Panjalu* (Ciamis: T.pn., 2001), h. 48.

Cimanuk yang menjadi batas kerajaan di sebelah timur. Hal ini bukanlah suatu hal yang mustahil, karena di sebelah timur Cimanuk terletak kota Cirebon yang penduduknya sudah beragama Islam.[81] Akan tetapi kerajaan Panjalu merupakan daerah pegunungan yang jauh dari Cimanuk sekalipun memang penyebaran Islam secara serentak dilakukan pada masa kesultanan Cirebon.

Ada tiga bagian kerajaan Galuh yakni Soko Galuh (Panjalu-Kawali), Galuh Tengah (Bojong-Ciamis), Sirah Galuh (Bagalo-Kalipucang, Ciamis Selatan). Sejak saat itu Prabu Sanghyang Borosngora dikenal sebagai Raja Soko Galuh Panjalu. Dalam rangka membangun kerajaan, Prabu Borosngora selalu dibantu oleh ayahandanya. Maka saat itu diperintahkannya agar Prabu Borosngora membendung daerah Pasir Jambu menjadi situ yang bertujuan untuk menyediakan sarana pengairan bagi rakyat dalam mengolah sawahnya. Atas perintah ayahandanya pula Prabu Borosngora memindahkan keraton kerajaan dari daerah Citatah Dayeuh Luhur Cipanjalu ke daerah Pasir Jambu.[82] Hal ini bertujuan untuk meningkatkan sistem pertahanan karena daerah ini sangat strategis. Di lembah Pasir Jambu inilah air Zamzam ditumpahkan sehingga menyatu dengan air hasil bendungan tadi, sampai akhirnya sekarang dikenal dengan Situ Lengkong dan di tengahnya terdapat pulau kecil yang bernama Nusa Gede, dimana keraton kerajaan dipindahkan. Di Situ Lengkong inilah ramai perahu yang digunakan untuk menyeberang para peziarah pada saat berlangsungnya tradisi

[81] Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 372.

[82] Sukardja, *Sejarah Kisah Panjalu*, h. 48.

Nyangku khususnya, maupun hari-hari biasa pada umumnya juga ramai pengunjung.

Pada masa kerajaan Panjalu berpusat di Nusa Gede untuk menyebrangi Situ Lengkong menuju keraton Nusa Gede dibuat sebuah *cukang* (jembatan penyebrangan dari balok-balok kayu) yang dijaga oleh gulang-gulang bernama Apun Otek (Nini/Eyang Otek).[83] Namun sekarang jembatan Cukang Padung sudah tidak terlihat lagi, untuk mengenang itu semua sekarang sudah berganti menjadi nama sebuah kampung yakni Kampung Cukang Padung.

Di area Situ Lengkong terdapat tiga buah nusa yang masing-masing ialah Nusa Gede berfungsi sebagai bangunan keraton, Nusa Hujung sebagai lokasi kepatihan dan paseban keraton, dan Nusa Pakel sebagai taman buah-buahan.[84] Adapun sekarang sudah menjadi pemukiman penduduk yang ramai pengunjung saat diselenggarakannya tradisi Nyangku.

Untuk kepentingan syiar Islam dan tatanan struktural pemerintah, Prabu Borosngora didampingi oleh Kampuh Jaya (Guru Haji) sebagai ulama kerajaan dan Buni Sakti (Kyai Jagabaya Dwisakti), dua penasehat ini berperan sebagai penyeimbang menyeluruh dalam setiap kebijakan-kebijakan kerajaan. Guru Haji (Kampuh Jaya) adalah seorang ulama terkemuka yang membantu Prabu Borosngora dalam kegiatan syi'ar Islam.[85] Selain atas bantuan Kampuh Jaya dan Buni Sakti, segala hal yang berhubungan dengan keputusan-keputusan kerajaan juga diserahkan berdasarkan kesepakatan

[83] Duke Argadipraja, *Babad Panjalu: Galur Raja-Raja Tatar Sunda* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 1992), h. 22.

[84] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 25.

[85] Cakradinata, *Sejarah Panjalu*, h.27.

musyawarah. Salah satu contoh tertera dalam Babad Panjalu pupuh Asmarandana bait 35-36 yaitu:

Prabu Sangyang ngalahir
Ka sepuh jeung ka patihna
Menta karempugan maneh
Niat seseren ka anak
Muga pada rempugan
Sakabeh urang Panjalu
Tah sakitu nya pamenta.

Tidinya lami badami
Patih sarta praponggawa
Ku sadaya geus kahartos
Reh urang aya pariksa
Kitu ratu kersana
Kumaha ayeuna batur
Sadaya kudu unjukan
(Pupuh Asmarandana bait 35-36).[86]

Artinya:

Prabu Sangyang bersabda
Kepada sesepuh dan kepada patihnya
Minta kesepakatan diri
Berniat menyerahkan tugas kepada anak
Mudah-mudahan semua sepakat
Seluruh orang Panjalu
Demikian keinginannya.

Kemudian lama bermusyawarah
Patih dan para pejabat
Oleh semuanya sudah dimengerti

[86] *Babad Panjalu*, dikumpulkan oleh C.M. Pleyte (Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia da Daerah, 1982), h, 31.

Bahwa kita sudah maklum
Demikian keinginan ratu
Sekarang bagaimana kawan
Semuanya harus datang menghadap.
(pupuh Asmarandana bait 35-36). [87]

Bait-bait pupuh di atas merupakan salah satu contoh bahwa Prabu Borosngora pada masa pemerintahnya dalam mengambil keputusan selalu mengedepankan sistem musyawarah sehingga semua hasil keputusan dapat diterima oleh seluruh kalangan.

Prabu Borosngora merupakan salah satu raja yang sangat menghargai jasa dan perjuangan pendahulunya, sebagai teladan beliau menjadikan pedang Dzulfikar dan Cis pemberian Baginda Ali R.A itu dimaknai sebagai simbol-simbol perjuangan, bukan hanya perjuangan untuk mendapatkan ajaran agama Islam. Benda-benda pusaka itu tidak hanya sebagai cinderamata, melainkan juga sebagai alat syiar Islam, begitu pula dengan genta (gong kecil) yang bermakna musyawarah. Sebagaimana tergambar dalam Babad Panjalu pupuh Sinom bait 56, yaitu:

Hiji rupa ieu pedang
Kadua rupana encit
Katilu eta rupana
Lonceng anu semu leutik
Simpen masing gumati
Keur pusaka anak incu
Jeung rupa kuluk raksukan
Ditempatkeun di nu resik

[87] Rosyadi, dkk., *Babad Panjalu* (Jakarta: Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1992), h, 120-121.

Tempatna misah ti sejen barang urang.
(Pupuh Sinom bait 56).[88]

Artinya:

Pertama sebilah pedang
Kedua berupa kain-cita
Ketiga yaitu berupa
Lonceng yang agak kecil
Supaya disimpan hati-hati
Untuk pusaka anak cucu
Serta sebuah kuluk
Tempatkan di tempat yang bersih
Diletakkan terpisah dari barang yang lain.
(pupuh Sinom bait 56).[89]

Sesuai dengan petunjuk gurunya Baginda Ali R.A serta wejangan ayahandanya yang berhubungan dengan syiar Islam yang integral menyeluruh bagi setiap umat, Prabu Borosngora berniat turun tahta karena panggilan syiar Islam tersebut. Beliau merencanakan pergi ke Jampang Sukabumi dan wilayah-wilayah lainnya di Tatar Sunda. Dalam acara serah terima kerajaan ini beliau memberikan pesan-pesan kepada warga Panjalu, terutama kepada pemegang tahta kerajaan mengenai pengamalan dari *papagon-papagon* yang telah disampaikan. Khusus mengenai benda pusaka Panjalu diamanan untuk dilestarikan maknanya, disimpan dan

[88] *Babad Panjalu*, dikumpulkan oleh C.M. Pleyte (Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia da Daerah, 1982), h, 36.

[89] Rosyadi, dkk., *Babad Panjalu* (Jakarta: Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1992), h, 126.

dirawat agar dapat diketahui oleh generasi mendatang. Sebelum kepergiannya Prabu Borosngora berpesan:

> Siapa saja anak cucuku yang ingin berziarah kepadaku nanti, tak perlu mencari makamku, tapi cukup menyaksikan benda pusaka ini (Pedang, Cis, Genta). Bukan aku menjelma menjadi benda ini, tetapi pikirkan benda pusaka ini merupakan hasil perjuanganku mencari ilmu dan menyebarkan Agama Islam. Siapa saja anak cucu keturunanku nanti, hidup dan kehidupannya mengingkari papagonku, maka tidak akan selamat.[90]

Prabu Borosngora mempunyai dua orang putra yang bernama Hariang Kuning dan Hariang Kancana. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam naskah Babad Panjalu pupuh Asmarandana bait 25 yang berbunyi:

Nami putra nomer hiji
Raden Arya Kuning nelah
Nomer dua kacarios
Rai nu burey namina
Raden Arya Kancana
Namina enggeus kamashur
Dua putra kacarita.
(pupuh Asmarandana bait 25).[91]

Artinya:

Nama putra yang nomor satu
Raden Arya Kuning terkenalnya
Yang disebut nomor dua
Adiknya yang kecil bernama

[90] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 29.

[91] *Babad Panjalu*, dikumpulkan oleh C.M. Pleyte (Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia Daerah, 1982), h, 28.

Raden Arya Kencana
Namanya sudah termasyhur
Dua putra yang tersebut.
(pupuh Asmarandana bait 25).[92]

Sepeninggalan Prabu Borosngora, kerajaan Soko Galuh Panjalu diserahkan kepada putranya yang tertua yaitu Hariang Kuning. Sementara itu Prabu Borosngora bersama putranya yang kedua yaitu Hariang Kancana pergi mengembara mensyiarkan agama Islam. Demikian Prabu Borosngora akhirnya berangkat ke Jampang Sukabumi untuk memenuhi syi'ar Islam. Di tempat itu beliau dikenal sebagai Sanghyang Jampang Manggung. Dari Jampang beliau melanjutkan perjalanannya ke daerah Banten dan membuka perguruan di Pamayaran (Gebang) sehingga beliau dikenal sebagai Sanghyang Pamayaran atau Syeh Pamayaran.[93]

Prabu Borosngora dalam setiap menyebarkan agama Islam berganti-ganti nama, di Sukabumi dikenal dengan Eyang Syeh Jampang Manggung, mengajar agama Islam di Kutai dikenal dengan Cakraningrat, menyebarkan Islam di Ciasem dikenal dengan Eyang Saefulloh, menyebarkan Islam di Ciomas Panjalu dikenal dengan K.H Pangulu Gusti.[94] Dalam tawassul dan wirid di Banten nama Syekh Panjalu juga disebutkan dengan urutan Rasulullah Muhammad SAW, Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Syekh Panjalu, Syekh Abdul Qadir Jaelani dan

[92] Rosyadi, dkk,. *Babad Panjalu* (Jakarta: Depdikbud, 1992), h. 118.
[93] Wawancara Pribadi dengan Shaleh Wirapradja, Panjalu, 20 Maret 2017.
[94] Wawancara Pribadi dengan Saleh Wirapradja, Panjalu, 20 Maret 2017.

seterusnya. Prabu Borosngora juga datang ke daerah pantai utara Jawa Barat. Di wilayah Purwakarta dan Karawang beliau dikenal dengan nama Syekh Abdul Iman.[95]

Penyebaran Islam di Panjalu mulanya dilakukan oleh Prabu Borosngora sendiri kemudian dilanjutkan oleh keturunan asli Prabu Borosngora yang tersebar di daerah Gegempalan, Sukamantri, Hujungtiwu dan Sandingtiwu. Akan tetapi keberadaan makamnya hingga saat ini masih dirahasiakan, dimungkinkan karena takut terjadi kemusyrikan di kalangan para peziarah.

Namum suatu ketika, terjadi kesalahpahaman[96] antara Prabu Hariang Kuning sebagai raja Panjalu dengan adik kandungnya Hariang Kancana akhirnya yang datang ke Panjalu atas undangan raja mewakili ayahnya Prabu Borosngora. Untungnya pertengkaran kakak beradik ini dapat dilerai atas prakarsa ulama kharismatik Guru Aji (Kampuh Jaya) tangan kanan Prabu Borosngora. Akibat peristiwa itu Prabu Hariang Kuning turun tahta, digantikan oleh adiknya Haring Kancana, seorang putra mahkota yang berbakat, berbudi pekerti luhur, memiliki dedikasi tinggi terhadap kesejahteraan warga masyarakat.

Dibawah pemerintahan Prabu Hariang Kancana kerajaan mengalami masa keemasan, ia didampingi dua penasehatnya

---

[95] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 31.

[96] Prabu Hariang Kuning berencana menguras Situ Lengkong untuk diambil ikannya. Sedang Hariang kancana merasa kedatangannya ke keraton tidak dihargai oleh raja maupun rakyatnya, padahal ia merupakan utusan dari ayahandanya Prabu Borosngora yang berhalangan hadir karena tugasnya dalam mensyiarkan agama Islam. Sedangkan Prabu Hariang Kuning merasa sudah menunggu terlalu lama maka akhirnya sesegera mungkin melakukan pengurasan Situ Lengkong.

yaitu Guru Aji dan Buni Sakti. Lebih dari seratus tahun Prabu Hariang Kancana memegang tahta kerajaan. Menurut para sesepuh dan keturunan Panjalu, setelah meninggal Prabu Hariang Kancana dimakamkan dipelataran keraton Nusa Gede Situ Lengkong. Sedangkan menurut Gusdur sebagaimana yang telah dipaparkannya pada Haul di Pesantren Peta Tulungagung pada tanggal 21 Mei 1996, serta dijelaskan lagi oleh Gusdur pada tanggal 5 Juli 2000 di Panjalu bahwa Mbah Panjalu yang dimakamkan di Nusa Gede, Situ Lengkong Panjalu adalah Sayyid Ali Bin Muhammad Bin Umar yang datang dari Pasai (Aceh) untuk menyebarkn Islam di Panjalu.[97]

Pengganti Prabu Hariang Kancana adalah putranya yang bernama Prabu Hariang Kuluk Kunang Teko, yang setelah meninggal dimakamkan di Cilanglung Simpar Panjalu. Berturut-turut raja Panjalu yang memegang tahta kerajaan setelah Prabu Hariang Kuluk Kunang Teko adalah Prabu Hariang Kadali Kancana, Prabu Hariang Kada Cayut Martabaya dan terakhir Prabu Hariang Kunang Natabaya. Pada sekitar tahun 1200 M pemerintahan Kerajaan Panjalu Berakhir, setelah itu Kerajaan Panjalu berubah status sebagai pemerintah kabupaten di bawah Kesultanan Cirebon.[98]

Prabu Hariang Kunang Natabaya memiliki tiga orang putra yaitu: (1) Sembah Dalem Sumalah; (2) Sembah Dalem Arya Sacanaca atau Genda Kerta atau Arya Salingsingan; (3)

[97] Djadja Sukardja, *Sejarah Kisah Panjalu* (Ciamis: T.pn., 2001), h. 23.

[98] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 32.

Sembah Dalem Dipanata. Setelah Prabu Hariang Kunang Natabaya, selanjutnya kepemimpinan dilanjutkan oleh:

1. Sembah Dalem Sumalah
2. Sembah Dalem Arya Sacanaca (Arya Salingsingan)
3. Dalem Wirabaya (putra Dalem Sumalah)
4. Dalem Wiradipa (putra Arya Sacanaca)
5. Dalem Cakranagara I (putra Dalem Wiradipa cucu Aria Sacanaca)
6. Dalem Cakranagara II
7. Dalem Cakranagara III

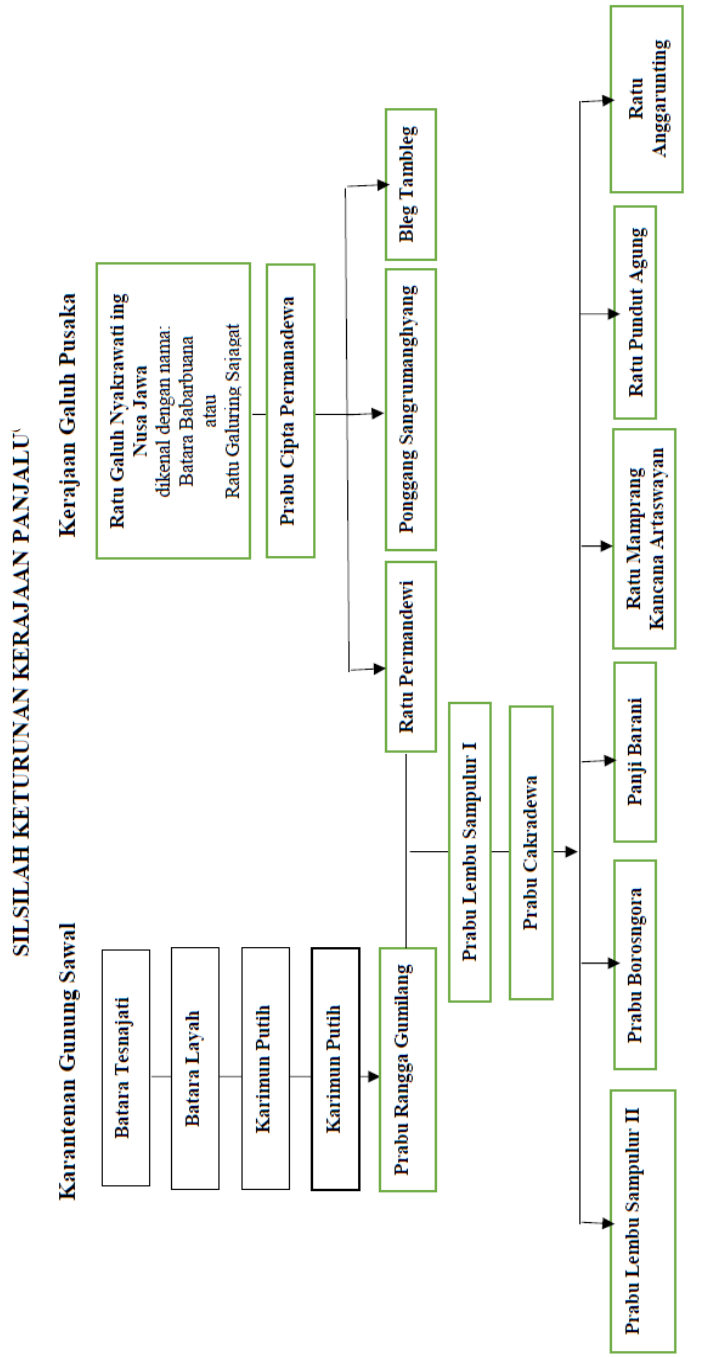
SILSILAH KETURUNAN KERAJAAN PANJALU
Karantenan Gunung Sawal
Batara Tesnajati
Batara Layah
Karimun Putih
Karimun Putih
Kerajaan Galuh Pusaka
Ratu Galuh Nyakrawati ing Nusa Jawa dikenal dengan nama: Batara Babarbuana atau Ratu Galuring Saiagat
Prabu Cipta Permanadewa
Prabu Rangga Gumilang
Ratu Permandewi
Ponggang Sangrumanghyang
Bleg Tambleg
Prabu Lembu Sampulur I
Prabu Cakradewa
Prabu Lembu Sampulur II
Prabu Borosngora
Panji Barani
Ratu Mamprang Kancana Artaswayan
Ratu Pundut Agung
Ratu Anggaruntung

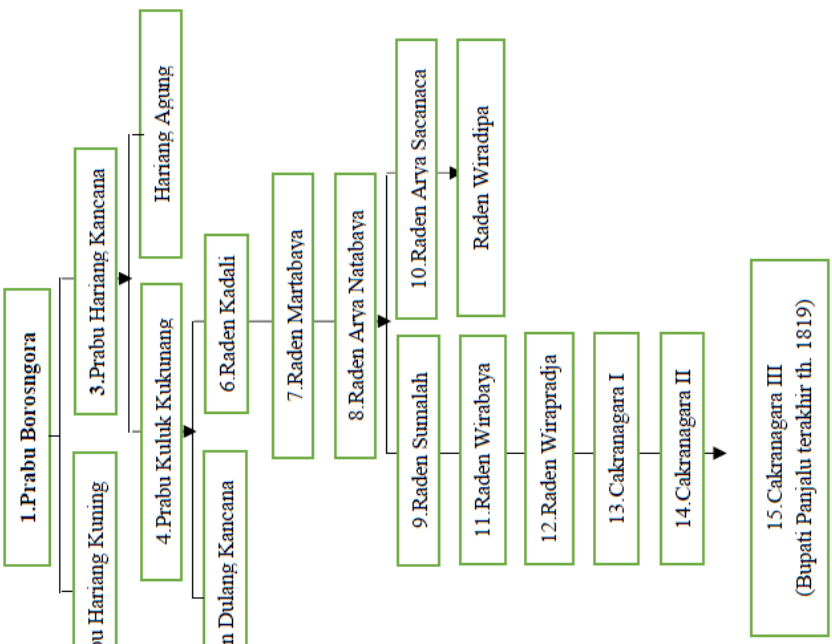
1.Prabu Borosngora
2.Prabu Hariang Kuning
3.Prabu Hariang Kancana
4.Prabu Kuluk Kukunang
Hariang Agung
5.Raden Dulang Kancana
6.Raden Kadali
7.Raden Martabaya
8.Raden Arya Natabaya
9.Raden Sumalah
10.Raden Arya Sacanaca
11.Raden Wirabaya
Raden Wiradipa
12.Raden Wirapradja
13.Cakranagara I
14.Cakranagara II
15.Cakranagara III
(Bupati Panjalu terakhir th. 1819)

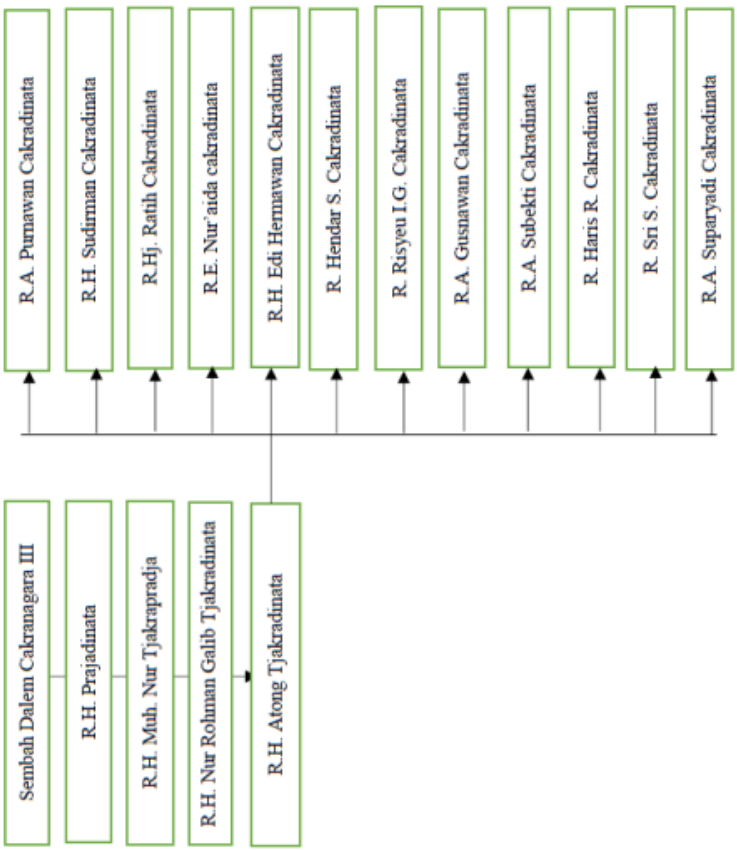
Sembah Dalem Cakranagara III
R.H. Prajadinata
R.H. Muh. Nur Tjakrapradja
R.H. Nur Roluman Galib Tjakradinata
R.H. Atong Tjakradinata
R.A. Purnawan Cakradinata
R.H. Sudirman Cakradinata
R.Hj. Ratih Cakradinata
R.E. Nur'aida cakradinata
R.H. Edi Hermawan Cakradinata
R. Hendar S. Cakradinata
R. Risyeu I.G. Cakradinata
R.A. Gusnawan Cakradinata
R.A. Subekti Cakradinata
R. Haris R. Cakradinata
R. Sri S. Cakradinata
R.A. Suparyadi Cakradinata

Dalem Cakranagara III lahir pada tahun 1765 dan diangkat menjadi bupati Panjalu pada tahun 1789, selanjutnya berhenti menjadi bupati pada tahun 1819. Setelah itu Panjalu berubah status menjadi distrik (kewedanaan) di wilayah Kabupaten Ciamis.[99] Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa Dalem Cakranagara III diangkat menjadi bupati pada usia 24 tahun dan memerintah selama 30 tahun.

Dalem Cakranagara III berputra 12 orang. Salah satu putra bungsunya bernama Demang Prajadinata. Beliau adalah pemilik terakhir Situ Lengkong sebelum berangkat ke Mekkah dalam rangka menjalankan ibadah haji. Beliau menjariahkan Situ Lengkong sebagai barang hakkullah, air dan ikannya diperuntukan bagi kesejahteraan warga masyarakat Panjalu dan keturunannya. Adapun kuncen (pemegang kunci/pengelola) ditentukan oleh pemerintah desa Panjalu. Demang Prajadianata meninggal di Mekkah pada tahun 1908.[100]

Demang Prajadinata ialah seorang *kuwu* di Mawarah (sekarang Maparah), yakni orang yang telah menyalin naskah Babad Panjalu yang hingga kini belum diketahui pengarangnya. Hal ini diungkapkan pada pupuh Asmarandana bait 9-10 berikut:[101]

Putra nu katilar tadi
Harita masih jajaka
Ditilar langkung prihatos
Taya pisan pangabisa

[99] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 33.

[100] Cakradinata, *Sejarah Panjalu*, h. 33.

[101] Rosyadi, dkk,. *Babad Panjalu* (Jakarta: Depdikbud, 1992), h. 232.

Henteu pisan sakola
Nya ieu nu ujud nangtung
Gelar pun Prajadinata

Wates titis tulis diri
Ngan berkahna para cacah
Gede leutik mangkon gawe
Kasebat jadi kapala
Di sawewengkon desa
Meunang pangkat jadi kuwu
Di Mawarah nu gumelar.
(pupuh Asmarandana bait 9-10).[102]

Artinya:

Putra yang ditinggal wafat tadi
Waktu itu masih perjaka
Ditinggal sangat prihatin
Tidak tahu apa-apa
Tidak bersekolah
Inilah yang berdiri sekarang
Bernama Prajadinata.

Diri sudah ditakdirkan
Cuma berkahnya rakyat biasa
Besar kecil memangku jabatan
Disebut jadi kepala
Di suatu wilayah desa
Mendapat pangkat menjadi kuwu
Di Mawarah demikian namanya.
(pupuh Asmarandana bait 9-10).[103]

[102] *Babad Panjalu*, dikumpulkan oleh C.M. Pleyte (Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia da Daerah, 1982), h, 25.

[103] Rosyadi, dkk,. *Babad Panjalu* (Jakarta: Depdikbud, 1992), h. 154-115.

Beliau selesai menyalin naskah Babad Pajalu pada hari Senin Pon, tanggal 10 Juli 1905. Karena jasa-jasanya beliau mendapat medali tanda kesetiaan dari Kanjeng Sri Maharaja pada 14 Desember 1905. Hal ini diungkapkan pada pupuh Mijil bait 515-516 berikut:

Titi mangsa abdi nulis
Nuju pasaran pon
Kaleresan siang poe Senen
Sasih Juli ping sapuluh yakin
Salapan ratus muni
Sareng lima estu

Nuju kaping opat belas
Desember sayaktos
Tahun sewu salapan ratus keneh
Kanjeng Srimaharaja prantos masih
Sahiji medali
Tanda satya tuhu
(pupuh Mijil bait 515-516).[104]

Artinya:

Saatnya saya selesai menulis
Ketika pasaran Pon
Bertepatan hari senin siang
Bulan Juli tanggal sepuluh
Sembilan ratus
Dan lima

Ketika tanggal empat belas
Sebenarnya Desember

[104] *Babad Panjalu*, dikumpulkan oleh C.M. Pleyte (Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia da Daerah, 1982), h, 129.

Masih dalam tahun sembilan ratus
Kanjeng Srimaharaja sudah memberi
Sebuah medali
Tanda kesetiaan.
(pupuh Mijil 515-516).[105]

Situ Lengkong kini merupakan salah satu situs peninggalan sejarah Panjalu, dimana ibukota Kerajaan Soko Galuh Panjalu masa lalu dibangun oleh tokoh kharismatik Prabu Borosngora. Bukti sejarah dari perjuangan beliau dalam mencari, menyerap dan mengamalkan ajaran Islam adalah barang miliknya berupa Pusaka Panjalu yang disimpan di Museum Bumi Alit Panjalu. Setiap akhir bulan Maulud benda pusaka ini digelar dalam upacara perawatan yang disebut Nyangku. Salah satu hasil proses islamisasi inilah lahirnya tradisi Nyangku dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat Sunda. Tradisi Nyangku pada hakikatnya merupakan hasil asimilasi antara Islam dan tradisi pra-Islam di Jawa.

Menurut Haris R. Cakradinata, ajaran Islam yang diperoleh Prabu Borosngora adalah langsung dari tanah suci Makkah Al Mukarramah, tidak melalui Iran, India, Gujarat maupun daerah kultur lain sebagai perantara.[106] Pernyataan ini tentu menuai kontroversi mengingat perbedaan dari pernyataan para sejarawan pada umumnya.

Sebagaimana menurut Uka Tjandrasasmita dalam bukunya mengatakan bahwa tidak ada kesepakatan di antara para sejarawan tentang kapan sebenarnya Islam mulai masuk dan menyebar di dunia Melayu. Teori yang ada bisa dibagi ke dalam dua kategori. Ada yang mengatakan bahwa kedatangan

[105] Rosyadi, dkk,. *Babad Panjalu* (Jakarta: Depdikbud, 1992), h. 216.
[106] Cakradinata, *Sejarah Panjalu,* h. 26.

Islam adalah pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M dan ada yang mengatakan bahwa kedatangan Islam dimulai pada abad ke-13 M.[107]

Adapun menurut Babad Panjalu diceritakan bahwa Dalem Cakranagara III lahir tahun 1765, yang merupakan raja Panjalu ke-15 setelah Prabu Borosngora dan menjabat menjadi bupati Panjalu sampai tahun 1819.

Rama jumeneng bupati
Di Panjalu nagarana
Lamina jeneng bupatos
Ngan dua puluh dalapan
Tahun nyepeng Bupatya
Dugi sewu dlapan ratus
Salapan welas punjulna.
(pupuh Asmarandana bait 2).[108]

Artinya:

Ayah menjabat bupati
Di Panjalu namanya
Lama menjabat bupati
Cuma dua puluh delapan
Tahun menjadi bupati
Sampai seribu delapan ratus
Sembilan belas lebih.
(pupuh Asmarandana bait 2).[109]

[107] Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), h. 11.

[108] *Babad Panjalu,* dikumpulkan oleh C.M. Pleyte (Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia Daerah, 1982), h. 23.

[109] Rosyadi, dkk,. *Babad Panjalu* (Jakarta: Depdikbud, 1992), h. 113.

Kisah Prabu Borongora dalam sejarah Panjalu memang sebagian ada yang masuk pada sejarah lisan berbau mitos. Sekalipun demikian, berkaca pada kearifan masa lampau *(ancient wisdom),* juga pada kearifan lokal *(lokal wisdom),* tentu akan menjadi modal yang berharga pada masa kini. Perintah untuk membaca kisah (mitos) dalam masa lalu, sedari jauh hari sudah dipesankan oleh Al-Qur'an [QS. Yusuf: 111]:

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُوْلِى ٱلْأَلْبَٰبِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

> *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."*(QS. Yusuf [12]:111).

Demikian pula pada teks budaya (mitos) Sunda, hendaknya tidak bertindak abai dan melemparnya jauh-jauh dari ruang pembacaan. Sebab, di balik teks budaya tersebut terdapat lautan kearifan yang ternyata akan sangat berguna sebagai modal hidup hari ini, tentunya jika mau membuka dan membacanya. Karenanya, mitos bukan sesuatu yang "tanpa makna" melainkan sesuatu yang "sarat makna".

Pandangan umum selama ini terhadap mitos dianggap hanya sekedar 'impian' kolektif, basis ritual, atau semacam 'permainan' estetika semata dan figur-figur mitologisnya sendiri hanya dipikirkan sebagai wujud abstraksi, atau (sekedar) para pahlawan yang disakralkan, atau sebagai dewa

yang turun ke bumi sehingga mereduksi mitologi sampai taraf semata sebagai 'mainan anak-anak', sebaiknya dihentikan. Ada baiknya memandang mitos lebih besar dari itu, yakni sebagai "pesan" sosial-filosofis dari para leluhur sebagai bekal menjalani hidup dengan kearifan Sunda sekaligus kearifan Tuhan.

C. Panjalu Masa Kini Sebagai Situs Budaya

Panjalu masa kini bukan lagi sebuah kerajaan, melainkan sudah menjadi daerah wisata baik wisata alam, wisata budaya maupun wisata religi. Pemerintah Provinsi Jawa Barat mendukung perannya dengan mengukuhkan Panjalu sebagai daerah wisata pada tanggal 17 Maret 2004.[110] Wisatawan yang datang ke Panjalu pada umumnya adalah para peziarah. Mengunjungi makam tokoh raja Panjalu teristimewa, yakni makam Prabu Hariang Kencana, putra Prabu Borosngora di Nusa Gede. Situ Lengkong (situ istana kerajaan) suatu danau yang bernuansa religius dijadikan sebagai jalur penyebrangan dengan menggunakan perahu untuk bisa sampai ke Nusa Gede. Di samping itu, para peziarah juga mengunjungi museum Bumi Alit, di mana di sana disimpan benda-benda peninggalan bersejarah seperti menhir, batu pangsucian, batu panobatan, naskah-naskah dan benda-benda perkakas yang disebut benda pusaka Panjalu yang berupa pedang, cis (tombak bermata dua), genta (lonceng kecil) peninggalan Prabu Sangiang Borosngora. [111] Sekalipun yang paling

[110] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 1.

[111] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 1- 2.

berpengaruh adalah Prabu Borosngora sebagai raja Islam pertama di Panjalu dengan segala perjuangannya, namun para wisatawan tidak akan menemukan makam beliau di sana karena sejak awal beliau berpesan agar keberadaan makamnya dirahasiakan, bahkan mungkin hingga kini tidak ada satupun yang mengetahuinya.

Untuk lebih mengenal situs Panjalu lebih dekat, penulis akan menguraikannya di bawah ini.

1. Situ Lengkong

Dalam Bahasa Sunda; kata *situ* artinya danau. Situ Lengkong atau disebut juga Situ Panjalu, merupakan salah satu sisa-sisa peninggalan raja-raja Panjalu. Di tengah danau tersebut terdapat sebuah pulau yang dinamai Nusa Larang atau Nusa Gede atau ada juga yang menyebutnya sebagai Nusa Panjalu. Situ Lengkong yang dulunya merupakan benteng pertahanan pusat keraton Panjalu, sekarang menjadi danau yang selalu ramai para pengunjung dan para peziarah yang akan menyeberang ke Nusa Gede menggunakan perahu untuk berziarah ke makam Prabu Hariang Kancana putra Prabu Borosngora yang telah berjasa menyebarkan Islam di daerah Panjalu.

Luas Situ Lengkong adalah 57,95 ha sedangkan Nusa Gede 9,25 ha. Jadi luas seluruhnya adalah 67,2 ha, dengan kedalaman air 4m-6m. Situ ini berdiri di atas ketinggian 731 m di atas permukaan laut.[112] Air Situ Lengkong inilah yang menjadi sumber kehidupan masyarakat sekitarnya. Air Situ Lengkong yang dikenal pula dengan Cipanjalu merupakan salah satu dari sembilan air yang digunakan untuk mencuci

[112] Djadja Sukardja, *Sejarah Kisah Panjalu* (Ciamis: T.pn., 2001), 6-7.

benda-benda pusaka Panjalu pada saat tradisi Nyangku berlangsung.

Gambar 3: Situ Lengkong, Panjalu

Menurut legenda rakyat dan Babad Panjalu, Situ Lengkong adalah sebuah danau buatan, sebelumnya daerah ini adalah kawasan *legok* (bhs. Sunda : lembah) yang mengelilingi bukit bernama *Pasir* Jambu (Bhs. Sunda: *pasir* artinya bukit). Ketika Sanghyang Borosngora pulang menuntut ilmu dari tanah suci Mekkah, ia membawa cinderamata yang salah satunya berupa air zamzam yang dibawa dalam gayung bambu berlubang-lubang yang dinamakan *gayung bungbas* (*gayung kerancang*). Air zamzam itu ditumpahkan ke dalam lembah dan menjadi cikal-bakal atau induk air Situ Lengkong. Dalam pupuh Asmarandana Babad Panjalu bait 14-15 tertulis[113]:

[113] C.M. Pleyte, *Babad Panjalu* (Jakarta: Depdikbud, 1982), h. 26.

Tidinya ngabangun deui
Damel situ gede pisan
Anu dingaranan Lengkong
Dikinten eta legana
Satus pat puluh bata
Etangan nu enggeus tangtu
Sakitu anu gumelar

Sareng aya hiji deui
Dina tengah situ eta
Nusa basa jawa pulo
Nu didamel padaleman
Lir kita saputerna
Situ ngawengku kadatun
Mungal waas nu ningalan

Artinya:

Dari sana membangun lagi
Membuat telaga luas sekali
Yang diberi nama Lengkong
Diperkirakan luasnya itu
Seratus empat puluh bata[114]
Hitungan yang sudah pasti
Demikianlah adanya

Dan yang sebuah lagi
Di tengah telaga itu
Nusa bahasa Jawanya pulo
Dibangun padaleman[115]
Bagaikan pagar mengelilingi
Telaga membatasi keraton
Menjadikan kagum yang melihatnya
(pupuh Asmarandana bait 14-15).[116]

[114] Ukuran luas + 14 m^2
[115] Rumah kebupatian
[116] Rosyadi, dkk., *Babad Panjalu* (Jakarta: Depdikbud, 1992), h. 116.

Dari bait pupuh Asmarandana tersebut dapat kita gali informasi bahwa luar situ Lengkong sekitar 14 m^2 , adapun apabila terdapat perbedaan dengan sumber lain itu bisa jadi merupakan fenomena alam serta perubahan dari masa ke masa. Bukit yang ada di tengah lembah itu menjelma menjadi sebuah pulau dan dinamai Nusa Larang, artinya pulau terlarang atau pulau yang disucikan, sama halnya seperti kota Mekkah yang berjuluk tanah haram yaitu tanah terlarang atau tanah yang disucikan; artinya tidak sembarang orang boleh masuk dan terlarang berbuat hal yang melanggar pantangan atau hukum di kawasan itu.

Air Situ Lengkong adalah air yang suci dan bersih karena berasal dari sumur Zamzam. Oleh karena itu Situ Lengkong pada saat itu dijadikan sebagai sumber air minum masyarakat Panjalu. Dengan air itu diharapkan masyarakat Panjalu berdarah air Zamzam, sehingga sifat dan perilaku mereka selamanya ada dalam kesucian berdasarkan agama Allah SWT. Maka dari itu pemerintah kerajaan melarang masyarakat mengotori situ tersebut.[117]

Pada zaman pemerintahan Belanda menjajah Indonesia air Situ Lengkong akan diambil oleh Belanda untuk diperjual belikan, akan tetapi berhasil diselamatkan oleh keturunan Panjalu yang bernama R.H. Galib Cakradinata, wafat di Madinah dan di makamkan di Baqi' Madinah.[118]

[117] Djadja Sukardja, *Sejarah Kisah Panjalu* (Ciamis: T.pn., 2001), 48-49.

[118] Wawancara Pribadi dengan Saleh Wirapradja, Panjalu, 20 Maret 2017.

2. Nusa Gede

Di tengah Situ Lengkong terdapat pulau yang diberi nama Nusa Gede yang dulunya sebagai pusat pemerintahan kerajaan Panjalu, sehingga situ merupakan benteng pertahanan. Sekarang Nusa gede menjadi hutan lindung di bawah pengawasan Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) yang di dalamnya terdapat cagar budaya di bawah lindungan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala yang berkedudukan di Serang.[119]

Gambar 4: Nusa Gede

Pada saat tradisi Nyangku berlangsung benda-benda pusaka Panjalu di arak sampai ke Nusa Gede, kemudian berziarah pada para *karuhun* Panjalu, Prabu Hariang Kencana.

[119] Sukardja, *Sejarah Kisah Panjalu*, h. 9.

Gambar 5: Tangga menuju makam Prabu Hariang Kancana Nusa Gede

Dulunya Nusa Gede dijadikan tempat terselenggaranya tradisi Nyangku, akan tetapi karena semakin tahun semakin banyak pengunjung yang ingin secara langsung menyaksikan proses penyucian benda-benda pusaka Panjalu berlangsung, maka proses penyucian pusaka Panjalu di lakukan di Taman Borosngora yang tidak jauh dari Bumi Alit. Prosesi tradisi Nyangku memang sempat berpindah-pindah tempat dari mulai dilaksanakan di Bumi Alit, di Masjid Bumi Alit, di Nusa Gede, di bale desa Panjalu dan sekarang di Taman Borosngora, hal ini tiada lain bertujuan agar para pengunjung dapat menyaksikan secara langsung berlangsungnya tradisi Nyangku.

Gambar 6: Makam Prabu Hariang Kancana

Pulau ini telah ditetapkan sebagai cagar alam sejak tanggal 21 Februari 1919. Nusa Larang ini pada zaman Kolonial Belanda dinamai juga Pulau Koorders sebagai bentuk penghargaan kepada Dr Koorders, seorang pendiri sekaligus ketua pertama *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*, yaitu sebuah perkumpulan perlindungan alam Hindia Belanda yang didirikan tahun 1863. Sebagai seorang yang menaruh perhatian besar pada botani, Koorders telah memelopori pencatatan berbagai jenis pohon yang ada di Pulau Jawa. Pekerjaannya mengumpulkan *herbarium* tersebut dilakukan bersama Th Valeton, seorang ahli *botani* yang membantu melakukan penelitian ilmiah komposisi hutan tropika.[120]

[120] Raziq Hasan Fatah, "Revitalisasi Kawasan Situ Panjalu Ciamis Jawa Barat," artikel d akses pada 24 Agustus 2017 dari http://nustaffsite.gunadarma.ac.id/ blog/raziq_hasan/ karya-profesional / projek-revitalisasi / revitalisasi-kawasan-situ-panjalu-ciamis-jawa-barat /, jam 14.07 WIB.

Koorders dan rekannya itu pada akhirnya berhasil memberikan sumbangan pada dunia ilmu pengetahuan. Berkat kerja kerasnya kemudian terlahir buku *Bijdragen tot de Kennis der Boomsoorten van Java*, sebuah buku yang memberi sumbangan pengetahuan tentang pohon-pohon yang tumbuh di Pulau Jawa. Sebagai cagar alam, Nusa Gede memiliki vegetasi hutan primer yang relatif masih utuh dan tumbuh secara alami. Di dalamnya terdapat sekitar 307 pohon yang terdiri dari 30 jenis pohon.[121]

Tabel I
Pohon-Pohon di Lokasi Nusa Gede Panjalu

No	Nama Pohon	Jumlah
1	Ki Bima	1
2	Ki Sapu	5
3	Picung Celeng	3
4	Hamba Ruta	13
5	Ki Kadanea	37
6	Kalapa Ciung	42
7	Manglad	1
8	Manglid	26
9	Ki Sapi	4
10	Tenggak Caah	6
11	Ki Gugula	11
12	Ki Cempaka	27
13	Kopo	3
14	Ki Haji	2
15	Cempaka	1
16	Ki Putri	7

[121] Djadja Sukardja, *Sejarah Kisah Panjalu* (Ciamis: T.pn., 2001), h. 10.

17	Aprika	2
18	Ki Bangban	4
19	Ansana	2
20	Tereup	19
21	Ki Terong	9
22	Huru Dapung	6
23	Huru Biasa	17
24	Hamperu Badak	3
25	Kanjere	4
26	Puspa	19
27	Ki Keuyeup	4
28	Caringin	4
29	Enow	6
30	Rambutan	1
31	Limus	1
32	Ki Banen	1
Jumlah		**307 pohon**

Selain itu juga terdapat terdapat beberapa jenis flora seperti Kondang (*Ficus variegata*), Kileho (*Sauraula Sp*), dan Kihaji (*Dysoxylum*). Di bagian pulau yang lebih rendah tumbuh tanaman Rotan (*Calamus Sp*), Tepus (*Zingiberaceae*), dan Langkap (*Arenga*). Sedangkan fauna yang hidup di pulau itu antara lain adalah Tupai (*Calosciurus nigrittatus*), Burung Hantu (*Otus scop*), dan Kelelawar (*Pteropus vampyrus*).[122]

Pada masa pemerintahan Prabu Sanghyang Borosngora, pulau ini dijadikan pusat pemerintahan Kerajaan Panjalu. Di Nusa Gede ini terdapat makam tokoh-tokoh Kerajaan Panjalu yaitu Prabu Rahyang Kancana, Raden Tumenggung

[122] Djadja Sukardja, *Sejarah Kisah Panjalu* (Ciamis: T.pn., 2001), h. 10.

Cakranagara III, Raden Demang Sumawijaya, Raden Demang Aldakusumah, Raden Tumenggung Argakusumah (Cakranagara IV) dan Raden Prajasasana Kyai Sakti.

Terdapat tiga buah nusa pada areal Situ Lengkong yaitu Nusa Gede, Nusa Hujung dan Nusa Pakel. Masing-masing berfungsi sebagai bangunan keraton pada masa itu yang dijadikan keraton ialah Nusa Gede. Lokasi kepatihan dan paseban keraton ialah Nusa Hujung dan taman buah-buahan di Nusa Pakel. Dari keraton kepatihan dibangun jembatan penghubung yang terbuat dari balok-balok kayu yang dinamakan Cukang Padung.[123]

3. Bumi Alit

Kata-kata *bumi alit* dalam Bahasa Sunda berarti "rumah kecil". Bumi alit yaitu suatu bangunan kecil yang ditempatkan pada suatu tempat yang diberi nama "Pasucian". Nama *pasucian* diberikan oleh pendirinya yaitu seorang raja Panjalu yang bernama Prabu Borosngora atau Syeh Haji Dul Iman, yang merupakan raja Panjalu yang memeluk agama Islam.[124]

[123] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 1- 25.

[124] Djadja Sukardja, *Sejarah Kisah Panjalu* (Ciamis: T.pn., 2001), 16.

Gambar 7: Gapura Bumi Alit

Pasucian Bumi Alit pada mulanya terletak di Nagasari (sekarang termasuk desa Ciomas), tapi kemudian oleh Dalem Wirapradja dipindahkan ke Kebon Alas Panjalu, sampai sekarang.[125]

Gambar 8: Gerbang Masuk Bumi Alit

Pasucian Bumi Alit dewasa ini terletak di Kebon Alas, Alun-alun Panjalu. Bumi Alit yang sekarang ini adalah hasil dari pemugaran pada tahun 1955 yang dilaksanakan oleh warga Panjalu dan sesepuh Panjalu yang bernama R.H.

[125] Duke Argadipraja, *Babad Panjalu: Galur Raja-Raja Tatar Sunda* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 1992), h. 21.

Sewaka (Mas Sewaka) mantan Gubernur Jawa Barat (1947-1948, 1950-1952). Pada dinding pintu masuk tertulis 1503-2000, itu merupakan bukti berdirinya Bumi Alit dikisarkan pada tahun 1503 yang sebelumnya pada tahun 1963 bangunan Bumi Alit berada di Hanjatan dan mengalami pemugaran lagi pada tahun 2000.[126]

Gambar 9: Pintu masuk Bumi Alit

Bentuk Bumi Alit yang lama masih berbentuk tradisional, tempatnya masih berupa tanaman lumut yang dibatasi oleh batu-batu besar, sedangkan di sekelilingnya dipagari oleh tanaman *waregu*[127], di tengah tanaman itu berdiri bangunan Bumi Alit yang berukuran besar. Bagunan yang dulu terbuat dari kayu, bambu dan ijuk, bawahnya bertiang tinggi, badan banguan berdinding bilik sedangkan atapnya dari suhunan ijuk berbentuk pelana, ujung bungbung

[126] Wawancara Pribadi dengan Saleh Wirapradja, Panjalu, 20 Maret 2017.

[127] Waregu merupakan sekelompok palem yang termasuk dalam genus *Rhapis*.

menciut berujung runcing dan tutup bungbung ditutup dengan papan kayu berukir. Pada sisi bagian barat terdapat pintu kecil yang depannya terdapat tangga kayu yang kuat dari kayu balok tebal.[128]

Gambar 10: Bangunan Bumi Alit setelah mengalami pemugaran

Bentuk bangunan museum Bumi Alit yang sekarang ini adalah campuran bentuk modern dengan bentuk masjid jaman dahulu yang beratapkan susun tiga. Pintu masuk ke museum Bumi Alit terdapat patung ular bermahkota dan di pintu gerbang atau gapura terdapat patung kepala gajah. Pemeliharaan museum bumi alit dilakukan oleh pemerintah desa Panjalu yang dihimpun dalam *Wargi Panjalu* di bawah pengawasan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis.[129]

[128] Djadja Sukardja, *Sejarah Kisah Panjalu* (Ciamis: T.pn., 2001), 17.
[129] Djadja Sukardja, *Sejarah Kisah Panjalu* (Ciamis: T.pn., 2001), 17.

Ketika di Jawa Barat terjadi pengungsian akibat pendudukan tentara Jepang (1942-1945) benda-benda pusaka yang tersimpan di Pasucian Bumi Alit itu diselamatkan ke kediaman sesepuh tertua keluarga Panjalu yaitu Raden Hanafi Argadipradja, cucu Raden Demang Aldakusumah di Kebon Alas, Panjalu. Begitu pula ketika wilayah Jawa Barat berkecamuk pemberontakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) pimpinan S.M. Kartosuwiryo (1949-1962) yang marak dengan perampokan, pembantaian dan pembakaran rumah penduduk. Tepatnya pada tahun 1954 para pemberontak DI/TII itu sempat merampas benda-benda pusaka kerajaan Panjalu dari Bumi Alit. Pusaka-pusaka itu kemudian baru ditemukan kembali oleh aparat Kombet TNI (Cakrabirawa) yang bernama Unang bin Hadori (lahir di Ciamis, 17 Mei 1930 dan wafat di Jakarta, 24 februari 2007). Diketemukan di hutan Gunung Sawal lalu diserahkan kepada Raden Hanafi Argadipradja, kecuali pusaka Cis sampai sekarang tidak diketahui keberadaannya.[130]

Benda-benda pusaka yang tersimpan di Bumi Alit itu antara lain adalah:[131]

1. Pedang, cinderamata dari Baginda Ali RA, sebagai senjata yang digunakan untuk pembela diri dalam rangka menyebarluaskan agama Islam.
2. Cis, berupa tombak bermata dua atau dwisula yang berfungsi sebagai senjata pelindung dan kelengkapan

[130] Wawancara Pribadi dengan Saleh Wirapradja, Panjalu, 20 Maret 2017.

[131] Duke Argadipraja, *Babad Panjalu: Galur Raja-Raja Tatar Sunda* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 1992), h. 21.

dalam berdakwah atau berkhutbah dalam rangka menyebarluaskan ajaran agama Islam. Namun sekarang tidak dapat dilihat lagi karena pada ttahun 1954 ada yang mencuri dan tidak diketemukan lagi.

3. Keris Komando, senjata yang digunakan oleh Raja Panjalu sebagai penanda kedudukan bahwa ia seorang Raja Panjalu.
4. Keris, sebagai pegangan para Bupati Panjalu.
5. Pancaworo, digunakan sebagai senjata perang pada zaman dahulu.
6. Bangreng, digunakan sebagai senjata perang pada zaman dahulu.
7. Gong kecil, digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan rakyat pada zaman dahulu.
8. Kujang, senjata perang khas Sunda peninggalan seorang petapa sakti bernama Pendita Gunawisesa Wiku Trenggana (Aki Garahang) yang diturunkan kepada para Raja Panjalu.[132]

Di Bumi Alit juga terdapat *batu sajadah* yakni batu besar pipih dengan panjang sekitar ± 1,5 m, tebal ± 20 cm, agak cekung di tengahnya seolah menggambarkan bahwa batu tersebut selalu digunakan sebagai tempat sujud dan beribadah sehingga lama-kelamaan berbentuk cekung.

[132] Duke Argadipraja, *Babad Panjalu: Galur Raja-Raja Tatar Sunda* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 1992), h. 15.

Gambar 11: Batu Sajadah di Bumi Alit

Kuncen Bumi Alit saat ini adalah Saleh Wirapradja, istrinya bernama Ny. R. Siti Homsah anak pertama Reredin Iyom Tjakradinata, salah satu keturunan Panjalu. Sebenarnya beliau juga merupakan keturunan Panjalu dari garis ibunya yang bernama Ramlah Tijaningsih. Untuk menjadi kuncen (juru kunci) di Bumi Alit bukanlah orang sembarangan, akan tetapi harus dari salah satu keturunan Panjalu dan harus ahli tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Suryalaya.[133]

Ajaran tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* di Suryalaya dikembangkan oleh dua tokoh utama yaitu Abah Sepuh dan penerus Beliau yakni putranya sendiri, K.H. Ahmad Shohibul Tajul Arifin (Abah Anom). Abah Sepuh menjelaskan ajaran tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* melalui ceramah-ceramah beliau di masjid-masjid dan pertemuan-pertemuan nonformal di rumah murid-muridnya. Jadi pada masa Abah

[133] Wawancara Pribadi dengan Saleh Wirapradja, Panjalu, 20 Maret 2017.

Sepuh tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* belum tertulis dengan rinci pada masa tersebut.[134]

Thariqah Qadiriyah Naqsabandiyah adalah sebuah tarekat yang berdiri pada abad XIX M. oleh seorang sufi besar asal Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika intelektual umat Islam Indonesia pada saat itu cukup memberikan sumbangan yang berarti bagi sejarah peradaban Islam, khususnya di Indonesia. Kemunculan tarekat ini dalam sejarah sosial intelektual umat Islam Indonesia dapat dikatakan sebagai jawaban atas "keresahan Umat" akan merebaknya ajaran *"wihdah al-wujud"* yang lebih cenderung memiliki konotasi panteisme dan kurang menghargai Syari'at Islam. Jawaban ini bersifat moderat, karena selain berfaham syari'at sentris juga mengakomodasi kecenderungan mistis dan sufistis masyarakat Islam Indonesia. Pesatnya perkembangan tarekat ini rupanya tidak terlepas dari corak dan pandangan kemasyarakatan. Contoh kiprah kemasyarakatan termasuk dalam masalah politik yang diperankan oleh mursyid tarekat ini memberikan isyarat bahwa tarekat ini tidak anti duniawi (pasif dan ekslusif). Dengan demikian, kesan bahwa tarekat adalah lambang kejumudan sebuah peradaban tidak dapat dibenarkan.[135]

Silsilah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Podok Pesantren Suryalaya:[136]

---

[134] Sri Mulyati. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, 2006) cet. I, hlm. 215

[135] Shohibulwafa Tajul 'Arifin, "Thariqah Qadiriyah Naqshabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya". Artikel diakses pada 15 April 2017 dari http:// www. suryalaya.org / tqn2.html.

[136] A Shohibulwafa Tajul 'Arifin, *Uqudul Jumaan* (Tasikmalaya: PT Muddawwamah Wa Rohmah Pondok Pesantren Suryalaya, 2012), h. 48.

1. Robbul arbaabi wamu'tiqur riqoobi Alloh subhanahu wa Ta'ala
2. Sayyidunaa Jibbriil 'alaihis salaam
3. Sayyidunaa manba-ul 'ilmi wal asroori wa makhzanul faidli wal anwaari wa maljaa-ul ummati wal abroori wamahbathu jibriila fil-laili wan nahaari wa habiibulloohis sattaaril ladzii unzila 'alaihi afdlolul kutubi wal asfaari sayyidunaa Muhammadunil mukhtaari shollaoohu 'alaihi wa 'alaa aalihi wa ash-haabihil akhyaar
4. Sayyidunaa 'Aliy karomalloohu wajhah
5. Sayyiduna Husain rodliyalloohu 'anhu
6. Sayyidunaa Zainal 'Abidin rodliyalloohu 'anhu
7. Sayyidunaa Muhammad Baaqir rodliyalloohu 'anhu
8. Sayyidunaa Ja'far Shodhiq rodliyalloohu 'anhu
9. Sayyidunaa Imam Musa al-Kaadhim rodliyalloohu 'anhu
10. Syekh Abul Hasan 'Ali bin Musa al-Ridho rodliyalloohu 'anhu
11. Syekh Ma'ruuf al-Karkhi rodliyalloohu 'anhu
12. Syekh Sirris Saqothi rodliyalloohu 'anhu
13. syekh Abul Qosim Junaidil Baghdadiy rodliyallohu 'anhu
14. Syekh Abu Bakrin Dilfisy-Syibli rodliyalloohu 'anhu
15. Syekh Abul Fadl-li ao 'Abbdul Waahid at-Tamiimii rodliyalloohu 'anhu
16. Syekh Abdul Faroj at-Thurthuusi rodliyalloohu 'anhu
17. Syekh Abul Hasan Alii bin Yuusuf al- Qirsyi al Hakaarii rodliyalloohu 'anhu

18. Syekh Abuu Sa'iid al Mubarok bin Alii Makhzuumii rodliyalloohu 'anhu
19. syekh 'Abdul Qoodir Al Jaelani Qoddasalloohu sirrohu
20. Syekh 'Abdul 'Aziiz rodliyalloohu 'anhu
21. Syekh Muhammad al-Hattaak rodliyalloohu 'anhu
22. Syekh Syamsuddin rodliyalloohu 'anhu
23. Syekh Syarofudiin rodliyalloohu 'anhu
24. Syekh Nuuruddiin rodliyalloohu 'anhu
25. Syekh Waliyuddiin rodliyalloohu 'anhu
26. Syekh Hisaamuddiin rodliyalloohu 'anhu
27. Syekh Yahya rodliyalloohu 'anhu
28. Syekh Abuu Bakar rodliyalloohu 'anhu
29. Syekh Abdurrohiim rodliyalloohu 'anhu
30. Syekh 'Ustman rodliyalloohu 'anhu
31. Syekh 'Abdul Fattah rodliyalloohu 'anhu
32. Syekh Muhammad Murood rodliyalloohu 'anhu
33. Syekh Syamsuddiin rodliyalloohu 'anhu
34. Syekh Ahmad Khootib Syambaasi rodliyalloohu 'anhu
35. Syekh Tholhah rodliyalloohu 'anhu
36. Syekh Abdulloh Mubarok bin Nur Muhammad rodliyalloohu 'anhu (Abah Sepuh).
37. Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin rodliyalloohu 'anhu (Abah Anom).

Suryalaya saat ini dikenal sebagai salah satu pusat tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* yang aktif dan dinamis. Mursyidnya KH A. Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) telah berhasil mengembangkan cabang-cabangnya,bukan hanya di Indonesia tetapi juga ke luar negeri, seperti ke Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Abah Anom juga dikenal telah mendesain kurikulum khusus praktik dzikir dan

salat untuk merehabilitasi remaja yang kecanduan obat terlarang dan narkotika dengan membangun Pondok Inabah di beberapa cabang tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Suryalaya. Hingga sekarang, sekitar 23 Pondok Inabah telah berdiri di dalam dan di luar negeri. Abah Anom juga menetapkan wakil *talqin*, yaitu mereka yang diamanatkan untuk menalqin (membaiat) atas namanya di daerah-daerah yang telah ditunjuk. Tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Suryalaya sudah menunjuk 52 orang sebagai wakil *talqin*, di dalam dan luar negeri. Wakil talqin bertujuan untuk memenuhi minat masyarakat luas yang ingin masuk.[137]

Hal unik yang akan kita jumpai saat ziarah (berkunjung) ke Bumi Alit Panjalu diantaranya ialah bagi siapa saja yang berkunjung maka akan diakui sebagai anak cucu Prabu Borosngora, sebagaimana yang dituturkan Saleh Wirapradja saat diwawancarai sang kuncen gaya bahasa salam yang cukup unik dan panjang lebar, yaitu:

> *Eyang Borosngora, saya kedatangan cucu Eyang, ziarah kepada Eyang, semoga Eyang berpulang ke Rahmatullahnya diterima iman islamnya, diampuni dosa-dosanya, ditambah keni'matan kuburnya, semoga kubur Eyang merupakan suatu taman yang penuh dengan bermacam-macam bunga yang semerbak bau harumya, menandakan Eyang ada di surga. Sebaliknya untuk yang ziarah, agungnya dari Tuhan Yang Maha Kuasa, agungnya dari Rasulullah SAW, sidiqnya dari Rasulullah, syafaatnya dari jungjungan kita Nabi Muhammad SAW, keramat mu'jizat dari para wali para*

[137] A. Aziz Mashuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf,* h.196-197

> *nabi, keramat agung dari Syeh Abdul Qadir Al Jaelani, barokah dari Eyang, semoga cucu eyang ini ditetapkan iman islamnya, diampuni segala dosa-dosanya yang besar yang kecil yang disengaja yang tidak disengaja, dijauhkan dari malapetaka dunia dan akhirat, semoga selamat dunia dan akhirat, semoga digampangkan dalam mencari rizki untuk bekal ibadah kepada Allah SWT, yang tani mukti yang dagang senang yang sedang tolabul ilmi semoga tercapai hasilnya memetik buahnya, apabila cucu Eyang ini pekerja RT, RW, PNS semoga menjadi papayung negara, semoga diberi umur panjang, bertambah keagungannya dapat menaungi bawahanya, diberi keni'matan lahir bathin oleh Allah SWT, semoga semua keinginan cucu Eyang yang ziarah oleh Allah dikabulkan. Apabila cucu Eyang telah ziarah kesini semoga mendapat rizki yang tidak diduga-duga, rizki yang besar yang penuh barokah, doakan karuhun masing-masing yang sudah meninggal dunia semoga di dalam kuburnya diterima iman islamnya, diampuni segala dosanya, di tambah ni'mat kuburnya, Aamiin*.[138]

Itulah gaya bahasa salam yang menurut penulis begitu panjang lebar dan unik, karena kebanyakan kuncen di tempat ziarahan hanya bertugas untuk membersihkan dan menjaganya saja. Inilah keistimewaannya, karena sang kuncen hanya menjalankan wasiat (pesan) yang disampaikan Prabu Borosngora:

> *Apabila di kemudian hari seperti sekarang ini anak cucuku, keturunanku, siapa saja, dari mana saja, kapan*

[138] Wawancara Pribadi dengan Saleh Wirapradja, Panjalu, 20 Maret 2017.

saja yang berziarah kepadaku tidak usah kesana kemari mencari makamku, cukup berziarah ke tampat penyimpanan perabotku, tapi yang ziarah tidak oleh minta pada perabot besi tapi harus ingat apabila melihat, harus ingat pada Eyang Borosngora meskipun tidak tau rupanya.[139]

[139] Pesan Prabu Borosngora menurut versi kuncen Bumi Alit.

BAB III
TRADISI NYANGKU

A. Asal Muasal Tradisi Nyangku

Tradisi Nyangku erat kaitannya dengan kebudayaan Sunda, oleh karena itu untuk membahas tradisi Nyangku penulis akan membahas kebudayaan Sunda. Menurut Koentjaraningrat "Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu."[140]

Sedangkan menurut Edward B. Taylor "Kebudayaan adalah hal yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan, kebiasaan-kebiasaan atau semua hal yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat."[141] Pengertian kebudayaan di atas sedikitnya dapat mewakili dari

[140] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 9.

[141] Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi Jilid 2* (Jakarta: Esis, 2001), h. 109.

sekian banyak definisi kebudayaan menurut para ahli. Dalam kesempatan ini penulis lebih fokus pada kebudayaan Sunda sebagai dasar terbentuknya tradisi Nyangku.

Menurut Ekadjati "Kebudayaan Sunda merupakan kebudayaan yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di Tanah Sunda". [142] Apabila ditelusuri melalui kajian demografi, kewilayahan, kebudayaan peradaban, dan aspek genetika, Suryalaga mengemukakan bahwa:

Orang Sunda bisa dibagi ke dalam dua kategori, yakni: 1) Sunda subjektif, yaitu bila seseorang berdasarkan pertimbangan subjektifnya merasa bahwa dirinya orang Sunda, maka dia orang Sunda. Karena itu dia harus mengaktualisasikan dan mengaplikasikan kesundaannya dalam perilaku serta mempunyai konsep hidup yang *nyunda*; 2) Sunda objektif, yaitu bila seseorang dianggap oleh orang lain sebagai orang Sunda, maka orang tersebut sepantasnya mampu mengaktualisasikan anggapan orang lain bahwa dirinya benar-benar orang Sunda.[143]

Dari kategori di atas, kebudayaan Sunda tidak dapat lepas dari peran orang Sunda itu sendiri. Kebudayaan Sunda merupakan salah satu kebudayaan Nusantara yang perlu dilestarikan. Kebudayaan-kebudayaan Sunda itu sendiri meliputi sistem kepercayaan, mata pencaharian, kesenian,

[142] E. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1993), h. 7.

[143] J. Hendrawan, "Trasformasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Sunda Melalui Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Studi Fenomenologi Pada Sekolah Menengah Pertama di Lingkungan Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasundan," (Disertasi S3, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), h. 43-44.

sistem kekerabatan, bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan adat istiadat.

Di dalam kehidupan masyarakat selalu terdapat upacara-upacara yang dilakukan. Adapun yang dimaksud upacara ialah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat dengan aturan adat.[144] Hal yang cukup menonjol dari kebudayaan Sunda diantaranya ialah yang kaitannya dengan adat istiadat berupa upacara adat yang kerap dilakukan secara turun-temurun hingga mentradisi hingga saat ini.

Menurut *Dictionary of Sociology* tradisi adalah proses situasi sosial yang merupakan pewarisan elemen kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi secara terus menerus. Secara lengkap tertulis *a social situation process in which element of the cultural heritage are transmitted from generation generation by contact of continuity.*[145]

Istilah tradisi yang telah menjadi bahasa Indonesia dipahami sebagai segala sesuatu yang turun-temurun dari nenek moyang.[146] Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan yang bersifat *magis-religius* dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau

[144] Suharso dan Ana Retniningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux* (Semarang: CV. Widya Karya), h. 620.

[145] Henry Partt Fairchild, *Dictionary of Sociology* (Paterson, New Jersey: Littlefield Adams & Co, 1962), h. 322.

[146] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 1088.

perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.[147] Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dapat dipelihara.[148]

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan keanekaragaman perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.[149]

Kata tradisi menurut *Ensiklopedi* Indonesia berasal dari bahasa latin "*tradition"* yang artinya kabar, penerusan.[150] Sesuatu yang diserahkan dari sejarah masa lampau mengenai adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan dan lain sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering kali proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup. Di mana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan paling baik diambil alih begitu saja.

Dalam wacana yang lebih akademis, perspektif timur memunculkan kata tradisi untuk mengganti istilah agama. Menurutnya tradisi adalah:

Kebenaran atau prinsip-prinsip dari Ilahi yang diwahyukan atau disingkapkan kepada manusia dan

---

[147] Ari dan Aminudi Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademia Pressindo, 1985), h. 4.

[148] Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h.459.

[149] Van Peursen, *Sosiologi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisius, 1976), h. 11.

[150] *Ensiklopedia Indonesia, Jilid 6,* h. 3608.

sebenarnya juga kepada keseluruhan kosmis, melalui berbagai sarana yang dikenal dengan Nabi, Rasul, Avatara, Logos dan sarana transmisi lainnya, bersama segenap percabangan serta penerapan prinsip-prinsip ini dalam berbagai wilayah kehidupan termasuk hukum, struktur sosial, seni, simbolisme, sains dan tentu saja juga termasuk pengetahuan mistik beserta sarana pencapaiannya."[151]

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sunda sangat beraneka ragam, salah satu kebudayaan Sunda khususnya di daerah Panjalu, Ciamis yang mentradisi hingga saat ini ialah pelaksanaan tradisi Nyangku. Upacara ini diselenggarakan untuk mengenang jasa Prabu Borosngora dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di daerah Panjalu.

Nyangku adalah suatu rangkaian prosesi adat penjamasan (penyucian) benda-benda pusaka peninggalan Prabu Borosngora dan para Raja serta Bupati Panjalu penerusnya yang tersimpan di Pasucian Bumi Alit. Seperti halnya yang dikatakan Saleh Wirapadja (2017), seorang kuncen Bumi Alit, dalam wawancara terkait tradisi Nyangku mengatakan bahwa istilah Nyangku berasal dari kata bahasa Arab "*yanko*" yang artinya membersihkan, mungkin karena kesalahan pengucapan lidah orang Sunda sehingga entah sejak kapan kata *yanko* berubah menjadi *Nyangku*. [152] Masyarakat Panjalu menyebut Nyangku sebagai "*nyaangan laku*" yang berarti memperbaiki prilaku, atau "*nyaangan kuring*" yang artinya memperbaiki diri sendiri. Prosesi upacara

[151] Mircea Aliade dkk, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka, 2000), h. 16-17.

[152] Wawancara Pribadi dengan Saleh Wirapradja, Panjalu, 20 Maret 2017.

adat sakral Nyangku juga berkaitan erat dengan pemeliharaan alam, karena untuk membersihkan pusaka digunakanlah air kahuripan dari mata air yang dijaga masyarakat.

Selain tradisi Nyangku, kerbudayaan lain yang berbentuk tradisi di sekitar Panjalu pun banyak, diantaranya ialah tradisi Misalin, tradisi Ngikis, tradisi Nyepuh dan tradisi Merlawu. Tradisi ini sebagian besar merupakan tradisi yang biasa diadakan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan di daerah Ciamis. Sedangkan tradisi Nyangku ini mirip dengan upacara Sekaten di Yogyakarta juga Panjang Jimat di Cirebon, hanya saja selain untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, acara Nyangku juga dimaksudkan untuk mengenang jasa Prabu Borosngora yang telah menyampaikan ajaran Islam kepada rakyat dan keturunannya.

Tradisi Nyangku ini telah dilaksanakan sejak zaman pemerintahan Prabu Sanghyang Borosngora, tradisi Nyangku awalnya merupakan acara penyucian benda-benda pusaka saat pengangkatan dan penyerahan kedudukan *tumenggung* (sebangsa gelar bupati) kepada putra sulungnya Raden Aria Kuning meliputi semua isi dan seluruh wilayahnya. Pada waktu itu, Sang Prabu menjadikan prosesi adat ini sebagai salah satu media Syi'ar Islam bagi rakyat Panjalu dan sekitarnya. Dalam Babad Panjalu bait 34-62 tertulis:

Sinigeg dikocap deui
Prabu Sangyang Boros Ngora
Aya manah karsa lereh
Pasrah damel kaputrana
Putra nu pangcikalna
Kempel rerempug jeung sepuh
Sarta raden patih pisan.

Prabu Sangyang ngalahir
Ka sepuh jeung ka patihna
Menta karempugan maneh
Niat seseren ka anak
Muga pada rempugan
Sakabeh urang Panjalu
Tah sakitu nya pamenta.
(Pupuh Asmarandana bait 34-35).[153]

Artinya:

Kemudian diceritakan kembali
Prabu Sangyang Boros Ngora
Berniat ingin beristirahat
Menyerahkan tugas kepada putranya
Putra yang sulung
Kumpul berunding dengan sesepuh
Serta dengan raden patih.

Prabu Sangyang bersabda
Kepada sesepuh dan kepada patihnya
Minta kesepakatan diri
Berniat menyerahkan tugas kepada anak
Mudah-mudahan semua sepakat
Seluruh orang Panjalu
Demikian keinginannya.
(Pupuh Asmarandana bait 34-35).[154]

Dari bait-bait dalam Babad Panjalu ini dapat diketahui bahwa suatu ketika Prabu Borosngora berkeinginan untuk beristirahat lengser dari jabatannya sebagai raja di Panjalu dan

[153] *Babad Panjalu*, dikumpulkan oleh C.M. Pleyte (Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia da Daerah, 1982), h, 30.

[154] Rosyadi, dkk., *Babad Panjalu* (Jakarta: Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1992), h, 120.

akan menyerahkan tugas tersebut kepada putra sulungnya, kemudian berkumpul dan bermusyawarahlah dengan para sesepuh dan raden patih minta kesepakatan dengan harapan seluruh orang Panjalu sepakat. Setelah lama bermusyawarah akhirnya semuanya mengerti dan sepakat. Kemudian pada bait berikutnya tertuliskan:

Harita keneh ngalahir
Ka patih lajeng nimbalan
Isuk dina poe Senen
Sakabeh kudu timbalan
Abdi pra mantri kabeh
Masing-masing pada kumpul
Isukna urang ngistrenan.
(Pupuh Asmarandana bait 40).[155]

Artinya*:*

Kemudian seketika itu bersabda
Kepada patih memerintahkan
Besok pada hari Senin
Semua harus diperintahkan
Abdi para mantri semua
Masing-masing berkumpul
Besok kita merayakan peresmian.
(Pupuh Asmarandana bait 40).[156]

Dari bait Babad Panjalu tersebut di atas dapat diketahui bahwa di Panjalu dalam mengadakan acara resmi biasa dilaksanakan pada hari Senin, bahkan itu merupakan

[155] *Babad Panjalu*, dikumpulkan oleh C.M. Pleyte (Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia da Daerah, 1982), h, 32.

[156] Rosyadi, dkk., *Babad Panjalu* (Jakarta: Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1992), h, 121.

kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun sejak zaman pemerintahan Prabu Borosngora. Ini dapat menjadi alasan kenapa tradisi Nyangku dilaksanakan pada hari Senin maupun Kamis, seperti tertuliskan dalam bait berikut:

Sakalian ama wekas
Popoyan pamit rek ngalih
Ngajugjug ka dayeuh Jampang
Rempug teu rempug geus pasti
Niat di poe Kemis
Pamenta ama sakitu
Putra teu prak ngawalonan
Ajrih tumpeg ngelas ati
Tina hawrah ngawangru pisah jeung rama.
(Pupuh Asmarandana bait 59).[157]

Artinya:

Sekalian ayah mengakhiri
Memberi tahu pamit akan pindah
Menuju ke kota Jampang
Disetujui atau tidak ini sudah keputusan
Niat pada hari Kamis
Demikianlah keinginan ayah
(Pupuh Asmarandana bait 59).[158]

Dari bait-bait dalam Babad Panjalu tersebut dapat disimpulkan bahwa mengapa tradisi Nyangku dilaksanakan pada hari Senin atau Kamis ialah karena sudah menjadi kebiasaan sejak zaman pemerintahan Prabu Borosngora

[157] *Babad Panjalu*, dikumpulkan oleh C.M. Pleyte (Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia da Daerah, 1982), h, 37.

[158] Rosyadi, dkk., *Babad Panjalu* (Jakarta: Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1992), h, 126.

mengadakan acara resmi pada hari itu dan diikuti secara turun-temurun oleh para keturunannya hingga saat ini. Adapun mengapa dilaksanakan pada bulan Mulud akhir tentunya karena misi utama dari dilaksanakannya tradisi Nyangku ialah sebagai media syiar Islam sekaligus memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

Pada hari peresmian pengangkatan putra Prabu Borosngora yakni Raden Aria Kuning, juga dilaksanakan penyucian benda-benda pusaka milik Prabu Borosngora, sebagaimana diceritakan dalam Babad Panjalu dalam bait 42 dan 56 berikut:

Ari parabot anu aing
Sadia di padaleuman
Kumpulkeun bae di jero
Bareng jeung aing kaluar
Sarta jeung pangantenna
Isuk Senen pukul tujuh
Sadiakeun di tempatna.
(Pupuh Asmarandana bait 42).[159]

Hiji rupa ieu pedang
Kadua rupana encit
Katilu eta rupana
Lonceng anu semu leutik
Simpen masing gumati
Keur pusaka anak incu
Jeung rupa kuluk raksukan
Ditempatkeun di nu resik
Tempatna misah ti ejen barang urang.
(Pupuh Sinom bait 56).[160]

[159] *Babad Panjalu*, dikumpulkan oleh C.M. Pleyte (Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia da Daerah, 1982), h, 32.

Artinya:

Perabot yang saya punya
Tersedia di padaleman
Kumpulkan saja di dalam
Bersama dengan saya keluar
Serta dengan pengantinnya
Besok Senin pukul tujuh
Sediakan di tempatnya.
(Pupuh Asmarandana bait 42).[161]

Pertama sebilah pedang
Kedua berupa kain-cita
Ketiga yaitu berupa
Lonceng yang agak kecil
Supaya disimpan hati-hati
Untuk pusaka anak cucu
Serta sebuah kuluk
Tempatkan di tempat yang bersih
Diletakkan terpisah dari barang yang lain.
(Pupuh Sinom bait 56).[162]

Dari bait-bait dalam Babad Panjalu di atas dapat diketahui bahwa benda-benda pusaka peninggalan Prabu Borosngora diantaranya ialah: *Pertama* sebuah pedang yang oleh orang Panjalu dikenal dengan sebutan pedang Dzulfikar. *Kedua* kain encit (dalam sebuah riwayat dinamakan dengan seperangkat pakaian kehajian). *Ketiga* lonceng agak kecil

[160] *Babad Panjalu*, dikumpulkan oleh C.M. Pleyte (Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia da Daerah, 1982), h, 36.

[161] Rosyadi, dkk., *Babad Panjalu* (Jakarta: Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1992), h, 122.

[162] Rosyadi, dkk., *Babad Panjalu* (Jakarta: Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1992), h, 126.

(gong kecil/genta). *Keempat kuluk* (semacam peci Turki yang biasa dipakai oleh menak Jawa).

Tradisi Nyangku saat ini bukan hanya menjadi prosesi semata. Selain bentuk pemulian dan bentuk penghormatan kepada leluhur Panjalu, Nyangku juga menjadi ruang untuk menghidupkan dan menumbuhkan kreatifitas lokal yang tercermin dalam berbagai pergelaran kesenian Panjalu. Beberapa kesenian yang mengiringi jalannya upacara adat sakral Nyangku diantaranya: (1) Gemyung; (2) Wayang Landung dari Komunitas Anak Ibu; (3) Buta Kalaras Tilas; (4) Debus Panjalu. Adapun keterkaitan antara kesenian pengiring Nyangku dengan Nyangku itu sendiri secara rinci akan diuraikan dalam pembahasan selanjutnya.

B. Pelaksanaan Tradisi Nyangku

1. Persiapan Tradisi Nyangku

Tradisi Nyangku adalah adat tradisi masyarakat Panjalu, yaitu berupa penyucian benda-benda pusaka yang merupakan peninggalan para leluhur seperti pedang, keris, dan sebagainnya. Meski berbentuk penyucian benda-benda pusaka, namun hakikat Nyangku adalah pembersihan diri dari hal-hal yang dilarang agama Islam.[163] Benda-benda pusaka tersebut tersimpan di Bumi Alit yang merupakan museum tempat penyimpanan benda-benda pusaka peninggalan raja Panjalu Prabu Borosngora. Bangunan Bumi Alit sudah ada sejak zaman Kerajaan Panjalu masih berdiri.

[163] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 7.

Pada masa pemerintahan Dalem Cakranagara III, bupati Panjalu terakhir keturunan Prabu Borosngora, tradisi Nyangku diiringi berbagai kesenian. Sebagaimana tergambar dalam Babad Panjalu pupuh Sinom bait 44-46:

Isukna enggeus sadia
Ponggawa jeung para mantri
Saperti nu rek elaran
Upacarana marapit
Ngaderes kuring leutik
Kamantren parentul hurung
Sadia pikeun mapag
Tatamu enggeus rapih
Kantun ngantos jengkarna

Ti dinya Den Patih mangkat
Diiring ku para mantri
Pra ponggawa sadayana
Bareng abdi-abdi leutik
Tatabeuhan dicangking
Salendro renteng jeung degung
Tarebang tarawangsa
Kekeprak calung kacapi
Warna rupa karinding sarta sulingna

Genta bareng kelenengan
Kolotok koprak teu kari
Bawaning ku kasukaan
Saboga-boga dijingjing
Bawaning suka ati
Nu surak kocap ngaguruh
Sapolah-polah jalma
Warna rupa aya nu bobodoran.

(Pupuh Sinom bait 44-46).[164]

Artinya:

Esok harinya sudah siap
Petugas dan para mantri
Seperti yang akan bergelar
Upacaranya berdesakan
Berjejer rakyat kecil
Kamantren[165] *bertaburan terang*
Siap untuk menjemput
Para tamu sudah rapih
Tinggal menunggu berangkat dari padaleman

Dari sana den patih berangkat
Diiringkan oleh para manteri
Para petugas semua
Beserta para pegawai rendah
Peralatan musik dibawa
Salendro renteng dan degung[166]
Rebana tarawangsa[167]
Kekeprak calung kacapi
Bermacam-macam karinding[168] *dan seruling*

Genta bersama keliningan
Kolotok koprak[169] *tak tertinggal*
Disebabkan karena suka-citanya
Masing-masing kepunyaannya ditenteng

---

[164] *Babad Panjalu*, dikumpulkan oleh C.M. Pleyte (Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia da Daerah, 1982), h, 33.

[165] Tempat para mantri.

[166] Nama perangkat *gamelan* (musik) Sunda.

[167] Semacam *rebab* agak panjang.

[168] Alat musik dari bilah bambu (sembilu).

[169] Alat dari kayu seperti lonceng yang biasa digantung di leher sapi atau kerbau.

Dikarenakan suka hatinya
Sorak sorai gemuruh
Orang semua bertingkah
Berjoget dan berjingkrak-jingkrak
Bermacam-macam ada yang melawak.
(Pupuh Sinom bait 44-46).[170]

Berbeda halnya dengan tradisi Nyangku pada masa Prabu Borosngora, di era modern ini satu minggu sebelum dilaksanakannya tradisi Nyangku, diadakan beragam acara untuk menyambut dan memeriahkannya. Penyelenggaraan tradisi Nyangku dilaksanakan oleh para sesepuh Panjalu, aparatur pemerintahan desa, instansi-instansi terkait, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), tokoh masyarakat, dan para kuncen. Jalannya tradisi Nyangku dikoordinir oleh Yayasan Borosngora dan aparatur desa.[171] Runtutan acara pelaksanaan tradisi Nyangku seperti yang digambarkan *rundown* di bawah ini.

Tabel II
Rundown Acara Tradisi Nyangku
26 Desember 2016, Panjalu Ciamis

Hari, Tgl	Waktu	Acara	Ket
Minggu, 18-12-2016	08.00-10.00	Jalan Santai keliling Situ Lengkong	
	10.00-11.00	Marching Band SMPN 1 Panjalu	
	11.00-12.00	Marching Band	

[170] Rosyadi, dkk., *Babad Panjalu* (Jakarta: Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1992), h, 122-123.

[171] Wawancara Pribadi dengan Hendar S Cakradinata, Panjalu 25 Desember 2016.

		Muslimin	
	19.30-23.00	Parade Marawis	
Senin, 19-12-2016	13.00-14.00	Parade Helaran	Buta Kararas Cipamotet
	14.00-15.00	Singa Depok	
	15.30-17.15	Pencak Silat	
	17.15-17.45	Angklung Buncis[172]	
	19.30-23.30	Parade Seni Tradisi	Gembyung, Calung, Jaipong, dll
Rabu, 21-12-2016	10.00-22.00	Gelar Produk Lokal	
	14.00-22.00	Festival Mars Panjalu	
Kamis, 22-12-2016	07.00-09.00	Helaran Islami	Pawai Tumpeng, Gembyung, Marawis
	09.00-10.00	Tabligh Akbar	
	10.00-11.45	Pentas Seni Islami	
Jumat, 23-12-2016	14.00-Selesai	Upacara Adat Serah Terima Tirta Kahuripan	Jagabaya, Wayang Landung, Karinding[173], Team Upacara
	19.30-23.00	Parade Musik Islami	Rebana Qosidah Al-Kadus
Sabtu, 24-12-	08.00-16.00	Trail Adventur Trappan	

[172] Angklung Buncis dibuat pertama kali oleh Pak Bonce pada tahun 1795 di kampung Cipurut, desa Baros, Anjarsari, Bandung. Angklung Buncis dimainkan sebagai kesenian pengiring upacara-upacara rakyat, helaran atau pawai dan menyambut hari-hari besar Nasional.

[173] Karinding merupakan alat musik tiup tradisional Sunda, yang terbuat dari pelepah kawung (enau) kebanyakan dipakai oleh laki-laki bentuknya lebih pendek agar bisa diselipkan dalam wadah rokok, sedangkan yang terbuat dari bambu yang menggunakannya adalah perempuan dilihat dari bentuknya seperti tusuk agar mudah ditusukan di sanggul rambut.

2016			
	19.40-23.30	Parade Band Religi	Karinding Tugu, Celempung Rengkenek Padukuhan[174].
Minggu, 25-12-2016	06.00-12.00	Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW	Alun-alun Taman Borosngora
	15.30-17.00	Persiapan akhir hari H	
	20.00-selesai	Seni Debus Panjalu	
Senin, 26 Desember 2016	07.00-09.30	Pusaka menuju Bumi Alit-Nusa Gede-Taman Borosngora	
		Pagelaran Seni Singa Depok, Badud, Buta Kararas	Taman Borosngora
		Penjemputan Pusaka	Jalan Raya: Wayang Landung, Tari Kele[175]

[174] Celempung Rengkenek Padukuhan merupakan kesenian buhun (zaman dahulu) yang ada di Panjalu dan saat ini di bangkitkan kembali atau dikembangkan oleh para pemuda dari dusun Dukuh desa Panjalu. kesenian berbahan dasar bambu dengan berbagai ukuran yang dimainkan oleh anak-anak dan dibantu oleh para pemuda. Dinamai "Padukuhan" yang merupakan kependekan dari "Pemuda Dukuh"

[175] Tari Kele memiliki makna penyambutan dengan mensucikan tamu-tamu yang datang berkunjung. Istilah kele itu sendiri berarti bambu atau juga disebut lodong yang berfungsi yang berfungsi untuk mengambil nira di kalangan masyarakat Sunda. Ide tarian ini terinspirasi dari alat yang digunakan untuk mengambil air dalam tradisi Nyangku di daerah Panjalu, Ciamis. Tari Kele ini diciptakan oleh Rachmaya Nilakusuma sejak tahun 2006.

	09.30-09.45	Menyanyikan lagu Mars Panjalu	
	09.45-11.30	Prosesi Nyangku	Alun-alun Taman Borosngora
	11.30-11.45	Pusaka kembali ke Bumi Alit	
	12.30-12.50	Celempung Rengkenek Padukuhan	
	12.50-13.10	Karinding Tugu	
	13.10-14.00	Pencak Silat	
Selasa, 27-12-2016	08.00-selesai	Pencucian Benda-Benda Pusaka lainnya	Bumi Alit

Sebagai persiapan tradisi Nyangku, semua keluarga keturunan Panjalu menjelang Maulid Nabi Muhammad SAW biasanya zaman dulu biasa menyediakan beras ketan merah untuk membuat *buli-buli* dan tumpeng sebagai *sesajen* (sajian) untuk membuat tumpeng. Beras tersebut syaratnya harus dikupas dengan tangan dari tanggal satu Maulud sampai dengan satu hari menjelang pelaksanaan tradisi Nyangku.[176] Namun sayang sekali untuk saat ini pemandangan semacam itu tidak terlihat lagi karena sudah ada cara yang lebih cepat yakni digiling dengan mesin penggiling. Hal ini dikarenakan banyanknya tamu agung yang harus dihormati kedatanganya, sehingga tidak cukup waktu untuk melaksanakannya. Padahal dalam kebiasaan menguliti gabah tersebut mengandung nilai tinggi yakni melatih kesabaran tiap individu.

[176] Djadja Sukardja, *Sejarah Kisah Panjalu* (Ciamis: T.pn., 2001), 11-13.

Selain itu, merupakan rangkaian acara Nyangku para warga dan keturunan Panjalu mengunjungi makan raja-raja Panjalu untuk berziarah dan memberitahukan upacara kepada kuncen-kuncen pada leluhur Panjalu.

Adapun tempat-tempat ziarah di Panjalu diantaranya:[177]

1. Pasir Jam bu/Nusa Gede Situ Lengkong Panjalu (makam Prabu Hariang Kencana, Mbah Dalem Cakranagara III dan Demang Prajasasana).
2. Museum Bumin Alit Panjalu (tempat penyimpanan benda-benda pusaka *parabot* [178] Soko Galuh peninggalan leluhur Panjalu).
3. Kapunduhan, Kertamandala Panjalu (pemakaman).
4. Citatah, Dayeuh Luhur (bekas Kerajaan Panjalu pada masa Prabu Syang Hyang Cakradewa, ayah dari Prabu Syang Hyang Borosngora).
5. Kubang Kelong, Sindangwangi, Panjalu (pemakaman).
6. Puspa Ligar, Ciater, Panjalu (makam Mbah Dalem Cakranagara II).
7. Pasarean Maparah, Panjalu (pemakaman).
8. Cilanglung, Simpar, Panjalu (makam Prabu Hariang Kuluk Kukunang Teko).
9. Buninagara, Simpar, Panjalu (makam Hariang Kunang Natabaya dan Mbah Aria Sumalah).
10. Hujungwinangun, Sriwinangun, Panjalu (makam Hariang Martabaya).
11. Sareupeun, Hujungtiwu, Panjalu (pemakaman).

---

[177] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 43.

[178] Parabot artinya barang-barang. Dalam hal ini yang dimaksudkan ialah barang-barang peninggalan Kerajaan Soko Galuh dan segala perlengkapan yang digunakan pada upacara adat sakral Nyangku.

12. Ciramping, Panjalu (makam Mbah Dalem Wirabaya).
13. Cipanjalu, (pemakaman, *patapa*[179] Prabu Syang Hyang Cakradewa, batu tulis, tujuh sumur sumber mata air, Ciriung ,tempat kelahiran: Ratu Syang Hyang Permana Dewi, Ratu Pongpang Syang Rumang Hyang, Syah Hyang Bleg Tambleg Raja Gulingan).[180]
14. Panghulugusti, Ciomas, Panjalu (pemakaman).
15. Kulah Pangbuangan, Garahang, Panjalu (pemakaman, *patilasan*[181] Bongbang Larang dan Bongbang Kancana).
16. Nagasari, Hanjatan, Ciomas, Panjalu (bekas museum Bumi Alit).
17. Kampuh Jaya, Cilimus, Panumbangan[182] (pemakaman).
18. Sukatinggal (makam Puni Anjung dan A. Ampun Nas).
19. Munjul, Paricariang, Panjalu (makam Demang Patih Wangsapraja).
20. Gontot, Paricariang, Panjalu (makam Kyai Joharudin).
21. Pasir Campaka, Paricariang, Panjalu (makam Eyang H. Muhamad Nur).
22. Pasir Bangbara, Paricariang, Panjalu (makam Eyang Erap).

---

[179] Patapa artinya tempat bertapa (Sunda).

[180] H. Djadja Sukardja, *Sejarah Kisah Panjalu* (Ciamis, Yayasan Borosngora, 2001), h. 33.

[181] Patilasan artinya suatu tempat yang pernah disinggahi atau didiami oleh seseorang (yang penting). Bongbang Larang dan Bongbang Kancana merupakan anak kembar Puteri Kencana Larang atas penikahannya dengan Raja Majapahit Brawijaya.

[182] Panumbangan merupakan tempat dimana Puteri Kancana Larang berteduh sementara, kemudian melahirkan Bongbang Larang dan Bongbang Kancana. Karena bangak kayu-kayu yang ditumbangkan untuk membuat bangunan kecil tempat berteduhnya, maka Sang Puteri menamakannya Panumbangan.

23. Situ Ciater, Panjalu (makam Eyang Gajah).
24. Cibengang, Garahang, Panjalu (makam Demang Diramantri Anom).
25. Ranca Beureum/Pamulihan (pemakaman).
26. Ciranca, Bunisakti, Maparah, Panjalu (pemakaman).
27. Sindangbarang, Panumbangan (pemakaman).
28. Rancagaul, Tengger, Panjalu (pemakaman).
29. Citatah, Sandingtaman, Panjalu (pemakaman).
30. Cikabuyutan, Maparah, Panjalu (pemakaman).
31. Jakabaya, Bunisakti, Maparah, Panjalu (pemakaman).
32. Cinagara/Cilibur (makam Embah Dalem Cakranagara I).
33. Gunung Sari, terdapat makam Aki Garahang.

Makam-makam ini diziarahi sebelum upacara Nyangku dilaksanakan, tepatnya hari Jum'at tiga hari sebelum dilaksanakannya Nyangku. Dipimpin oleh *kasepuhan* maupun *ajengan*[183] yang telah tunjuk. Tempat-tempat yang diziaraih pun bersifat kondisional mengingat waktu yang terbatas, biasanya diprioritaskan makam-makam terpenting (seperti para keturunan raja Panjalu) dan makam-makam yang lokasinya dirasa lebih dekat. Hal ini bertujuan agar semua pihak dapat ikut serta berziarah tanpa mengeluhkan jarak dan lokasi yang begitu banyak.[184]

Sore harinya, dilakukan pengambilan air untuk membersihkan benda-benda pusaka dari sembilan mata air yang kemudian dimasukan ke dalam tempat air yang terbuat

[183] Sebutan bagi orang yang dipandang mumpuni agamanya (kyai) dalam istilah Sunda.

[184] Wawancara Pribadi dengan Saleh Wirapradja, Panjalu, 20 Maret 2017.

dari bambu yang nantinya akan dibawa oleh seorang *kele*[185] dan *lodong*[186] saat tradisi Nyangku berlangsung. Kesembilan dari sumber mata air tersebut adalah:

1. Cilengkong, Panjalu
2. Cikarantenan, Gunung Syawal
3. Cikapunduhan (makam Prabu Rahyang Kuning)
4. Cipanjalu, Desa Bahara
5. Cipangbuangan, Garahang Panjalu
6. Cipasanggrahan
7. Cigunung Bitung, Majalengka
8. Cigeger Emas, Ciomas
9. Citatah, Sanding Taman

Pengambilan air dilakukan oleh kuncen Bumi Alit atau petugas yang ditunjuk. Kemudian masing-masing air dimasukan ke dalam sebuah bambu. Bambu yang digunakan untuk tempat sembilan air tersebut diberi nama masing-masing menurut asalnya. Lain halnya dalam buku Sejarah Kisah Panjalu karya Djadja Sukardja yang hanya menyebutkan tujuh mata air saja, tanpa menyertakan Cikarantenan Gunung Sawal dan Cigunung Bitung. Padahal setelah penulis telusuri dan observasi secara langsung ternyata jumlahnya ada sembilan mata air.

Menurut Saleh, selaku kuncen Bumi Alit mengatakan:

[185] Para perempuan yang bertugas membawa air dalam wadah bambu dengan cara *disuhun* (diletakan di atas kepala), yang mana kesembilan air tersebut di ambil dari sembilan mata air di Panjalu.

[186] Para laki-laki yang bertugas membawa air dalam wadah bambu dengan cara dipikul, yang mana kesembilan air tersebut di ambil dari sembilan mata air di Panjalu.

> *Ke-sembilan mata air ini diambil dari tempat-tempat yang ada hubungannya dengan sejarah Panjalu di masa silam. Misalnya mata air Situ Lengkong, dimana di dalamnya terkandung air Zamzam yang dibawa Prabu Borosngora dari Makkah, mata air karantenan Gunung Sawal dan Gunung Bitung, dimana disanalah terdapat karuhun Panjalu, dan seterusnya*.[187]

Bahan-bahan lain yang diperlukan dalam tradisi Nyangku adalah *sesajen* (sajian) yang terdiri dari tujuh macam ditambah umbi-umbian. hasil wawancara dengan Saleh, kuncen Bumi Alit, ketujuh macam itu adalah:[188]

1. *Buras Hanjeli*
2. *Ketan*
3. *Cau Emas* (pisang Emas)
4. *Opak*
5. *Raginang*
6. Ikan putih *(ikan Tawes)*
7. Air kopi, air putih, air teh.

Sedangkan menurut Djadja Sukardja ketujuh macam *sesajen* itu ialah: (1) ayam panggang; (2) tumpeng nasi merah; (3) tumpeng nasi kuning; (4) ikan dari Situ Lengkong; (5) sayur daun kelor; (6) telur ayam kampung; (7) umbi-umbian. Selain itu juga ditambah tujuh macam minuman yaitu: (1) kopi pahit; (2) kopi manis; (3) air putih; (4) air teh; (5) air mawar; (6) air bajigur; (7) rujak pisang.[189] Sedangkan hasil

[187] Wawancara Pribadi dengan Saleh Wirapradja, Panjalu 20 Maret 2017.

[188] Wawancara Pribadi dengan Saleh Wirapradja, Panjalu, 20 Maret 2017.

[189] Djadja Sukardja, *Sejarah Kisah Panjalu* (Ciamis, Yayasan Borosngora, 2001), h. 13.

observasi penulis secara langsung makanan yang disajikan sebagai sesaji sangat beragam macamnya, karena selain sesaji yang dibuat oleh para keturunan Panjalu ternyata dari kalangan masyarakat juga ikut berpartisipasi membawa bermacam-macam makanan yang nanti pada akhirnya juga akan disantap bersama-sama. Hal ini merupakan sebagian kecil dari pergeseran tradisi Nyangku pada zaman dahulu dengan yang terselenggara pada zaman modern sekarang, mengingat sudah meratanya penyebaran Islam di setiap penjuru.

Kadang menu berubah tergantung bahan-bahan yang tersedia, itulah sebabnya mengapa hasil pengamatan yang satu dan lainnya berbeda. Menurut salah satu keturunan Panjalu, semua makanan dibuat oleh keluarga besar Borosngora, sedangkan masyarakat ikut menyumbang moril maupun materil, baik dengan cara membantu maupun dengan menyumbang bahan-bahan yang diperlukan baik berupa beras maupun lainnya, bahkan tidak sedikit yang menyumbang karena itu dirasa lebih mudah. Prasmanan pun disiapkan untuk menyambuat ribuan tamu dan pengunjung baik dari sekitar Panjalu maupun dari luar daerah. Makanan dan sesajen pun pada akhirnya nanti akan dibagikan dan dimakan bersama-sama. Perlengkapan lain yang diperlukan dalam tradisi Nyangku adalah sembilan payung dan kesenian Gemyung untuk mengiringi jalannya upacara. [190]

[190] Wawancara Pribadi dengan Hendar S. Cakradinata, Panjalu, 20 Maret 2017.

2. Rangkaian Acara Nyangku

Pada hari Senin atau Kamis terakhir setiap bulan Maulud, di Panjalu biasa diselenggarakan tradisi Nyangku yaitu tradisi berbentuk upacara adat untuk membersihkan benda-benda pusaka peninggalan Prabu Syangyang Borosngora. Upacara ini telah dilaksanakan sejak zaman pemerintahan Prabu Borosngora yang ketika itu juga berfungsi sebagai media syiar Islam. Sepeninggal Prabu Borosngora acara ini tetap diselenggarakan oleh bupati-bupati keturunan Panjalu hingga sekarang. Acara ini selalu mengundang perhatian banyak orang karena hanya pada saat itulah pusaka-pusaka tersebut diperlihatkan pada khalayak umum.[191] Tradisi Nyangku pada saat penulis melakukan riset, dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 26 Desember 2016.

Sebagaimana tradisi pada umumnya, tradisi Nyangku yang berbentuk upacara adat, tradisi Nyangku memiliki rangkaian dan tata acara yang sangat sakral. Menurut Aep selaku masyarakat sekitar, sebelumnya tradisi Nyangku dilaksanakan pada malam hari, diadakan acara *mauludan* untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dihadiri oleh para sesepuh Panjalu serta masyarakat yang datang dari berbagai penjuru.[192] Sedangkan pada saat penulis melakukan riset acara mauludan dilaksanakan pada siang hari, tepatnya sehari sebelum upacara Nyangku, sehingga terdapat berbagai penampilan kesenian sebagai hiburan, bahkan malam harinya juga digelar pertunjukan Debus Panjalu.

---

[191] Duke Argadipraja, *Babad Panjalu: Galur Raja-Raja Tatar Sunda* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 1992), h. 21.

[192] Wawancara Pribadi dengan Aep Saepulloh, Panjalu, 26 Desember 2016.

Gambar 12: Maulid Nabi Muhammad SAW dalam menyambut Nyangku

Adapun susunan acara Maulid Nabi Muhammad SAW dalam tradisi Nyangku, diantaranya:

1. Pembukaan
2. Pemacaan Ayat Suci Al Qur'an dilanjutkan *tawassul* dan pembacaan *Al Barzanji*
3. Riwayat singkat Prabu Borosngora dan penjelasan awal mula terjadinya tradisi Nyangku oleh ketua Yayasan Borosngora.
4. Sambutan-sambutan
5. Wakil dari pemerintah daerah
6. Sesepuh Panjalu
7. Depdikbud Kabupaten Ciamis
8. Uraian Maulid Nabi
9. Do'a dan penutup

Keesokan paginya mulai dilakukan persiapan untuk mengeluarkan pedang peninggalan Prabu Borosngora. Namun sebelumnya dilakukan musyawarah untuk menentukan siapa yang akan bertugas sebagai pembawa pedang Dzulpikar,

karena biasanya dari keturunan Panjalu adakalanya merasa belum siap mengemban tugas agung tersebut. Di tengah kesibukan para leluhur Panjalu menyiapkan segala keperluan Nyangku, kuncen Bumi Alit bertawasul[193] di *kolong*[194] dan membaca *dzikir aring-aring* (*dzikir* yang dilagukan).

Menurut kuncen Bumi Alit, "Lafadz *dzikir aring-aring* merupakan lafadz tahlil seperti yang dikenal masyarakat pada umumnya, yakni lafadz *'Laa ilaha illalloh'* dengan metode pembacaan Thariqah Qadiriyah Wa Naqsabandiyah.[195] Bagi khalayak umum istilah ini cukup asing, hal ini bertujuan untuk memunculkan ciri khas dalam tradisi Nyangku itu sendiri.

Air yang diambil dari sembilan mata air yang sudah dimasukan ke dalam sebuah bambu dengan keterangan nama menurut asalnya, yakni Cilengkong, Cikarantenan, Cikapunduhan, Cipanjalu, Cipangbuangan, Cipasanggrahan, Cigunung Bitung, Cigeger Emas dan Citatah, masing-masing dibawa oleh peserta upacara perempuan yang dinamakan *kele* dan peserta upacara yang laki-laki dinamakan *lodong*. *Kele* membawanya dengan cara *disuhun*[196] sedangkan *lodong* membawanya dengan cara ditandu. *Kele* dan *lodong* adalah sebutan khusus untuk para peserta upacara khusus yang membawa *tirta kahuripan*.

---

[193] Yakni tawasul cara Suryalaya yang diajarkan Prabu Sangyang Borosngora.

[194] Ruang di bawah bangunan kecil dari bambu dan kayu, beratapkan ijuk,berkaki empat penyimpanan benda-benda pusaka peninggalan leluhur Panjalu.

[195] Wawancara Pribadi dengan Saleh Wirapradja, Panjalu, 20 Maret 2017.

[196] Membawa suatu benda di atas kepala.

Gambar 13: Para *kele* membawa *tirta kahuripan*

Perjalanan disusun rapi dimulai dengan *kukus* (asap) dan *kemenyan* di bagian paling depan disusul dengan pedang Dzulfikar, *parabot*[197] Panjalu dan benda-benda pusaka lainnya. Masing-masing benda pusaka dibungkus dengan *kain kebat* dan di payungi dengan payung-payung khusus peninggalan kerajaan Panjalu. Para pembawa benda-benda pusaka bukanlah sembarang orang melainkan para keturunan Panjalu yang telah dimusyawarahkan dan ditentukan sebelumnya. Pada saat penulis riset pelaksanaan Nyangku tersebut, yang bertugas membawa pedang Dzulfikar ialah R. Agus, sedangkan yang lainnya seperti kujang, stopkomando, dan benda pusaka lainnya oleh masyarakat. Bagi masyarakat yang berkeinginan membawa benda-benda pusaka tersebut maka harus mendaftarkan diri ke Yayasan Borosngora pada hari-hari sebelum dilaksanakannya Nyangku. Mereka disyaratkan untuk memakai seragam yakni baju koko putih, celana hitam, dan dua helai kain *kebat*[198].

[197] Berbagai perlengkapan kerajaan Panjalu zaman dulu.

[198] Kain bermotif batik yang digunakan untuk membungkus dan melindungi benda-benda pusaka dari teriknya sinar matahari.

Gambar 14: Pusaka Panjalu dibawa menuju Nusa Gede

Menurut penuturan kuncen Bumi Alit "Awalnya semua persyaratan disediakan oleh Yayasan Borosngora, akan tetapi karena banyak mengalami kerugian, dari mulai pakaian yang dikembalikan dalam keadaan kotor sehingga panitia yang harus mencuci, bahkan ada yang tidak dikembalikan kepada panitia lantaran lupa ataupun hilang".[199] Sama halnya dengan para *kele* dan *lodong,* mereka merupakan masyarakat yang berani berebut dan harus mendaftarkan diri sebagai petugas. Karena bagi mereka menjadi salah satu bagian dari upacara adat Nyangku merupakan kebanggan tersendiri bahkan dipercaya mendatangkan berkah.

Para keturunan Panjalu dan masyarakat berduyun-duyun menuju Nusa Gede untuk berziarah terlebih dahulu ke makam putra Prabu Sangyang Borosngora dan keturunan lainnya. Perjalanan diiringi dengan irama musik Gemyung

[199] Wawancara Pribadi dengan Saleh Wirapadja, Panjalu, 20 Maret 2017.

(rebana) dan pembacaan shalawat nabi. Bahkan ada pula kesenian unik yang dinamakan *Wayang Landung*[200] ikut serta dalam *helaran* (arak-arakan) upacara adat Nyangku. Perjalanan dikawal oleh peserta upacara adat serta diiringi dengan musik Gemyung dan bacaan shalawat nabi. Benda-benda pusaka diarak kurang lebih sejauh 1 km menuju Nusa Gede, Situ Lengkong.

Pada tradisi Nyangku selain diiringi oleh barisan pembawa *umbul-umbul*, penabuh musik Gemyung, barisan para sesepuh Panjalu berjalan beriringan dengan para pembawa benda pusaka. Sejumlah seni *helaran* atau arak-arakan menyemarakan upacara adat sakral Nyangku. Dimulai dari Bebegig Kalaras Tilas, kesenian Panjalu yang nyaris hilang, sebuah seni topeng peninggalan Prabu Syang Hyang Borosngora ini menjadi andalan masyarakat Sukamantri dalam setiap pesta rakyat. Dilanjutkan Wayang Landung, karya seni Komunitas Anak Ibu asuhan Ganda Suganda dan diakhiri penampilan Buta Kalaras Tilas, karya Komunitas Saung Hieum Cipamotet. Kesenian Drumband seni kreativitas anak-anak sekolah sekitar Panjalu juga ikut serta memeriahkan acara ini. kesenian Bongbang dan tentunya Gemyung yang tidak dapat dipisahkan dari acara Nyangku.

Suasana upacara hampir serupa pun tergambar dalam Babad Panjalu berikut:

Sadiakeun joli jampana jeung tandu
Pacara Bandera
Tatabeuhan kelewer rontek
Matur Patih prantos taya kakirangan

[200] Bentuk wayang raksasa yang merupakan rekonstruksi dari Batara Salapan, para penjaga kerajaan Panjalu.

Lajeng jengkar nitih jampana jeung tandu
Saperti helaran
Bandera kelewer rontek
Tatabeuhan ear ti hareup ti tukang
(Pupuh Pucung bait 396 dan 398).[201]

Artinya:

Sediakan joli jampana dan tandu
Upacara bendera
Tatabuhan dan umbul-umbul
Semuanya sudah tidak ada yang kurang ujar Patih

Lalu berangkat mengendarai jampana dan tandu
Seperti arak-arakan
Bendera dan umbul-umbul
Gegap-gempita tetabuhan dari belakang dan muka
(Pupuh Pucung bait 396 dan 398).[202]

Bingah kaget sayagi nu sumping
Sang Bupatya enggalna titimbal
Pahurmatan jeung karasmen
Calung pantun jeung angklung
Tarawangsa reujeung karinding
Suling tarompet penca
Badingdang nu pungkur
Melas melis tarompetna
Pikeun mapag ayeuna kudu arindit
Guru Haji ti Jampang

Jeung tambahan tarebang birahi

[201] *Babad Panjalu*, dikumpulkan oleh C.M. Pleyte (Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia da Daerah, 1982), h, 111.

[202] Rosyadi, dkk., *Babad Panjalu* (Jakarta: Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1992), h, 198.

Saayana kopak sarta genta
Kekeprak reujeung keleneng
Disambung umbul-umbul
Kanan kiri lir katumbiri
Banderana paselang
Ti kenca katuhu
Kocap nu mapag geus mangkat sarta muni tatabeuhan asa kaindit
Campur bareng nu surak
(Pupuh Dangdanggula bait 296-297).[203]

Artinya:

Suka cita menyiapkan yang datang
Sang Bupati segera memerintahkan
Penghormatan dengan segala kesenian
Tarawangsa dan karinding
Seruling terompet pencak
Suara gendang yang di belakang
Melengking haru suara terompet
Mari kita berangkat menjemput
Guru Haji dari Jampang

Dan ditambah suara rebana merangsang
Gong dan genta seadanya
Kekeprak serta kelining
Disambung umbul-umbul
Di kanan kiri bagaikan pelangi
Bendera diselang-seling
Di sebelah kiri dan kanan
Diceritakan yang menjemput sudah berangkat
Serta gemuruh suara tatabuhan
Bercampur dengan yang sorak
(Pupuh Dangdanggula bait 296-297).[204]

[203] *Babad Panjalu*, dikumpulkan oleh C.M. Pleyte (Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia da Daerah, 1982), h, 91-92.

Dari bait-bait Babad Panjalu di atas dapat tergambar prosesi upacara yang berlangsung pada masa pemerintahan para Bupati Panjalu pada zaman dulu. Tentu tidak sama persis dengan yang terselenggara sekarang mengingat upacara ini terlaksana di zaman yang berbeda.

Selain kesenian pengiring Nyangku, upacara juga dijaga ketat oleh pasukan Jagabaya. Menurut Engkos selaku salah satu peserta Nyangku, setiap prosesi yang dilaksanakan dalam upacara ini selalu dikawal oleh pasukan Jagabaya yang berisikan anak-anak muda yang bertugas mengawal dan membantu kelancaran berlangsungnya upacara adat sakral Nyangku. Selain oleh Jagabaya dimasa sekarang prosesi Nyangku juga mendapat bantuan pengawalan dari pihak kepolisian, dan juga organisasi masyarakat sekitar agar upacara berlangsung aman dan nyaman.[205]

Setelah tiba di Situ Lengkong, dengan perahu rombongan arak-arakan menuju Nusa Gede dikawal oleh perahu sebanyak dua puluh buah. Bahkan kadang lebih dari dua puluh buah kapal, tergantung ketersediaan. Menurut Ena Suyatna, salah satu pemilik perahu "Tidak sedikit masyarakat yang rela menyewa kapal hanya untuk menyaksikan prosesi upacara adat sakral Nyangku secara utuh".[206]

---

[204] Rosyadi, dkk., *Babad Panjalu* (Jakarta: Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1992), h, 178-179.

[205] Wawancara Pribadi dengan Engkos Kosasih, Panjalu, 26 Desember 2016.

[206] Wawancara Pribadi dengan Ena Suyatna, Panjalu, 26 Desember 2016.

Gambar 15: Perahu rombongan upacara Nyangku menuju Nusa Gede

Nusa Gede merupakan pusat Kerajaan Panjalu ketika Prabu Borosngora menjadi raja. Lokasinya yang dikeilingi air serta gerbang pintu masuk terbatas membuat Kerajaan Panjalu pada saat itu aman dari ancanman musuh. Nusa Gede diyakini masyarakat tempat dimakamkannya Mbah Panjalu atau Prabu Hariang Kencana, anak dari Prabu Borosngora yang juga sempat menjadi raja Panjalu. Di Nusa Gede inilah dilakukan ziarah kubur, *tahlil* dan *tawassul* serta puji-pujian (shalawat) kepada Nabi Muhammad SAW serta mendoakan leluhur-leluhur Panjalu yang telah membawa Panjalu dapat bertahan hingga masa sekarang ini.

Gambar 16: Rombongan sampai di Nusa Gede

Tahap akhir, benda-benda pusaka yang telah dibawa ke Nusa Gede akhirnya dibawa kembali dan di arak menuju alun-alun Panjalu untuk dilakukan proses penyucian disana. Di Alun-alun panjalu telah dipersiapkan sebuah panggung yang lebih terlihat seperti menara kecil yang dimaksudkan agar dapat terlihat dari segala penjuru karena ini adalah tempat penyucian benda-benda pusaka Panjalu yang hanya dapat dilihat dalam setahun sekali. Benda-benda pusaka itu kemudian diletakan di atas alas kasur yang khusus disediakan untuk upacara Nyangku ini.

Sebelum dimulainya proses penyucian benda pusaka, terlebih dahulu dilakukan rangkaian acara ceremonial. Adapun rangkaian acara puncak Nyangku pada saat penulis riset, yang bertepatan dengan hari Senin tanggal 26 Desember 2016, adalah sebagai berikut:

1. Paduan suara oleh PKK desa Panjalu.
2. Pembacaan ayat suci Al Qur'an oleh Ustd. H. Jejen Al Jaohar
3. Sambutan Yayasan Borosngora oleh Prof. Dr. H. Djohan Rochanda Wiradinata, MP.
4. Sambutan sesepuh wargi Panjalu oleh Ir. H. Luky Fathul Aziz Hadibrata, MS.
5. Sambutan bupati Ciamis Drs. H. Iing Syam Arifin.
6. Pembacaan do'a oleh kepala KUA kecamatan Panjalu H. Idi Rosadi, S.Ag, M.Si.

Setelah berakhirnya sambutan-sambutan dari para petinggi pemerintahan maka dimulailah tahapan penyucian benda-benda pusaka yang terkenal dengan istilah Nyangku. Satu persatu benda pusaka yang dibaringkan di atas kasur khusus. Benda pusaka diangkat dan dibawa ke atas panggung

bambu tempat penyucian. Sebelum dilakukan penyucian, pusaka-pusaka tersebut dibuka dari pembungkusnya yang berupa kain berwarna putih untuk kemudian diangkat dan diperlihatkan kepada seluruh hadirin yang ada di alun-alun Panjalu dan disampaikan riwayatnya, tujuannya untuk mengenal lebih dekat makna penting pusaka peninggalan leluhur Panjalu tersebut.

Gambar 17: Pusaka Panjalu diletakan di atas kasur khusus

Tahapan selanjutnya adalah menyatukan *tirta kahuripan*[207] dari sembilan mata air yang telah dipersiapkan ke dalam sebuah *jambangan* (guci besar) yang terbuat dari tanah liat yang nantinya air tersebut akan digunakan untuk mencuci pusaka-pusaka Panjalu. Setelah itu benda-benda pusaka segera dibersihkan dengan sembilan sumber mata air dan digosok dengan jeruk nipis yang dimaksudkan untuk menghilangkan karat-karat yang melekat pada pusaka-pusaka, dimulai dengan pedang pusaka Prabu Borosngora dan

[207] Tirta kahuripan artinya air kehidupan, yakni air yang digunakan untuk mensucikan benda-benda pusaka dalam upacara adat Nyangku. Air ini diambil dari sembilan mata air diantaranya ialah air yang diambil dari Situ Lengkong.

dilanjutkan dengan pusaka-pusaka yang lain. Namun, menurut kuncen Bumi Alit pedang Dulpikar harus masuk kembali ke Bumi Alit sebelum masuk waktu Dzuhur, sehingga apabila waktu tidak mencukupi maka benda-benda pusaka lainnya akan dicuci pada keesokan harinya secara tertutup di Bumi Alit.[208] Orang yang bertugas mencuci haruslah seorang kyai ahli agama, karena saat mencuci harus disertai dengan zikir. Pada saat penulis melakukan riset, yang bertugas mencuci benda-benda pusaka ialah H. Ono Sukarna, Pabuaran dibantu oleh H. Juhaeni, Banjarwaru.

Gambar 18: Proses pencucian Pusaka Panjalu dengan *tirta kahuripan*

[208] Wawancara Pribadi dengan Saleh Wirapradja, Panjalu, 20 Maret 2017.

Gambar 19: Semua ikut menyaksikan pencucian Pusaka Panjalu di Taman Borosngora

Setelah benda-benda pusaka itu selesai dicuci kemudian *dideang* (diasapi), agar tidak berkarat, *dipupur* (diolesi) dengan *lisah za'faron* (minyak ja'faron) dari *bokor* (mangkuk kecil) agar wangi, ditaburi menyan *bodas* (menyan putih), kemudian dililit dengan *janur* (daun enau), dililit dengan *kanten bodas* (benang bahan pakaian berwarna putih), dan dibungkus dengan *boeh* (semacam kain mori) 3 helai atau 5 helai, kadang 7 tergantung pesediaan. Kemudian diikat ujung pangkalnya dengan tali dari benang *boeh* pula, persis seperti guling.[209]

[209] Wawancara Pribadi dengan Ono Sukarna, Panjalu, 26 Desember 2016.

Gambar 20: Pengeringan dan pembungkusan kembali pusaka Panjalu

Menurut Hendar yang merupakan salah satu keturunan Panjalu, "Semua perlengkapan yang diperlukan dalam upacara adat Nyangku ini disiapkan oleh para sesepuh Panjalu bahkan tidak sedikit dari masyarakat yang ikut serta menyumbang untuk keperluan pencucian benda-benda pusaka ini".[210]

Selesai acara penyucian pusaka, air yang digunakan dalam prosesi dibagikan kepada masyarakat. Air tersebut diyakini akan memberi berkah, akan tetapi saat ini jumlah masyarakat yang meyakininya tak sebanyak dahulu. Hal ini

[210] Wawancara Pribadi dengan Hendar Suhendar Cakradinata, Panjalu, 27 Desember 2016.

dimungkinkan karena semakin menebalnya pemahaman masyarakat terhadap agama dan aqidah. Begitulah anggapan Pandu Radea selaku pemerhati budaya Panjalu. Lebih jelasnya saat wawancara Pandu Radea mengatakan:

Dulu, air pusaka adat Nyangku sangat dinanti-nanti oleh pengunjung dan masyarakat untuk diambil berkahnya, baik untuk disimpan di rumah ataupun untuk pertanian. Namun, mungkin karena pemahaman terhadap agama dan aqidah yang semakin kuat, hal seperti itu mulai terkikis. Sehingga air penyucian pusaka itu nilai spiritualnya mulai terkikis. Fenomena ini tentu terasa ada yang hilang dan tergantikan oleh pemahaman baru".[211]

Bahkan kepala Desa Panjalu R Haris Riswandi Cakradinata mengatakan "Upacara Nyangku tahun ini berbeda dengan tahun lalu. Di mana tidak ada lagi masyarakat yang berebut air bekas cucian benda pusaka. Saat ini kami terus berbenah supaya adat Nyangku terhindar dari kemusyrikan, melainkan hanya sebagai simbol untuk mempererat silaturahmi dan menjaga kelestarian budaya".[212]

Setelah selesai acara inti, pedang Dzulfikar pusaka Panjalu secepatnya di kembalikan ke Bumi Alit, karena menurut kuncen Bumi Alit khusus untuk pedang Dzulfikar harus sudah masuk ke tempat penyimpanannya museum Bumi Alit sebelum waktu dzuhur tiba.[213] Hal ini sudah dilakukan secara turun-temurun sejak tradisi Nyangku

[211] Wawancara Pribadi dengan Pandu Radea, Panjalu, 26 Desember 2016.

[212] Wawancara Pribadi dengan Haris Riswandi cakradinata, Panjalu, 26 Desember 2016.

[213] Wawancara Pribadi dengan Saleh Wirapradja, Panjalu 20 Maret 2017.

zamannya leluhur Panjalu. Benda pusaka lainnya yang berjumlah ratusan akan dicuci keesokan harinya di Bumi Alit tanpa upacara secara terbuka.

Dengan berakhirnya pencucian semua benda-benda pusaka Panjalu, berakhir pula acara Nyangku. Akhirnya masyarakat pun harus menunggu bulan Maulud tahun depan untuk melihat kembali benda pusaka peninggalan Prabu Borosngora. Meski sesungguhnya tak harus menunggu lama untuk membersihkan dan memperbaiki diri sesuai nasihat Prabu Borosngora dalam *papagon* panjalu "*mangan karna halal, pake karna suci, tekad, ucap, lampah sabenere* (makan-makanan halal, mengenakan pakaian suci bersih, beri'tikad, berbicara dan bertindak benar)*".*[214]

Haris Cakradinata pun mengatakan hal serupa dengan penjelasan: pada dasarnya Nyangku merupakan simbol untuk mensucikan diri. Menurut kuncen Bumi Alit mengemukakan:

> *Masyarakat percaya tradisi Nyangku dimulai sejak masa pemerintahan Prabu Borosngora. Awalnya tradisi Nyangku dilaksanakan yang awalnya diaksanakan di Bumi Alit, kemudian berpindah-pindah mulai dari masjid Bumi Alit, Balai Desa Panjalu, Nusa Gede dan selanjutnya di lapangan Taman Borosngora hingga sekarang. Hal ini dikarenakan para pendatang dari berbagai kalangan yang terus bertambah dari tahun ke tahun demi untuk menyaksikan secara langsung prosesi tradisi Nyangku di Panjalu*.[215]

[214] Wawancara Pribadi dengan Saleh Wirapradja, Panjalu 20 Maret 2017.

[215] Wawancara Pribadi dengan Haris R. Cakradinata, Panjalu, 26 Desember 2016.

Acara Nyangku saat ini tentu tidak sama persis dengan Nyangku yang dilaksanakan pada masa pemerintahan Prabu Borosngora. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tujuan dari upacara adat Nyangku pada zaman dahulu adalah untuk membersihkan benda-benda pusaka Kerajaan Panjalu dan sebagai misi penyebaran agama Islam. Adapun tujuan dari penyelenggaraan upacara adat Nyangku sekarang hanyalah sebatas membersihkan benda-benda pusaka peninggalan kerajaan Panjalu dan memeperingati Maulid Nabi Muhammad SAW serta untuk mempererat tali persaudaraan baik antara para keturunan Prabu Borosngora maupun masyarakat Panjalu itu sendiri.[216] Hal ini dikarenakan sudah menyebarnya agama Islam di kalangan masyarakat Panjalu. Adapun hakikat dari upacara Nyangku adalah membersihan diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh agama Islam.

Bahkan Eman sebagai warga Panjalu berpendapat:

> *Pelaksanaan tradisi Nyangku jaman dulu dengan zaman sekarang sudah banyak terjadi perubahan, tradisi Nyangku sebelum tahun 1980 an pelaksanaannya masih bermakna dan masyarakat mengerti akan makna dibalik pelaksanaannya, berbeda dengan sekarang sebagian masyarakat hanya melihat keramaian karena disertai dengan beragam acara atau helaran budaya sebagai penyemarak sehingga sebagian masyarakat tidak begitu mengetahui makna dan sejarah yang sesungguhnya dari pelaksanaan tradisi Nyangku tersebut*.[217]

[216] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 7-8.

[217] Wawancara Pribadi dengan Eman, Panjalu, 26 Desember 2016.

Walaupun begitu, menurut Haris Riswandi Cakradinata "Upacara adat Nyangku ini harus terus dilestarikan sebagai sebuah kearifan budaya lokal yang ada di Panjalu. Pada era modern ini, tujuan pelaksanaan Nyangku lebih difokuskan untuk membendung budaya asing yang bersifat negatif".[218] Tradisi Nyangku merupakan kearifan lokal yang dianggap mampu menjaga warga Panjalu dari pengaruh negatif budaya asing.

Hal serupa pun dituturkan bupati Ciamis Drs H Iing Syam Arifin saat wawancara beliau mengatakan "Menyambut tradisi Nyangku merupakan momen tepat untuk memperkenalkan Situ Lengkong Panjalu sebagai obyek wisata unggulan Ciamis. Melalui kegiatan ini juga, kita senantiasa mencintai dan mengapresiasi Nilai kearifan lokal Tatar Galuh yang beragam".[219]

3. Kesenian Pengiring Tradisi Nyangku

Ada beberapa kesenian yang ditampilkan untuk memeriahkan acara Nyangku, diantaranya adalah kesenian Gemyung, Wayang Landung, Buta Kalaras Tilas dan Debus Panjalu. Keterkaitan antara kesenian-kesenian tersebut dengan tradisi Nyangku akan diuraikan sebagai berikut:

a. Gemyung

Salah satu peninggalan budaya Islam di Panjalu, yaitu kesenian Gembyung Buhun. Seni ini merupakan kesenian rebana yang hidup di lingkungan panjalu. Kesenian

[218] Wawancara Pribadi dengan Haris Riswandi Cakradinata, Panjalu, 20 Maret 2017.

[219] Wawancara Pribadi dengan Iing Syam Arifin, Panjalu, 26 Desember 2016.

Gembyung ini biasa dipertunjukkan pada upacara-upacara kegiatan agama Islam seperti peringatan Maulid Nabi, Rajaban dan Kegiatan 1 Syuro yang digelar di sekitar tempat ibadah. Yang paling dominan ialah ketika diadakan upacara Nyangku. Adapun ketika orang punya hajatan seperti pernikahan malamnya suka dipertunjukan Seni Gembyung. Beberapa tahun ke belakang mungkin dua puluh tahunan Seni Gembyung sudah tidak asing lagi. Ketika ada anak yang disunat sebelumnya berkeliling kampung sambil dibarengi kesenian Gembyung atau Angklung Buncis. Walaupun di zaman serba modern sekarang ini, kesenian Gembyung Panjalu masih tetap terjaga keasliannya. Udi selaku pemimpin kesenian Gemyung pun sempat menuturkan "Itu karena dari leluhurnya begitu kami tidak serta merta menambahkan alat musik lain walau pun menurut orang lebih enak didengar.juga dengan kidungnya yang masih dipakai tetap dari buku aslinya yang berupa shalawatan."[220]

Gambar 21: Kesenian Gemyung Panjalu

[220] Wawancara Pribadi dengan Udi, Panjalu, 20 Maret 2017.

Menurut Hendar S. Cakradinata salah satu keturunan Panjalu, "Gemyunga merupakan salah satu kesenian inti yang mengiringi proses Nyangku".[221] Kesenian Gemyung ini harus selalu ada selama masih ada masyarakat Panjalu itu sendiri, artinya kesenian gemyung ini sangat penting bagi warga Panjalu khususnya dalam upacara Nyangku di Panjalu. Kesenian Gemyung dalam acara Nyangku ini dinilai sangat luhur oleh seniman Gemyung itu sendiri.

Menurut Udi, "Kesenian Gemyung ini adalah simbol memuji Nabi Muhammad SAW.[222] Kesenian ini disajikan bersama dengan sholawat Al Barzanji dalam mengiringi proses Nyangku yang biasanya digerar pada hari Senin atau Kamis bulan Maulid. Acara pensucian benda-benda pusaka tersebut merupakan titik puncak acara Nyangku. Kesenian Gemyung dalam upacara Nyangku ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pada malam hari sebelum upacara Nyangku, pada prosesi upacara Nyangku itu sendiri, dan sehari setelah upacara Nyangku.

Sebelum berkesenian Gemyung pada upacara Nyangku para seniman Gemyung ini berpuasa terlebih dahulu selama satu bulan penuh. Pada saat sahur dan berbuka puasa mereka hanya memakan sayuran tidak diperkenankan memakan makanan hewani. Hal ini bertujuan untuk mensucikan diri. Dalam skripsi Tari Putri Arsini (2013) disebutkan bahwa:

Istilah Gemyung adalah sebutan masyarakat Panjalu terhadap kesenian yang menggunakan *waditra terbang* (rebana), selain itu masyarakat Panjalu biasa menyebut *waditra terbang* (rebana) dengan istilah *Gemyung*. *Waditra*

[221] Wawancara Pribadi dengan Hendar S. Cakradinata, Panjalu, 20 Maret 2017.

[222] Wawancara Pribadi dengan Udi, Panjalu, 20 Maret 2017.

terbang merupakan *waditra* khas yang sering dipakai dalam acara-acara keagamaan umat Islam. Di kecamatan Panjalu terdapat dua grup kesenian Gembyung, yaitu di desa Dukuh dan di desa Kertamandala. Gemyung merupakan kesenian yang menitikberatkan pada unsur ritmik dan melodis. Hal ini dapat dilihat dari instrumen yang digunakan, Gemyung merupakan instrumen tepuk atau pukul yang dibunyikan secara bergantian dan bersifat ritmis. Sedangkan unsur melodis yaitu pada vokal yang dilantunkan secara bersamaan. Penyajian vokal dalam kesenian Gemyung ini adalah berupa lantunan sholawat yang berasal dari kitab Al Barzanji yang di dalamnya berisikan syair-syair tentang kisah Nabi Muhammad SAW. Dari segi penyajiannya, seni Gemyung ini masih menggunakan aturan-aturan lama, seperti proses penyajian yang baku, pola tabuhnya maupun lagu-lagu yang dimainkannya.[223]

Pemain seni Gemyung dalam mengiringi proses Nyangku ini berjumlah 11 orang pemain inti, 3 orang sebagai pemain cadangan, serta satu orang berperan sebagai vokal atau pembaca shalawat, dan pemain lainnya berperan sebagai *saurna* (backing vokal). Fungsi dari seni Gembyung pada tradisi Nyangku yaitu sebagai sarana ritual dan hiburan pribadi. Kesenian Gembyung ini termasuk ke dalam musik *ensambel*[224]. Hal ini karena kesenian Gembyung merupakan kelompok musik yang terdiri dari beberapa pemain yang

[223] Tari Putri Asrini, "Kesenian Gemyungan Pada Upacara Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis", (Skripsi S1 Fakultas Pendidikan Seni Musik FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), h. 3.

[224] Kelompok peain musik (penyanyi) yang bermain bersama secara tetap.

memainkan beberapa instrumen. Gemyungan ini terdiri dari *waditra dog-dog, jidor, tojo, kempyang, dan gemyung indung.* Grup kesenian Gemyung yang berasal dari Desa Kertamandala ini merupakan grup kesenian inti yang selalu dilibatkan dalam setiap upacara Nyangku sehingga tidak sembarang orang memainkan instrumennya. Para pemain kesenian Gemyung tersebut, merupakan orang-orang yang berasal dari garis keturunan Prabu Hariang Kuning dan hanya merekalah yang berhak memainkannya.[225]

Kesenian Gembyung juga sebagai hiburan pribadi, terlihat dari antusias penonton dalam upacara Nyangku. Mereka sesekali mengikuti syair yang dilantunkan oleh pembawa shalawat. Dalam proses pewarisannya dahulu para pemain grup kesenian Gembyung dari Desa Kertamandala ini merupakan keturunan dari Prabu Hariang Kuning. Dalam pewarisannya, diharuskan seseorang yang mempunyai keterkaitan darah dengan Prabu Hariang Kuning yang berhak memainkan kesenian Gembyung ini, dan setelah itu harus diturunkan kepada keturunan dari pemain Gembyung yang sebelumnya. Namun seiring perkembangan zaman, pada saat proses latihan, terbukti banyak masyarakat yang bukan merupakan keturunan pemain Gembyung yang sebelumnya turut hadir dan mencoba memainkan alat-alat kesenian ini. Bisa jadi beberapa tahun yang akan datang sistem pewarisan dalam grup kesenian ini akan berubah.

Proses penyajian kesenian Gembyung pada upacara Nyangku mengguanakan sistem yang baku. Pada proses penyajiannya, kesenian ini terbagi ke dalam 3 bagian, yaitu pra

[225] Wawancara Pribadi dengan Udi, Panjalu, 20 Maret 2017.

sajian, penyajian dan penutupan.Pra sajian adalah bagian awal dari upacara Nyangku. Dalam pra sajian biasanya disajikan shalawat selama sehari semalam sebelum upacara Nyangku dimulai. Adapun lagu yang dimainkan adalah lagu *Assalamualaik* dan lagu-lagu shalawat lainnya yang ada di *Al-Barzanji*. Pada proses inti upacara Nyangku yakni keesokan harinya, kesenian ini mengarak benda pusaka dengan membawakan lagu *Shala* dengan menggunakan pola tabuhan rincik. Kemudian pada saat benda pusaka sedang dimandikan, kesenian ini pun mengiringinya dengan lagu *Wulidal* dengan iringan tabuhan *tepak tilu*, *Hadal Wafiyu* dengan iringan tabuhan Rincik dan *Inkanamu* dengan iringan *tabuhan gobyog*. Pada saat kembali mengarak benda pusaka untuk disimpan kembali ke tempat asal, kesenian Gembyung mengiringi proses berjalannya upacara Nyangku dengan membawakan lagu *Taalam* dengan iringan *tabuhan gobyog*.[226]

Salah satu shalawat yang dibaca ketika benda-benda pusaka dibawa dan diarak menuju tempat penyucian, diantaranya ialah:

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ الْهَـاشِمِيِّ مُحَمَّدٍوَّعَلَى اٰلِه وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا

"Ya Allah, berikanlah rahmat serta salam kepada seorang nabi keturunan Bangsawan Hasyim, yakni Muhammad beserta keluarganya, semogalah tetap selamat dan sejahtera".

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّد يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمِ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّد يَا رَبِّ بَالِغْهُ الوَسِيْلَه

[226] Wawancara Pribadi Udi, Panjalu, 20 Maret 2017.

> *"Ya Allah, berikanlah rahmat serta salam kepada Nabi Muhammad, Ya Allah, tetapkanlah limpahan rahmat dan salam kepadanya.*
> *Ya Allah, berikanlah rahmat serta salam kepada Nabi Muhammad, Ya Allah sampaikanlah kepadanya sebagai perantara".*

b. Wayang Landung

Wayang Landung merupakan salah satu kesenian khas Panjalu. Pelopor pembuat kesenian ini adalah Ganda Suganda selaku ketua Komunitas Anak Ibu. Berawal dari amanat yang diperolehnya dari sesepuh Panjalu untuh membuat gambaran dari Batara Salapan, maka terciptalah wayang raksasa yang dinamakan Wayang Landung. Dinamakan Wayang Landung karena memang bentuknya wayang sebagaimana kesenian wayang pada umumnya, akan tetapi yang ukurannya *landung* (panjang/tinggi besar) maka dinamakanlah Wayang Landung. Ganda Suganda sebagai seniman asli Panjalu berusaha menghidupkan sosok Batara Salapan yang diyakini telah berjasa ikut serta menjaga kerajaan Panjalu pada masanya. Adapun nama-nama Batara Salapan dan tempat kedudukannya adalah sebagai berikut:[227]

1. Sri Manggelong di Kubang Kelong, Rinduwangi
2. Sri Manggulang di Cipalika, Bahara
3. Kebo Patenggel di Muhara Cilutung, Hujungtiwu
4. Sri Keukeuh Saeukeurweuleuh di Ranca Gaul, Tengger
5. Lembu Dulur di Giut Tenjolaya, Sindangherang
6. Sang Bukas Tangan di Citaman, Citatah
7. Batara Terus Patala di Ganjar Ciroke, Golat

[227] R. Duke. Argadipraja, *Babad Panjalu: Galur Raja-Raja Tatar Sunda* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 1992), h. 5.

8. Sang Ratu Lahuta di Gajah Agung Cilimus, Banjarangsana
9. Sri Pakuntilan di Curug Goong, Maparah

Ganda Suganda yang biasa dipanggil Mang Ganda ini telah bertahun-tahun menghabiskan waktunya sebagai seorang artistik pangung maupun artistik film. Selain membuat Wayang Landung yang sudah menjadi agenda tahunannya, sejumlah pagelaran telah diikutinya. Di antaranya adalah gelar Parade Nusantara di Bali tahun 2007, serta gelar Parade Nusantara di Bogor dan Bandung. Sepinya seniman yang mengangkat tradisi sakral Nyangku di Panjalu, menggugah hati Mang Ganda untuk berbuat sesuatu melalui apa yang dimilikinya, yaitu karya seni. Sebab tanpa regenerasi, tradisi sekaya apapun pasti akan sirna juga. Atas dasar kekhawatiran itulah Ganda Suganda tampil sebagai sosok yang menghadirkan adat dan tradisi Nyangku tempo dulu melalui karya seni miniaturnya.[228]

Gambar 22: Wayang Landung

[228] Luthfi, "Wayang Landung di Tangan Mang Ganda," artikel diakses pada 15 Mei 2017 dari http://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/wayang-landung-di-tangan-mang-ganda/.

Cara membuat Wayang Landung cukup sederhana, ialah dengan cara membentuk wajah berbentuk wayang dari tanah liat dirapatkan dengan kertas dan di cat. Ada pula yang berbentuk seperti wajah manusia, bahannya terbuat dari bambu dan kayu diikat dengan karet dan dicat, dilengkapi dengan *kalaras* (daun pisang kering) daun-daun kelapa dan bahan-bahan yang tidak terpakai lainnya sehingga tidak merusak alam. Inilah alasan mengapa memilih bahan-bahan yang alami ialah untuk membiasakan diri lebih mencintai alam dengan memanfaatkan bahan limbah. Keturunan Panjalu harus menjalankan Papagon Kapanjaluan serta wajib menjaga lingkungan di sekitarnya. Ganda Suganda dalam wawancaranya mengatakan, bahwa "Melalui Komunitas Anak Ibu, kami berupaya memberikan pengertian kepada warga semampunya. Kami juga bekerja sama dengan pencinta alam lainnya untuk menjaga kelestarian Gunung Sawal dan Gunung Bitung".[229]

Desa Panjalu yang diapit Gunung Sawal di selatan dan Gunung Bitung di utara merupakan sumber air bagi Kabupaten Ciamis. Di tengah daerah itu terdapat Situ Lengkong, danau seluas 58 hektar yang merupakan sumber air bagi areal pertanian di bawahnya. Prabu Borosngora mewanti-wanti agar sumber air tersebut tidak dikotori karena kala itu merupakan benteng keraton dan sumber mata air masyarakat Panjalu. Itulah keistimewaan masyarakat Panjalu yang selalu

[229] Wawancara Pribadi dengan Ganda Suganda, Panjalu, 21 Maret 2017.

taat dan menjaga *Papagon Kapanjaluan*[230] peninggalan para leluhurnya.

c. Buta Kalaras Tilas

Kisah Prabu Borosngora tidak hanya diabadikan dalam Wayang Landung melainkan juga dalam sederet kesenian arak-arakan sejenis lainya seperti Bebegig Buta Kalaras Tilas yang berawal sekitar tahun 2012. Bermula dari ide pencetus kreator bernama Aan Andriana dan dikreasikan oleh Sutan Ahmad, maka munculah keinginan untuk membuat kreasi seni *helaran* (arak-arakan) sebagai wadah untuk kreatifitas anak muda yang ada di Panjalu. Ide dari kesenian ini berasal dari *bebegig sawah*[231] yang hampir punah. Saat ini para petani sudah banyak melupakan dan jarang menggunakan orang-orangan sawah untuk menakut-nakuti burung atau hama lainnya di sawah mereka. Menurut Sutan Ahmad selaku ketua Saung Hieum Cipamopet saat wawancara menuturkan bahwa:

Membuat kesenian Buta Kalaras Tilas merupakan bentuk demo bahwa orang-orangan sawah hampir punah, kemudan dibentuklah menjadi sebuah kesenian yang dimana awalnya orang-orangan sawah hanya diam di sawah dan tidak ada yang mempedulikan, sekarang digelar dengan tarian yang diiringi musik dan menjadi sebuah seni yang bermanfaat di masyarakat.[232]

---

[230] Pepatah mengandung makna yang menjadi undang-undang yang harus ditaati dan menjadi ciri khas masyarakat Panjalu.

[231] Orang-orangan sawah yang biasanya digunakan untuk menakut-nakuti burung atau hewan lainnya yang sering merusak tanaman padi dan meresahkan masyarakat.

[232] Wawancara Pribadi dengan Sutan Ahmad, Panjalu, 21 Maret 2017.

Gambar 23: Buta Kalaras Tilas

Beberapa tahun silam di Komunitas Anak Ibu, Ganda Suganda dan Pandu Radea sebagai pemerhati Budaya Panjalu merangkul para pemuda Panjalu untuk melahirkan sejumlah kreatifitas. Selain itu, Wayang Landung dan Bebegig Buta Kalaras Tilas juga bisa mengharumkan nama Panjalu di kancah nasional. Setiap tahun sekali kedua kesenian ini ikut serta memeriahkan iring-iringan upacara adat Nyangku. Inilah yang menjadi salah satu daya tarik acara Nyangku setelah Pedang pusaka Panjalu.

d. Debus Panjalu

Desa Bahara, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis merupakan Desa hasil pemekaran dari Desa Panjalu pada tahun 1983.[233] Panjalu sendiri berawal dari kata *jalu* yang berarti jago atau jantan juga bermakna pendekar atau jawara, sudah semestinya penduduknya pun merupakan para

[233] Panjalu Maju, "Debus Desa Bahara Panjalu" artikel diakses pada 16 Mei 2017 dari http://nyangkupanjalu.blogspot.co.id/2017/01/debus-desa-bahara-panjalu.html, jam 13.47 WIB.

pendekar dan jawara. Desa Bahara tersohor akan salah satu kesenian tradisionalnya yang bernama kesenian Debus.

Gambar 24: Debus Panjalu

Debus merupakan kesenian bela diri yang mempertunjukan kemampuan manusia yang keluar dari batas normalnya. Misalnya kebal senjata tajam, kebal terhadap api, kebal air keras, kbal dipukul dan lain-lain. Debus merupakan seni tradisional peninggalan Kerajaan Panjalu yang diperkenalkan pertama kali oleh Eyang Sanghyang Panji Barani, beliau merupakan putra ke 3 dari Prabu Cakradewa Kerajaan Cipanjalu. Prabu Borosngora yang juga dulunya sebagai kesatria yang memiliki ilmu kanuragan yang dipelajarinya dari para resi dan panditha sakti dari mulai Hujung Kulon sampai Hujung Blambangan.[234]

Pada waktu itu Debus dijadikan sebagai media untuk memompa semangat juang rakyat dan juga sebagai penyebaran agama Islam, untuk beladiri dan menumpas musuh-musuh. Kesenian Debus saat ini merupakan bagian

[234] Duke Argadipraja, *Babad Panjalu: Galur Raja-Raja Tatar Sunda* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 1992), h. 16.

dari seni dan hiburan, suatu kesenian khas Desa Bahara yang sering dipertunjukkan setahun sekali dalam rangkaian Upacara Adat Nyangku, tepatnya yakni malam harinya setelah upacara Nyangku digelar. Sejak zaman dulu jawara-jawara Panjalu nama-namanya terkenal di seluruh Tatar Sunda, karena itulah orang-orang Panjalu sangat disegani karena mereka memiliki ilmu kanuragan peninggalan dari nenek moyang mereka.

Debus dimainkan oleh tiga puluh orang yang terdiri dari *Nayaga*, kendang II (empat orang), kempul I (empat orang), terompet I (satu orang), buhun (satu orang), tepak tilu (lagu kembang beureum, ibing panglima khusus (empat orang), ibing palalayon (empat orang), debus (lagu padungdung). Seperti yang penulis lihat saat itu, para sesepuh Panjalu dengan tanpa banyak bicara menyiapkan ritual sebelum digelar atraksi kanuragan. Maka setelah disiapkan semuanya, acara pun digelar dengan meriahnya.

Kesenian Debus yang sering dipertunjukan oleh Debus Panjalu diantaranya; menusuk perut dengan golok tanpa terluka, mengiris bagian anggota tubuh, memakan api dan bara api, membakar tubuh dengan api dan menggunaka arang panas, membelahkan kayu dengan kepala, membelahkan bambu dengan kepala dan memainkan bola api.

Semua para hadirin terkesima dengan semua penampilan atraksi Debus Panjalu. Pada akhir sesi beberapa penonton diberikan kesempatan untuk mencoba, dengan bantuan para sesepuh Panjalu tentunya. Tentu saja tujuannya tiada lain hanya untuk menghibur para penonton dan adegannya pun tidak boleh ditiru tanpa panduan dari para profesional Debus itu sendiri.

C. Persamaan Nyangku dan Tradisi Maulid Lainnya di Nusantara

Maulid secara etimologi (bahasa) berarti *kelahiran*.[235] Sedangkan menurut terminologi (istilah) berarti: berkumpulnya manusia, membaca apa yang mudah dari Al-Qur'an, dibacakan riwayat kabar berita yang datang pada permulaan urusan Nabi Muhammad SAW dan apa yang terjadi pada maulidnya dari pada tanda-tanda kebesaran-Nya, setelah itu dihidangkan bagi mereka hidangan makanan, mereka memakannya dan mereka pulang tanpa ada tambahan atas yang demikian itu.[236]

Peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW atau yang lebih dikenal dengan acara maulid nabi dirayakan dengan cara yang beragam oleh umat Islam di Nusantara. Ragam perayaan itu umumnya berakar dari kebiasaan dan adat istiadat daerah setempat hingga munculah sebuah tradisi. Seperti hal nya Nyangku di Panjalu, sejumlah daerah di Nusantara memiliki perayaan yang unik dan berbeda dibandingkan daerah lainnya, antara lain tradisi Ngalungsur pusaka di Garut, tradisi Sekaten dan Grebeg Maulud di Yogyakarta, tradisi Panjang Jimat di Cirebon, tradisi Moudu Lompoa di Cikoang, Sulawesi Selatan, tradisi Kirab Ampyang di Kudus, tradisi Bungo Lado di Padang Pariaman, dan masih banyak lagi keanekaragaman tradisi yang terdapat di Nusantara.

Dari sekian banyak tradisi di Nusantara ada beberapa tradisi yang di dalamnya terdapat persamaan dengan Nyangku, baik dari segi jenis maupun prosesnya. Diantaranya

[235] Syarif Mursal al Batawiy, *Keagungan Maulid Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Al-Syarifyah, 2006), h. 13.

[236] Buletin Dian Al-Mahri, edisi 10, tahun 2008, h. 10.

ialah tradisi Sekaten dan Grebeg Maulud di Yogyakarta, tradisi Ngalungsur Pusaka di Garut serta Panjang Jimat di Cirebon. Keberagaman inilah yang membuat Nusantara kaya akan tradisi dan budaya.

Tradisi Nyangku merupakan tradisi perayaan Maulid yang dijadikan sebagai media syi'ar Islam sepert halnya Sekaten di Yogyakarta. Ada beberapa pendapat mengenai *Sekaten*, diantaranya ialah Sekaten berasal dari kata Syahadatain atau dua kalimat Syahadat. Pengertian ini didasarkan pada sejarah *Sekaten* yang diciptakan oleh *Wali Songo* yang bertujuan untuk menarik orang Jawa agar masuk Islam. Mereka yang datang ke acara *Sekaten* kemudian dengan sukarela mengungkapkan kalimat syahadat sebagai tanda masuk Islam.[237] Sama hal nya dengan tradisi Nyangku yang pada masa pemerintahan Prabu Borosngora dijadikan sebagai misi penyebaran agama Islam di daerah Panjalu.

Gambar 25: Tradisi Sekaten Yogyakarta

[237] Ismail Yahya, dkk., *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam: Adakah Pertentangan?* (Solo: Inti Medina, 2009), h. 45-46.

Menurut sejarahnya, perayaan Sekaten bermula sejak kerajaan Islam Demak. Meski sebelumnya, ketika zaman pemerintahan Raja Hayam Wuruk di Majapahit, perayaan semacam Sekaten yang disebut 'Srada Agung' itu sudah ada. Perayaan yang menjadi tradisi kerajaan Majapahit tersebut berupa persembahan sesaji kepada para dewa, disertai dengan mantra-mantra, sekaligus untuk menghormati arwah para leluhur. Namun ketika Majapahit runtuh, dan kemudian berdiri kerajaan Demak, oleh Raden Patah (Raja Demak pertama) dengan disertai dukungan para wali, perayaan tersebut selanjutnya dialihkan menjadi kegiatan yang bersifat Islami. Serta menjadi sarana pengembangan (syiar) Islam yang dilakukan para wali dengan membunyikan gamelan yang bernama Kyai Sekati pada setiap bulan Mulud (Jawa), dalam rangka perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Perayaan itu kemudian disebut Sekaten dari kata 'Sekati'. Pendapat lainnya menyatakan, kata Sekaten berasal dari bahasa Arab, yaitu syahadatain, yang berarti dua kalimat syahadat.[238]

Pendapat serupa juga dikemukakan Ismail Yahya, bahwa:

> *"Sekaten berasal dari kata Syahadatain atau dua kalimat Syahadat. Pengertian ini didasarkan pada sejarah Sekaten yang dikatakan oleh Wali Songo yang bertujuan untuk menarik orang Jawa agar masuk Islam. Mereka yang datang ke acara Sekaten kemudian dengan sukarela*

[238] Fredy Heryanto, *Nengenal Keraton Yogayakarta Hadiningrat,* (Yogyakarta: Warna Grafika, 2009), h. 27.

mengungkapkan kalimat syahadat sebagai tanda masuk Islam.[239]

Sekaten diselenggarakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang lahir pada tanggal 12 Maulud atau Mulud dalam bulan ketiga tahun Jawa. Sekaten meliputi Sekaten Sepisan (Sekaten Pembuka) dan ditutup dengan Grebeg di halaman Masjid Gedhe Yogyakarta atau sering disebut Masjid Gedhe Kauman.[240]

Kemunculan istilah *Grebeg* sendiri berawal ketika kerajaan Mataram diperintah oleh Sultan Agung (1613-1645), bentuk upacara kurban mengalami perubahan, demikian juga nama upacaranya, yang diubah menjadi *Grebeg*. Saat itu, Sultan Agung juga melengkapi sarana upacara dengan *gunungan*, bahkan sebagai raja, dia aktif mengikutinya. Di samping *gunungan,* pada upacara tersebut juga dibunyikan beberapa gong dan tiga kali rentetan tembakan senapan (*salvo*) untuk menghormati *gunungan* yang dipikul ke luar (keraton).[241]

Mengenai istilah Grebeg ini berasal dari bahasa Jawa 'Garebeg' yang berarti 'diiringi para pengikut'. Karena perjalanan Sultan keluar dari istana itu memang selalu diikuti banyak orang, sehingga disebut Grebeg. Dalam tradisi tersebut selalu identik dengan adanya *gunungan*. Maka pengertian lain Garebeg ada yang mengatakan bahwa karena

[239] Ismail Yahya, dkk., *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam: Adakah Pertentangan?* (Solo: Inti Medina, 2009), h. 45-46.

[240] B. Soelarto, *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 15.

[241] Mundzirin Yusuf,*Makna dan Fungsi Gunungan Dalam Upacara Garebeg,* h. 65-66.

gunungan itu diperebutkan warga masyarakat yang berarti digrebeg. Tradisi Garebeg Maulud ini masih bertahan dengan baik hingga sekarang. Menurut Koentjaraningrat jika unsur religi maupun upacara keagamaan merupakan sebuah budaya yang universal yang sangat susah berubah dan sukar dipengaruhi oleh budaya lain. Karena itu merupakan sebuah ciri ataupun simbol di masyarakat yang sangat patut dilestarikan. [242]

Tradisi Sekaten dan Grebeg Maulud hampir sama dengan tradisi Nyangku di Panjalu, akan tetapi perbedaannya terletak pada pusaka yang dibersihkan. Dalam tradisi Sekaten yang dibersihkan adalah seperangkat gamelan Sekati, sedangkan dalam tradisi Nyangku yang dibersihkan adalah berupa pedang yang dikenal oleh masyarakat Panjalu dengan sebutan Dzulfikar. Perbedaan lainnya juga dapat dilihat dari adanya gunungan saat Grebeg Maulud tiba.

Gambar 26: Tradisi Grebeg Maulud Yogyakarta

[242] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mantalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 1993), h. 5.

Pada setiap upacara Garebeg, Sultan berkenan memberi sedekah berupa *gunungan* kepada rakyatnya. *Gunungan* tersebut berisi makanan yang dibuat dari ketan, telur ayam, buah-buahan, serta sayuran yang semuanya dibentuk seperti gunung (tumpeng besar) sehingga desebut gunungan. *Gunungan* ini sebagai simbol kemakmuran dan kesejahteraan kerajaan Mataram. Selanjutnya gunungan tersebut dibawa menuju halaman Masjid Agung untuk dibacakan doa terlebih dahulu oleh Abdi Dalem Penghulu Kraton. Setelah itu gunungan tersebut diperebutkan oleh masyarakat yang ingin mendapatkan berkah dari gunungan itu.[243]

Selain tradisi Sekaten dan Grebeg Maulud, yang juga merupakan tradisi maulid dan pencucian benda pusaka lainnya di Nusantara yakni tradisi Panjang Jimat di Cirebon. Panjang Jimat yakni urut-urutan prosesi peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang disimbolkan dengan benda-benda tertentu yang kaya akan makna. Tujuan intinya ialah agar umat Islam selalu meneladani Nabi Muhammad SAW. Upacara Panjang Jimat ini diawali dengan pembacaan shalawat Nabi oleh sluruh warga keraton dari ba'da maghrib hingga pukul 21.00 WIB. Ritual upacara Panjang Jimat dianggap penting dan merupakan puncak dari tradisi Muludan ini memiliki makna yakni "Panjang" yang bermakna tanpa batas seumur manusia, sedangkan Jimat itu sebuah singkatan dari bahasa Jawa Cirebon yaitu "ji" atau *siji* yang berarti satu dan "mat" atau *dirumat* bermakna selalu dipelihara atau dijaga. Jadi Panjang Jimat dapat diartikan bahwa sebagai seorang muslim itu harus memiliki pegangan

[243] Fredy Heryanto, *Nengenal Keraton Yogayakarta Hadiningrat,* h. 29

yaitu syahadat yang harus dijaga dan dipelihara. Hal ini mengandung makna bahwa sebagai seorang muslim itu harus selalu mengakui dan mengingat adanya Allah SWT sebagi Tuhan semesta alam dengan selalu mengikuti perintah-Nya dan menjauhi egala larangan-Nya dengan cara beribadah.[244]

Gambar 27: Pencucian pusaka dalam tradisi Panjang Jimat Cirebon

Lain halnya dengan tradisi Nyangku, dalam tradisi Panjang Jimat ritual yang dilakukan salah satunya ialah membersihkan segala peralatan yang akan dipakai untuk upacara meliputi benda-benda pusaka dan gamelan *Sekati* seperti halnya dalam tradisi Sekaten di Yogyakarta, hanya saja tidak terdapat *gunungan* seperti halnya dalam tradisi Grebeg Maulud yang merupakan rangkaian dari tradisi Sekaten itu sendiri.

[244] Elis Mayangsari, dkk., "Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan Sebagai Aset Budaya Lokal Kota Cirebon Dalam Pelestarian Budaya Bangsa", (Skripsi S1 Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pedidikan Indonesia), h. 3.

Gambar 28: Tradisi Maulid dalam Panjang Jimat Cirebon

Ketua I Yayasan Borosngora, Ir.H. Enang Supena pun berpendapat bahwa:

> *Prosesi Nyangku di Panjalu ini bentuknya hampir sama dengan Panjang Jimat di Cirebon atau upacara serupa di daerah lainnya misalnya Sekatenan di Yogyakarta, bukan untuk memuja-muja barang peninggalan leluhur, tetapi upacara tersebut diselenggarakan untuk mengingat jasa dan perjuangan leluhur masyarakat Panjalu, yakni Prabu Borosngora".*[245]

Sedangkan tradisi yang berupa pencucian benda pusaka berupa pedang dan keris dapat dilihat pada tradisi Ngalungsur di Garut, Jawa Barat. Tradisi Ngalungsur yaitu proses upacara ritual diamana barang-barang pusaka peninggalan Sunan Rohmat (Sunan Godog/Kian Santang) yang bertujuan untuk mengenang jasa-jasanya dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di daerah Garut.[246] Upacara

[245] Wawancara Pribadi dengan Enang Supena, Panjalu, 25 Desember 2016.

[246] Rahma Nurdina, "Upacara Ngalungsur di Desa Lebak Agung Kecamatan Karang Pawitan Kabupaten Garut", (Skripsi S1 Fakultas Adab

Ngalungsur dilakukan dengan cara membawa benda pusaka yang sebelumnya disimpan di makam Godog ke aula di sekitar makam. Dari lokasi penyimpanan ke aula, benda-benda pusaka itu akan dibawa oleh masyarakat atau juru kunci sambil membacakan shalawat. Masyarakat yang membawa benda pusaka tersebut mengenakan pakaian gamis atau jubah dengan warna identik hijau yang selanjutnya menjaga di aula sebelum acara pembersihan pusaka dimulai. Setelah upacara pembersihan selesai dilaksanakan, benda-benda tersebut dikembalikan lagi ke tempat penyimpanan. Juru Kunci akan membersihkan benda pusaka dengan air bunga-bunga, digosok dengan minyak khusus seperti minyak keletik, minyak wangi, dan jeruk nipis supaya tidak berkarat.[247]

Gambar 29: Tradisi Ngalungsur Pusaka Garut

dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), h. 13.

[247] Mutayasaroh, " Wisata Religi, Mengikuti Upacara Ngalungsur" artikel diakses pada 8 agustus 2017 dari http://panduanwisata.id/2014/10/21/wisata-religi-mengikuti-upacara-ngalungsur.

Setiap setahun sekali yakni setiap bulan Maulud, tepatnya tanggal 14 Rabiul Awal. Serangkaian dengan memperingati Maulud Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini dilakukan oleh juru kunci untuk menunjukkan rasa hormat atas datangnya Kanjeng Syekh Sunan Rochmat Suci ke bumi Pasundan. Syekh Sunan Rochmat Suci sesungguhnya adalah putra Prabu Siliwangi yang bergelar Raden Kian Santang. Selain itu juga sebagai bukti bahwa mereka masih melestarikan dan melaksanakan tradisi leluhurnya serta mensosialisaikan keberadaan benda-benda pusaka peniggalan Sunan Rohmat Suci dalam memperjuangkan agama Islam.[248] Tradisi Ngalungsur inilah yang memiliki banyak kesamaan dengan tradisi Nyangku di Panjalu.

[248] Rahma Nurdina, "Upacara Ngalungsur di Desa Lebak Agung Kecamatan Karang Pawitan Kabupaten Garut", (Skripsi S1 Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), h. 3.

نهضة العلماء
N U
Nahdlatul Ulama

BAB IV
PROSES AKULTURASI DALAM TRADISI NYANGKU

A. Budaya Lokal Sunda Dalam Tradisi Nyangku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai adat istiadat; sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. Sedangkan tradisi ialah adat kebiasaan turun-menurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat.[149] Dalam hal ini Nyangku merupkan sebuah tradisi sebagaimana karena dilaksanakan secara turun-menurun dari zamannya Prabu Borosngora hingga keturunannya saat ini. Tradisi Nyangku juga merupakan salah satu budaya dari sekian banyak keberagaman budaya di Nusantara yang harus senantiasa dilestarikan.

[149] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 169 dan 1208.

Istilah Sunda memiliki makna beragam, Sunda dapat dikatakan sebagai suatu wilayah, sekelompok manusia yaitu *urang* Sunda (orang Sunda) atau sebuah sistem kebudayaan.[150] Sedangkan menurut Edi S. Ekadjati istilah Sunda yang menunjukan sebagai suatu wilayah di bagian barat pulau Jawa muncul pertama kalinya pada abad ke-9 Masehi.[151] Panjalu ketika itu masih beragama Hindu dengan budayanya yang masih kental. Maka perubahan dengan menghilangkan budaya Hindu tersebut tidak dapat dilakukan secara sekaligus melainkan secara bertahap, mengingat rakyat Panjalu adalah rakyat jelata yang memiliki taraf pemikiran yang masih awam saat itu. Maka dari itu diperlukan kearifan lokal untuk menyikapinya.

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat.[152] Seperti halnya pada masyarakat Panjalu yang masih mempertahankan kearifan lokal budaya Sunda lama. Tradisi Nyangku yang telah terjadi di Panjalu ini merupakan sebuah adat istiadat yang sudah melekat dalam masyarakatnya dan tidak mungkin untuk dipisahkan sekalipun di era modern ini, masyarakat Panjalu masih memelihara adat istiadatnya dengan baik.

Sedangkan Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*. Doktrin Islam berlaku universal, dimana dalam keuniversalan

---

[150] Aan Hasanah,.dkk, *Nilai-Nilai Karakter Sunda* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 8.

[151] Edi S. Ekadjati,*Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), h. 2.

[152] Aan Hasanah,.dkk, *Nilai-Nilai Karakter Sunda* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 5.

itulah dimungkinkan adanya pola akulturasi timbal baliknya dengan wacana partikularitas tradisi, kebudayaan maupun corak sosio-historis-antropologis suatu masyarakat.[153] Maka dari itulah mengapa tradisi Nyangku terus dijaga nilai-nilai Islamnya.

Pada bulan Maulud, benda-benda pusaka peninggalan Prabu Borosngora ini dikeluarkan, diperlihatkan, dibersihkan dan disucikan. Salah satu amanat leluhur Panjalu diantaranya ialah rakyat Panjalu harus suci sebagaimana tersurat di gerbang Nusa Gede. Maka dari itu, tradisi ini dikenal dengan Nyangku atau dalam bahasa Arab *Yanko*[154]*,* yang bermakna membersihkan. Secara lebih luas, Nyangku ini bermakna pembersihan diri dimana manusia terlahir dalam keadaan bersih, sehingga harus kembali dalam keadaan bersih pula.

Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara Islam dengan budaya lokal diakui oleh salah satu kaidah ushul al-fiqh, bahwa adat itu dihukumkan (*al 'adah muhakkamah*) atau lebih lengkapnya, adat adalah syari'ah yang dihukumkan (*al-'adah syari'ah muhakkamah*). Artinya adat kebiasaan suatu masyarakat, yakni budaya lokal adalah sumber hukum dalam Islam.[155] Sekalipun 'urf (adat masyarakat dalam bentuk budaya lokal) itu dianggap baik, namun juga ada kemungkinan unsur yang salah dalam tradisi itu, maka umat Islam harus melihatnya secara kritis dan tidak dibenarkan sikap yang hanya membenarkannya begitu saja sesuai prinsip

---

[153] Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: NARASI, 2009), h. 264.

[154] Dalam kamus bahasa Arab ينق diartikan dengan *memurnikan.*

[155] Lihat Abdul Wahab Khalaf, 1388/1968: 90; Abd Al Hamid Hakim, 1956; *Majallat Al Ahkam Al'Adliyyah,* Syi'arco, Damaskus, 1388/1968: 20,21.

Islam yang menentang tradisionalisme (sikap yang secara memandang bahwa tradisi leluhur selalu baik dan harus dipertahankan.

Sikap kritis terhadap tradisi itulah yang menjadikan unsur terjadinya trasformasi sosial suatu masyarakat yang mengalami perkenalan dengan Islam.[156] Tetapi kita perlu membedakan antara tradisi dan tradisionalitas. Jelasnya adalah suatu tradisi belum tentu semua unsurnya tidak baik, maka harus dilihat dan diteliti mana yang baik untuk dipertahankan dan diikuti. Budaya lokal Sunda dalam tradisi Nyangku diantaranya ialah: (1) *Nyekar;* (2) *Sedekahan;* (3) *Kukus* dan *kemenyan.* (4) Keris pusaka. Secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Nyekar*

Nyekar berasal dari kata *sekar* (Sunda) yang berarti bunga.[157] Adapun secara istilah *Nyekar* adalah menabur beberapa jenis bunga di atas kuburan orang yang diziarah, seperti menabur bunga kamboja, mawar, melati dan bunga lainnya yang beraroma harum.[158] Dalam hal ini membersihkan makam leluhur merupakan salah satu rangkaian acara sebelum Nyangku.

Makna simbolik dari Nyekar ini ialah bunga (bisa juga pelepah kurma atau lainnya) yang ditabur (ditancapkan) diatas makam akan memintakan ampunan untuk ahli kubur. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari, bahwasanya:

[156] Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: NARASI, 2009), h. 266.

[157] Wawancara Pribadi dengan Nurhayati, Ciamis, 4 Oktober 2017.

[158] Tim Penulis, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan* (Yogyakarta: PISS-KTB,2015), h. 825.

> Suatu saat Nabi SAW melewati dua kuburan muslim, lantas beliau bersabda: "Sesungguhnya kedua orang ini sedang disiksa, keduanya disiksa bukanlah karena suatu masalah yang besar, tetapi yang satu terbiasa bernamimah (menfitnah dan mengadu domba), sedangkan yang satu lagi terbiasa tidak bersuci (tidak cebok) jika habis kencing." Kemudian beliau mengambil pelepah kurma yang masih segar dan memotongnya, untuk dibawa saat menziarahi kedua kuburan tersebut, lantas beliau menancapkan potongan pelepah kurma itu di atas kedua kuburan tersebut pada bagian kepala masing-masing, seraya bersabda: "Semoga Allah meringankan siksa dari kedua mayit ini selagi pelepah kurma ini masih segar.[159]

Berkiblat dari hadis shahih inilah umat Islam melakukan ajaran Nabi SAW untuk menziarahi kuburan sanak famili dan orang-orang yang dikenalnya untuk mendoakan penduduk kuburan. Dari hadis ini pula masyarakat Panjalu belajar mengamalkan Nyekar bunga di atas kuburan. Sedangkan mengapa unsurnya berbeda, itu karena kondisi alam di Makkah dan Madinah berbeda dengan situasi di Indonesia. Bahkan sebenarnya dapat pula menggunakan segala macam jenis pohon termasuk bunga dan dedaunan, selagi masih segar dapat memberikan dampak positif bagi mayit, yaitu dapat meringankan siksa kubur sesuai sabda Nabi SAW.

Secara esoteris, ini merupakan upaya untuk menyadarkan diri, bahwa orang yang sudah di dalam kubur, tidak bisa berbuat amal apa-apa kecuali jika orang yang ditinggalkannya di dunia mau mengerjakan sesuatu untuk orang yang sudah meninggal itu. Otomatis ini juga

[159] Tim Penulis, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan* (Yogyakarta: PISS-KTB,2015), h. 825.

memberikan kesadaran, agar selama hidupnya selalu mencari bekal bagi dirinya sendiri untuk dibawa mati kelak. Bekal itu adalah dengan menghilangkan kotoran (yang disimbolkan rerumputan liar yang tumbuh di sekitar makam) dan hawa nafsu dirinya, untuk menuju kesucian diri, guna menghadap Sang Hyang Maha Suci.

Jadi makna nyekar itu sendiri adalah renovasi [160], reformasi [161] dan proses penyadaran untuk membangun kembali dasar-dasar keimanan kepada Allah SWT dan keimanan kepada hari akhir sebagai simpul terpokok ketakwaan dan ketawakalan seseorang kepada Allah SWT. Juga memberikan makna hidup dalam bentuk membersihkan diri dari segala godaan duniawi yang bisa membelokan arah orientasi kehidupan dari Allah SWT dan tujuan ukhrawi. Sehingga ia akan berbuat sebaik-baiknya di dunia ini, dengan beribadah kepada Allah SWT (melalui surah Al-Ikhlas dan kalimah tahlil), serta selalu berbuat baik kepada sesama (amal salih yang diwujudkan dalam bentuk sedekah makanan dalam tradisi Nyangku) untuk bekal menghadapi sakarotulmaut. Nyekar ini pula memiliki hikmah untuk mengingatkan kita akan kematian.

2. Sedekahan

Diberi nama sedekahan diambil dari bahasa Arab shadaqah dari akar kata sidq yang bermakna benar.[162] Jadi sedekahan ini adalah komitmen atau fitrah kemanusiaan

[160] Pembaharuan; penyempurnan.
[161] Perubahan secara drastis untuk perbaikan.
[162] Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: NARASI, 2009), h. 259.

untuk selalu cenderung pada kebenaran. Salah satu wujudnya ialah memberikan derma secara ikhlas, semata-mata didasari rasa pengabdian kepada Allah SWT, yang diberikan pada yang membutuhkan.

Sebagai komitmen membersihkan diri (setelah nyekar), kemudian diadakan sedekahan dengan menyajikan sesajen yakni para masyarakat Panjalu berkumpul bersama dengan membawa nasi tumpeng, dengan lauk pauk dari hasil bumi. Ini memiliki makna, bahwa implikasi bersihnya jiwa seseorang itu akan nampak pada komitmen sosialnya terhadap sesama manusia dan masyarakat sekitar. Sesajen yang biasa disiapkan dalam tradisi Nyangku, diantaranya: buras hanjeli, ketan, cau emas (pisang emas), opak, raginang, ikan putih (ikan tawes), air kopi, air putih, air teh.[163]

Sedangkan menurut Djadja Sukardja ketujuh macam sesajen itu ialah: (1) ayam panggang; (2) tumpeng nasi merah; (3) tumpeng nasi kuning; (4) ikan dari Situ Lengkong; (5) sayur daun kelor; (6) telur ayam kampung; (7) umbi-umbian. Selain itu juga ditambah tujuh macam minuman yaitu: (1) kopi pahit; (2) kopi manis; (3) air putih; (4) air teh; (5) air mawar; (6) air bajigur; (7) rujak pisang.[164]

Tradisi ini yang kemudian berkembang dengan mengantarkan makanan saat tradisi Nyangku, yang kemudian menjadi ritus makan bersama-sama setelah berdo'a untuk para leluhur terlebih dahulu. Semua yang ikut serta di dalamnya menunjukan rasa kegembiraan. Pola makan-makan

[163] Wawancara Pribadi dengan Saleh Wirapradja, Panjalu, 20 Maret 2017.

[164] Djadja Sukardja, *Sejarah Kisah Panjalu* (Ciamis, Yayasan Borosngora, 2001), h. 13.

inilah yang juga memiliki unsur penting berupa gambaran kesenangan para ahli kubur yang menerima kiriman do'a, ibarat orang lapar dan haus yang mendapatkan makanan dan minuman.

Selain itu, juga terdapat makanan persediaan untuk menjamu para tetamu yang datang. Persediaan yang lebih banyak itu mengandung makna, bahwa orang yang beramal salih itu juga harus memiliki tambahan amal yakni dengan tanpa mengharapkan imbalan balik dari itu (ikhlas).

3. Kukus dan Kemenyan

Kemenyan adalah getah dari berbagai jenis pohon dari Asia golongan Styrax.[165] Terdapat sebuah mitos bahwa petani Batak telah diselamatkan dari kemiskinan berkat kemenyan. Padahal dari keterangan diatas, jelas bahwa kemenyan hanya berupa getah. Adapun suatu kepercayaan pada sebuah benda biasanya berawal dari sebuah kejadian yang berangsur-angsur menjadi mitos yang menyebar ke masyarakat.

Dewasa ini kemenyan digunakan dalam ritual-ritual keagamaan. Kemenyan juga dibakar oleh penganut semua agama besar. Bahan ini juga dipakai dalam kehidupan rumah tangga mewangikan dan membersihkan rumah, serta menjauhkan penyakit dan setan. Penduduk Afrika Utara biasa menggunakannya untuk tujuan ini dan membakarnya pada setiap ritual berkaitan dengan kelahiran, sunatan, perwakilan

[165] Daniel Perret, *Lobu Tuo: Sejarah Awal Barus* (Bogor: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), h. 283.

atau kematian.[166] Sedangkan kukus (asap) merupakan unsur yang tidak terlepas dari kemenyan itu sendiri.

Kemenyan juga digunakan sebagai bahan obat-obatan di Tiongkok, Arab dan Eropa. Baru-baru ini kemenyan juga dipakai di industri makanan. Di beberapa negara khususnya di Semenanjung Skandinavia, kemenyan dipakai di industri pembuatan kue, terutama kue yang mengandung vanili atau tengguli, karena mengawetkan keharuman bahan lain. Kemenyan juga juga dipakai untuk kue yang beraroma coklat. Sejarah kemenyan sangat panjang. Jika dahulu istilah ini biasanya merujuk pada sejenis bahan mewah dari kawasan Timur, sekarang bahan ini hampir dilupakan orang. Namun kemenyan masih ada sampai sekarang dan terus diedarkan ke seluruh dunia.[167]

4. Keris Pusaka

Keris pusaka dapat difahami secara diakronis untuk membangun jembatan legitimasi antara penguasa kerajaan pada masa dengan penguasa kerajaan yang baru.[168] Sedangkan pusaka Panjalu tidak hanya terdiri dari keris, melainkan terdiri dari pedang, cis, genta, stop komando, keris, pancaworo, bangreng, kujang.

Keris pada masa Kerajaan Majapahit dan sebelumnya lebih dimaknai sebagai senjata dan simbol kesaktian yang

---

[166] Daniel Perret, *Lobu Tuo: Sejarah Awal Barus* (Bogor: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), h. 302.

[167] Daniel Perret, *Lobu Tuo: Sejarah Awal Barus* (Bogor: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), h. 302.

[168] Waluyo Wijayanto dan Unggul Sudrajat, *Keris Dalam Perspektif Keilmuan* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2011), h. 102.

melekat dalam pribadi seorang raja atau bangsawan.[169] Sedangkan pusaka Panjalu dimaknai sebagai bukti perjuangan Prabu Borosngora dalam mengajarkan agama Islam pada masyarakatnya.

Keris pusaka berfungsi sebagai instrumen legitimasi kekuasaan, orang yang mampu mengemban kedudukan yang tinggi biasanya juga harus mampu memelihara keris pusaka yang sakti.[170] Selain itu juga keris pusaka dijadikan sebagai penanda garis keturunan. Seperti halnya di Keraton Yogyakarta keris pusaka juga dapat dihubungkan dengan fungsi peneguhan garis keturunan raja sekaligus legitimasi suksesi calon pewaris tahta kerajaan.[171] Begitu pula dengan pusaka Panjalu, yang diwariskan secara turun-temurun untuk selalu dijaga dan dirawat dalam sebuah tradisi yang dikenal Nyangku hingga saat ini.

B. Nilai-Nilai Budaya Sunda Dalam Tradisi Nyangku

Makna kebudayaan kini telah semakin luas karena semakin luasnya perhatian sejarawan, sosiolog dan kritisi sastra. Perhatian banyak dicurahkan kepada kebudayaan popular yakni sikap-sikap dan nilai-nilai masyarakat awam serta mengungkapkan ke dalam kesenian rakyat, lagu daerah,

[169] Waluyo Wijayanto dan Unggul Sudrajat, *Keris Dalam Perspektif Keilmuan* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2011), h. 94.

[170] Waluyo Wijayanto dan Unggul Sudrajat, *Keris Dalam Perspektif Keilmuan* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2011), h. 108.

[171] Waluyo Wijayanto dan Unggul Sudrajat, *Keris Dalam Perspektif Keilmuan* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2011), h. 109.

cerita rakyat, festival rakyat dan sebagainya.[172] E.B. Tylor berpendapat mengenai pengertian kebudayaan secara lebih luas ialah "Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompeks yang mencakup pengetahuan, moral, hukum adat istiadat, kesenian dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang dapat dilakukan oleh manusia sebagai masyarakat."[173]

Kebudayaan lokal di Panjalu diantaranya yang berkaitan dengan bahasa, yakni bahasa Sunda yang dipakai secara luas dalam masyarakat Jawa Barat. Dalam hubungannya dengan kehalusan bahasa sering dikemukakan, bahwa bahasa Sunda yang murni dan halus itu ada di daerah Priangan, seperti kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Sumedang, Sukabumi dan Cianjur, sampai sekarang dialek Cianjur pula berasal dari lagu-lagu kecapi suling *cianjuran*. Sedangkan bahasa yang kurang halus adalah bahasa Sunda di dekat pantai utara, misalnya Banten, Karawang, Bogor dan Cirebon. Bahasa orang Badui yang terdapat di daerah Banten Selatan adalah bahasa Sunda Kuno.[174]

Suku Sunda merupakan salah satu suku bangsa yang memiliki karakteristik unik yang membedakan dengan masyarakat suku lain. Karakteristik itu tercermin dari kebudayaan yang dimilikinya baik dari segi agama, bahasa, kesenian, adat istiadat, mata pencaharian dan lain sebagainya. Kebudayaan yang dimiliki suku sunda ini menjadi salah satu

[172] Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Edisi kedua, 2003).

[173] Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture* (New York ; Brentano's, 1924), hal. 1.

[174] B. Van Tricht, *Levende Antiquitrn in West Java* (Laiden: T.pn., 1953).

kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang perlu tetap dijaga dan dilestarikan.

Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan suku bangsa di Nusantara yang berusia tua. Bahkan dibandingkan dengan kebudayaan Jawa sekalipun kebudayaan Sunda sebenarnya termasuk kebudayaan yang berusia relatif lebih tua, setidaknya dalam hal pengenalan terhadap budaya tulis. Kegemilangan kebudayaan Sunda di masa lalu, khususnya semasa Kerajaan Tarumanegara dan Kerajaan Sunda dalam perkembangannya kemudian seringkali dijadikan acuan dalam memetakan apa yang dinamakan kebudayaan Sunda. Dalam perkembangannya kebudayaan Sunda kini seperti sedang kehilangan ruhnya baik dari kemampuan beradaptasi, kemampuan mobilitas, kemampuan tumbuh dan berkembang, serta kemampuan regenerasi.[175]

Nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda dapat ditemukan dalam prasasti, babad, naskah-naskah historis, karya sastra, cerita rakyat, pantun, sisindiran, *petatah-petitih* serta kehidupan keseharian.[176] Dari sekian banyak nilai-nilai budaya masa lalu yang sering kali kita jadikan pedoman di masa kini adalah kearifan lokal yang tersembunyi di balik *petatah-petitih* (babasan dan paribasa) serta kata-kata mutiara. Kita jadikan *petatah-petitih* dan kata-kata mutiara itu sebagai sabda leluhur yang harus dianggap sakral.

Petatah-petitih di Panjalu dikenal dengan *siloka* dan *wangsit* atau *papagon karahayuan.* Siloka bisa diartikan

[175] Lebba Pongsibanne, bahan kuliah *Islam dan Budaya Lokal* (Jakarta: T.pn. 2012), h. 42.

[176] Aan Hasanah,.dkk, *Nilai-Nilai Karakter Sunda* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 9.

sebagai sejenis puisi yang mengandung ajaran atau sindiran. Salah satu contohnya ialah *siloka* Nyangku di bawah ini:

Nyangku[177]
Nyangku nyaangan pangaku
Ngaku wasiat Panjalu
Tunggul rahayu tungga waluya
Tungkul ka Sang Tunggal
Anging 'ala Maha Tunggal

Nyangku nyaangan kuring
Di dunya rawuh akherat
Nya Allah nyaangan kuring
Obor hirup kahuripan
Katabullah kalih ummah
Lantip nitip anak timbang

Nyangku nyaangan laku
Kalakuan kudu hade
Ucap lampah sabenere
Mangan karena halal
Pake karena suci

Artinya:

Nyangku[178]
Nyangku menerangi pengakuan
Mengakui wasiat Panjalu
Pangkal kesehatan pohon keselamatan
Tunduk pada Sang Tunggal
Tiada lain pada Yang Maha Esa

Nyangku penerangku

[177] Haris R. Cakradinta, *Sejarah Panjalu* ((Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 10.
[178] Diterjemahkan sendiri oleh penulis.

Di dunia hingga akhirat
Ya Allah penerangku
Pelita kehidupan
Kitabullah dan umat
Budi menitipkan anak timbang

Nyangku menerangi perilaku
Budi pekerti harus baik
Ucapan, perilaku harus benar
Makan makanan halal
Berpakaian suci.

Dari *siloka* di atas, dapat diamati bahwa tradisi Nyangku bagi masyarakat Panjalu merupakan budaya lokal warisan leluhur Panjalu dengan tujuan agar dijadikan sebagai perantara untuk tunduk pada Allah Yang Maha Esa, dengan berpegang teguh pada Kitabullah, berakhlakul karimah agar selamat dunia akhirat. Selain *siloka* Nyangku juga pula *siloka* Amanat Uyut, dapat dilihat seperti di bawah ini:

Amanat Uyut[179]
Teruskeun hanca kaula
Geura wangun sisi Lengkong
Uyut geus ngamimitian
Pasir Jambu jadi Situ Lengkong

Wangun ku hidep sakumana
Masjid hade keur nu jarah
Make bahan jeung pikiran
Nu diridoan ku Allah

Nitip pusaka Nagari
Nu aya di Bumi Alit

[179] Haris R. Cakradinta, *Sejarah Panjalu* ((Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 10.

Pedang, keris jeung sejena
Warisan alat perjoangan

Sing bisa ngajaga lembur
Sing alakur jeung dulur
Silih asih, silih asah, silih asuh
Someah, tarapti, sineger tengah
Nyangku nyaangan laku
Kalakuan kudu hade
Ucap lampah sabenere
Mangan karena halal
Pake karana suci.

Artinya:
Amanat Uyut[180]
Teruskan tugas tertundaku
Cepat bangun pinggiran Lengkong
Uyut telah memulai
Pasir Jambu menjadi Situ

Bangun oleh mu semampunya
Masjid juga boleh untuk para peziarah
Menggunakan moril dan materil
Yang diridhoi oleh Allah

Titip pusaka negeri
Yang ada di Bumi Alit
Pedang, keris dan lainnya
Warisan alat perjuangan

Harus bisa menjaga tanah air
Harus rukun dengan saudara
Saling mengasihi, saling memperbaiki diri, saling melindungi
Ramah tamah, tidak memihak salah satu
Nyangku menerangi perilaku

[180] Diterjemahkan sendiri oleh penulis.

Budi pekerti harus baik
Ucapan, perilaku yang benar
Makan makanan halal
Berpakaian suci.

Siloka tersebut merupakan wasiat untuk para keturunan dan masyarakat Panjalu untuk meneruskan perjuangan dengan menjaga pusaka-pusaka Panjalu dengan terus melestarika kebudayan lokal Panjalu yakni Nyangku. Dengan Nyangku inilah diharapkan dapat menjadi perantara terjalinnya persaudaraan dan terciptanya kerukunan, *saling asih* (saling mengasihi), *saling asah* (saling memperbaiki diri), *saling asuh* (saling melindungi). Leluhur panjalu juga memberi wasiat agar dibangun sebuah mesjid untuk mempermudah dan memberikan kenyamanan pada para peziarah. Tiada lain berharap hanya untuk mengharap ridho dari Allah SWT.

Selain *siloka*, ada pula yang dinamakan *wangsit* atau *papagon* identik dengan amanat ataupun undang-undang.[181] Sebagai contoh dari *wangsit* ialah *prasasti wangsit* yang merupakan identitas Ratu Permanadewi dengan ajaran kerahayuan itu tertulis di Nusa Gede Situ Lengkong Panjalu dan dikenal pula dengan Prasasti Wangsit Sanghyang Ratu Permanadewi, seperti tertera dibawah ini:[182]

[181] Wawancara Pribadi dengan Saleh Wirapradja, Panjalu, 20 Maret 2017.

[182] Tulisan asli pada prasasti berbahasa Sunda Kuna dan menggunakan aksara Sunda baku yang merupakan modifikasi dari aksara Sunda kuna yang ada pada prasasti aslinya yang tersimpan di Nusa Gede, Situ Lengkong Panjalu. sedangkan penulis mengutip dari buku Sejarah Panjalu karangan Haris R. Cakradinta.

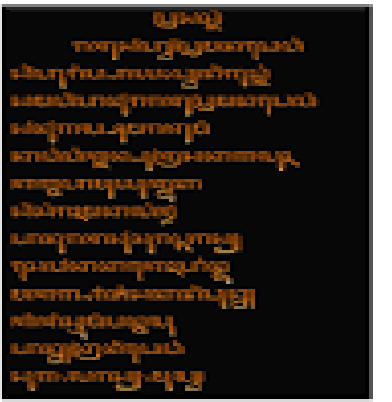

Gambar 30: Prasasti Wangsit Sanghyang Ratu Permanadewi di Nusa Gede

Sing hirup hayodya ning Gusti
Samawing hanung Raratu Permanadewi
Sang Nunggal Sumara Bumi
Saka Galuh, bagja hamuyut nuka, sing sirah
Makaliung, hanurata cungcurap laras, cewang
Ka kabeh hincu, matag aji kaning dunya, titis
Bumi Panjalu hanyakraning dewi, suga, laras mulya.[183]

Sepeninggal Ratu Permanadewi dan Prabu Rangga Gumilang, ajaran *karahayuan* kemudian dikukuhkan menjadi papagon oleh putranya yang bernama Prabu Lembu Sampulur, raja Panjalu Luhur atau kemudian disebut sebagai Prabu Lembu Sampulur I. Sejak itu ajaran *karahayuan* juga disebut sebagai ajaran *kapanjaluan.*[184]

[183] Haris R. Cakradinta, *Sejarah Panjalu* ((Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 14.
[184] Cakradinta, *Sejarah Panjalu*, h. 13.

Selanjutnya wangsit Prabu Borosngora, yang memuat larangan-larangan untuk masyarakat Panjalu, yakni sebagai berikut:

Gunung teu beunang di leubur
Leubak teu beunang dirusak
Larangan teu beunang di dirempak
Buyut teu beunang dirubah
Layar teu beunang dipotong
Pondok teu beunang disambung
Nyaur kudu diukur
Nyablama kudu diunggang
Ulah ngomong sagete-gete
Ulah lemek sadaek-daek
Ulah maling papayungan
Ulah zinah papacangan
Kudu ngadek sacekna-nilas saplasna
Mipit kudu amit, ngala kudu menta
Ngeduk cikur kudu mihatur
Nyokel jahe kudu micarek
Ngagedak kudu bewara
Weduk teu kalawan diajug
Bedas teu kalawan dimomoton
Nu lain kudu dilainkeun
Nu ulah kudu diulahkeun
Ulah cueut kana beureum
Ulah ponteng kanu koneng
Karana lamun dirempak
Matak buruk jadi ratu
Matak edan jadi menak
Matak pupul pangaweruh
Matak hambar komarana
Matak teu mahi juritna
Matak teu aya perangna

Matak sangar ka nagara.[185]

Artinya:

Gunung tidak boleh digunduli
Lereng tidak boleh dirusak
Larangan tidak boleh dilanggar
Aturan tidak boleh diubah
Layar tidak boleh dipotong
Pendek tidak boleh disambung
Bertutur kata harus diukur
Berkata harus yang benar
Jangan berbicara seenaknya
Jangan bercakap semaunya
Jangan mencuri perlindungan
Jangan zinah ketika berpacaran
Harus memotong sewajarnya
Menepas sebaik-baiknya
Memetik harus pamit
Harus minta dulu
Tutur berkata dulu
Pernyataan
Sakti bukan kesaktian
Yang bukan harus dibukankan
Yang benar harus dibenarkan
Jangan tertarik kepada yang merah
Jangan tertarik kepada yang kuning
Karena kalau dilanggar
Akan busuk menjadi ratu
Akan gila menjadi pejabat
Akan hilang pengetahuan
Akan jatuh nama baiknya
Akan kalah dalam pertempuran
Tidak akan jaya dalam peperangan
Akan membawa apes negara.[186]

[185] Haris R. Cakradinta, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 35-36.

Wangsit tersebut merupakan undang-undang berupa larangan-larangan yang terus dipegang teguh oleh para keturunan dan masyarakat Panjalu agar selalu menjunjung tinggi budi pekerti yang baik (akhlakul karimah) agar terlahir generasi-generasi yang mampu memimpin negeri ini dengan baik. Tradisi Nyangku inilah yang menjadi salah satu kebudayaan lokal yang mampu mengontrol akhlak melalui petatah-petitih berupa siloka dan wangsit atau papagon yang berhubungan erat dengan perjuangan leluhur Panjalu Prabu Borosngora sebagai pelopor tradisi Nyangku di Panjalu.

C. Interaksi Simbolik Dalam Tradisi Nyangku

1. Unsur-Unsur Penting Dalam Tradisi Nyangku

George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksi Simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol; dia menyatakan bahwa "Orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu." Sebagaimana dinyatakan oleh namanya, Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction Theory*) menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Salah satu muridnya, Herbert Blumer, adalah pencetus istilah ini, tetapi jelas sekali bahwa pekerjaan Mead-lah yang mendorong munculnya pergerakan teoritis ini. Sedangkan Ralph Larossa dan Donald C.Reitzes mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah "Pada intinya....sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia,

[186] Haris R. Cakradinta, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 35-36.

bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini sebaliknya membentuk prilaku manusia.[187] Blumer mengatakan bahwa "Adanya interaksi antara seseorang dan orang lain akan memunculkan makna *(meaning)* tertentu." Dengan demikian interaksi merupakan proses timbal balik, dimana suatu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain.[188]

Sekarang ini sudah sangat biasa apabila mengacu pada sesuatu yang bersifat *simbolis* atau menjadi *simbol* sesutau yang lain. Salah satu definisi yang termasyhur pada zaman modern diberikan oleh A.N. Whitehead dalam bukunya *Simbolism,* ia menuliskan:

> Pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya mengunggah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah "simbol" dan perangkat komponen yang kemudian membentuk "makna" simbol. Keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu akan disebut referensi.[189]

Itulah gambaran simbol yang akan di ungkap dalam penelitian ini untuk mencari makna simbol dari tradisi Nyangku di Panjalu, meliputi: Sebelum tradisi Nyangku

---

[187] Richard West dan Linn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi,* edisi 3 (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 96.

[188] Tim Mitra Guru, *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi*-jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 36.

[189] F.W. Dillistone, *The Power of Symbolis* terj. oleh A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 18.

dilaksanakan, kuncen menyiapkan segala kebutuhan untuk mencuci pusaka. Seperti jeruk nipis guna menghilangkan karat, arang dan kemenyan untuk membuat *kukus* (asap) yang digunakan dalam proses pengeringan pusaka setelah dicuci dan *janur* (daun kelapa muda) untuk membungkus kembali pusaka. Selain itu, terdapat unsur-unsur penting yang mengandung simbol di dalamnya. Unsur-unsur pendukung dalam tradisi Nyangku meliputi empat unsur, diantaranya adalah: (1) sembilan macam mata air; (2) jeruk nipis; (3) tujuh helai kain kafan; dan (4) minyak.

Pusaka Panjalu yang telah dikeluarkan dari Bumi Alit, kemudian diarak Nusa Gede dan diarak kembali ke Taman Borosngora. Sesampainya di Taman Borosngora, selanjutnya benda pusaka tersebut dibuka dan dibungkus dengan kain kafan, sembilan mata air yang dicampur dengan air perasan jeruk nipis kemudian diolesi minyak kelapa dan minyak *za'faran*. Setelah ritual pencucian selesai, pusaka Panjalu kembali di bungkus dan dikembalikan ke Bumi Alit. Sesampainya di Bumi Alit pusaka Panjalu dikembalikan ke tempat penyimpanannya. Dengan dibersihkan dan disucikannya pusaka Panjalu maka diyakini telah bersih dan suci pula masyarakatnya seperti amanat para leluhur mereka. Unsur-unsur tersebut memiliki simbol dan arti penting dalam upacara ini.

a. Sembilan Mata Air

Mata air yang dipakai untuk mensucikan pedang. Dalam tradisi Nyangku, air yang digunakan untuk mencuci pusaka diambil dari sembilan mata air yang menurut kuncen Bumi Alit tidak pernah kering sekalipun musim kemarau. Hanya

kuncen dan sesepuh desa-lah yang berhak mengambil air tersebut. Saat memasuki sumber mata air, mereka mensucikan diri dengan berwudu dan berdo'a. Sikap ini adalah wujud kesucian yang dijunjung pada manusia dan airnya. Air yang dituang ke dalam kendi, kemudian dibawa menuju makam leluhur Panjalu dan tidak lupa pula dipanjatkan do'a.

Manfaat kesembilan mata air tersebut ialah untuk mencuci pedang seperti yang dituturkan oleh kuncen Bumi Alit bahwa: "*Manfaatna keur ngumbah eta pedang*".[190] (manfaatnya untuk mencuci pedang tersebut). Ini menjadi salah satu unsur penting, karena tanpa adanya air maka upacara ini mustahil untuk dilaksanakan. Sedangan makna simbol dari air ialah sebagai sumber kehidupan.

Alasan mengapa jumlahnya sembilan mata air, ialah karena tempat pengabilan air berkaitan erat dengan sejarah Panjalu yang tidak lepas dari nama-nama kesembilan tempat tersebut. Sebagai contoh, Situ Lengkong sebagai benteng pertahanan kerajaan Panjalu, Karantenan Gunung Sawal sebagai tempat asal nenek moyang keturunan Panjalu, Kapunduhan sebagai tempat dimakamkannya Prabu Hariang Kuning, dan seterusnya. Sedangkan cara yang dilakukan terhadap kesembilan mata air ini mencerminkan bahwa segala hal sebaiknya dilakukan dalam keadaan suci dan diiringi dengan do'a, agar segala sesuatunya senantiasa diiringi dengan keberkahan.

b. Jeruk Nipis

[190] Wawancara Pribadi dengan Saleh Wirapradja, Panjalu, 20 Maret 2017.

Jeruk nipis dengan manfaat untuk menghilangkan *karahaan* (karatan) agar pusaka tersebut tahan lama saat disimpan kembali dalam jangka waktu yang lama. Pembersihan pusaka dimulai dengan menggosokan jeruk nipis guna menghilangkan karat dengan disertai zikir yang terlafadzkan terus menerus dari lisan pencucinya. Barulah pusaka disucikan dengan cara menyiramkan air suci dari kesembilan mata air (*tirta kahuripan*) tersebut.

Alasan mengapa menggunakan jeruk nipis salah satunya ialah karena jeruk nipis kaya akan asam sitrat. Sari buahnya yang sangat asam berisi asam sitrat berkadar 7-8 % dari berat daging buah. Ekstrak sari buahnya sekitar 41% dari bobot buah yang masak.[191] Kandungan asam sitrat inilah yang berguna untuk menghilangkan karat pada logam, dalam hal ini pada pusaka Panjalu.

Makna simbolik dari tahap ini ialah bahwa dengan kita senantiasa melafadzkan zikir dalam setiap hembusan nafas kita, maka akan menentramkan hati. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd [13] ayat 28 berikut:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

> *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingati Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram".* (QS. Ar-Ra'd [13]: 28).[192]

[191] B. Sarwono, *Khasiat dan Manfaat Jeruk Nipis* (Jakarta: AgroMedia Pustaka, 2008), h. 4.

[192] Al-Qur'an dan Terjemah, Mushaf Famy bi Syauqin (Banten: Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2016), h. 252.

Zikir dapat menghapus dan membersihkan jiwa dari dosa-dosa dan kesalahan. Zikir termasuk amal kebaikan yang paling besar. Amal kebaikan akan menghapus amal kejahatan.[193] Macam-macam zikir diantaranya ialah *tahmid, tasbih, tahlil* dan *istighfar*. Sedangkan zikir disimbolkan dengan jeruk nipis yang secara perlahan akan menghapus dosa-dosa dan mempertajam pedang pusaka yang menjadi simbol keimanan.

c. Tujuh Helai Kain Kafan

Kegunaan kain putih (kain kafan) adalah untuk melindungi pusaka dari debu (agar tidak gampang kotor) saat disimpan kembali. Seperti yang dituturkan oleh Hendar Suhendar Cakradinata sebagai berikut:

> *Maksudna si pedang eta teh ameh teu gampang kotor atawa karahaan pan dikumbahna ge sataun sakali, jaba geus amanat ti luluhur, geus baretona kudu dibungkus kain kafan pan ari jalma ge ari geus maot dibungkus.*[194] (pedang tersebut dibungkus maksudnya ialah agar tidak kotor atau karatan, apalagi dicucinya hanya setahun sekali, selain itu juga sudah amanat dari para leluhur harus dibungkus dengan kain kafan karena manusia juga saat sudah meninggal akan dibungkus kain kafan).

Kain kafan memiliki makna simbolik sebagai pengingat kematian. Sedangkan alasan kenapa jumlahnya tujuh lapis ialah karena menjadi simbol bahwa setelah meninggal akan

[193] Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Zikir Cahaya Kehidupan* (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 48.

[194] Wawancara Pribadi dengan Hendar Suhendar Cakradinata, Panjalu, 25 Desember 2016.

dimasukan ke bumi (liang lahat) yang terdiri dari tujuh lapis. Fimran Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat At-Talaq ayat 12:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ

"Allahlah yang menciptakan tujuh langit; dan seperti itu pula bumi."
(QS. At-Talaq [65]: 12).[195]

d. Minyak

Minyak yang dioleskan pada pusaka Panjalu terdiri dari minyak kelapa, minyak za'faran dan minyak misik. Manfaat dari ketiganya adalah agar pusaka terlihat mengkilat dan wangi sebagaimana yang disampaikan oleh kuncen Bumi Alit saat wawancara mengatakan "*Ameh herang bari seungit*".[196] (agar mengkilap juga wangi).

Permulaan kegunaan minyak wangi mungkin sejaman dengan kegunaan dupa dan berkaitan dengannya, yaitu untuk mengharumkan orang dan rumah. Sampai sekarang di dunia Arab dan Islam, asap dupa digunakan oleh para perempuan untuk mengharumkan tubuhnya.[197] Adapun makna simbolik dari ketiga minyak tersebut ialah agar kita sentiasa menjaga penampilan terbaik bukan hanya dihadapan sesama melainkan dihadapan Allah SWT, kapanpun dimanapun, termasuk menggunakan wangi-wangian.

---

[195] Al-Qur'an dan Terjemah, Mushaf Famy bi Syauqin (Banten: Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2016), h. 559.

[196] Wawancara Pribadi dengan Saleh Wirapradja, Panjalu, 20 Maret 2017.

[197] Lihat juga penggunaan ritus di Jawa Tengah (Goloubinoff di dalam buku Tobu Tua Sejarah Awal Barus).

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa makna simbolik tradisi Nyangku merupakan aplikasi dari ayat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 222 berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

> *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al-Baqarah [2]: 222).*[198]

Ayat ini secara tidak langsung menyuruh kita untuk selalu menjaga diri dari hal-hal yang kotor, seperti bau badan karena keringat atau debu serta pakaian kumal dan meminimalisir bau yang tidak sedap dengan cara memakai minyak wangi. Dengan unsur-unsur yang telah diuraikan di atas, simbol-simbol dari semua unsur yang ada dalam tradisi Nyangku ini memiliki interaksi antar satu dengan yang lainnya sebagai mana yang terjadi antara unsur satu dengan unsur yang lainnya itu berkaitan.

2. Kegiatan Dalam Tradisi Nyangku

Proposisi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat diperbedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna dibalik yang sensual menjadi penting dalam interaksi simbolik,[199] begitu juga dalam analisis wacana.[200]

---

[198] Al-Qur'an dan Terjemah, Mushaf Famy bi Syauqin (Banten: Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2016), h. 35.

[199] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian* h. 135.

[200] Kasiyanto Kasemin, *Mendamaikan Sejarah* (Yogyakarta: LkiS, 2003), h. 189.

Interaksi simbolik ini dapat dilihat dari interaksi sosial masyarakat dalam rangkaian kegiatan yang dilaksanakan baik sebelum maupun saat acara digelar. Adapun kegiatan yang dimaksud diantaranya ialah: (1) Musyawarah penentuan hari dan tanggal; (2) Pengumpulan dana; (3) Pembagian tugas; (4) Pendirian tenda; (5) Ziarah kubur; (6) Tabligh akbar; (7) Pembacaan shalawat Al-Barzanji. Secara rinci akan dipaparkan dengan penjelasan dibawah ini.

a. Musyawarah Penentuan Hari dan Tanggal

Sebelum dilaksanakan tradisi Nyangku, salah satunya adalah penentuan hari dan tanggal dimana biasanya para pamong dan para keturunan Panjalu serta masyarakat menjadikan bulan Mulud (Rabi'ul Awal) sebagai patokan. Dalam hal ini cukup menarik untuk dikaji mengingat sebagian besar upacara pencucian benda pusaka biasanya lebih dominan dilaksanakan pada bulan Sura' (Muharram).

Salah satu ritual yang dilaksanakan pada bulan Suro ialah *kenduri* pada malam 1 Muharram, yang dimaksudkan untuk memohon kepada Tuhan agar terhindar dari bala' atau cobaan yang tidak kuat untuk menanggungnya; *kenduri bubur suro* atau *manggulan* pada malam tanggal 8 Muharram; dan *kenduri selamatan* tanggal 10 atau Asura.[201] Ada pula tradisi Nyadran yang dilakukan pada tanggal 14 memasuki malam 15 bulan Sya'ban (malam pertengahan pada bulan Sya'ban) yang diyakini memiliki berbagai macam berkah dan karomah.[202]

[201] Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: NARASI, 2009), h. 281.

[202] Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: NARASI, 2009), h. 257.

Penetapan bulan Maulud sebagai bulan dilaksanakannya Nyangku ini merupakan misi khusus, selain sebagai tradisi pencucian pusaka, tradisi Nyangku juga dijadikan sebagai acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Penetapan bulan Maulud ini menjadi simbol sebuah kelahiran, yakni memulai kembali hidup dengan keimanan agar tercipta pribadi yang lebih baik.

b. Pengumpulan Dana

Penggalangan dana dilakukan melalui *papatungan* (iuran). Namun itu tidak bersifat mengikat, karena dana yang dikumpulkan dari masyarakat tidak bersifat wajib melainkan anjuran. Maka dari itu tidak sedikit dari mereka yang menyumbangkan bahan-bahan pokok yang diutuhkan dari pada berupa uang. Masyarakat Panjalu sangat menyadari akan keutamaan sedekah sehingga ketika dimintai bantuan untuk terselenggaranya Nyangku mereka dengan sukarela memberikan apa yang mereka punya, baik berupa sumbangan moril maupun materil.

Sedekah adalah pemberian sesuatu dari seorang muslim kepada yang berhak menerimanya secara ikhlas dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu dengan mengharap ridha Allah dan pahala semata.[203] Pengertian ini sejalan dengan prinsip masyarakat Panjalu dalam terselenggaranya Nyangku. Adapun simbol dari sedekah ialah ibarat menanam sebiji tanaman yang kelak berbuah lebat. Begitu pula dengan sedekah, yang akan mendatangkan rizki yang berlipat-lipat ganda.

[203] Ahmad Sangid, *Dahsyatnya Sedekah* (Jakarta: QultumMedia, 2008), h. 25.

c. Pembagian Tugas

Pembagian tugas dalam tradisi Nyangku dilakukan beberapa hari menjelang pelaksanaan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada para peserta Nyangku agar mempersiapkan diri secara matang. Setelah pembagian ditentukan oleh ketua panitia, setiap peserta berhak mempertimbangkannya terlebih dahulu. Tugas yang ditujukan kepada masing-masing peserta dilakukan secara merata dan adil. Adil merupakan bentuk sikap yang menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proposional.[204] Ini sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an.

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan."* (QS. An-Nahl [16]: 90).[205]

Masing-masing peserta Nyangku melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Dengan dasar keadilan inilah maka pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar. Pembagian tugas ini menjadi simbol pertanggungjawaban dari

d. Pendirian Tenda

Mengingat semakin banyaknya pengunjung yang ingin menyaksikan secara langsung tradisi Nyangku, sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan tenda-tenda untuk berteduh para tamu, pamong dan para keturunan Panjalu. Masyarakat Panjalu bahu-membahu mendirikan tenda di

[204] Bachrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Grafindo Media Pratama,2007), h. 38.

[205] Al-Qur'an dan Terjemah, Mushaf Famy bi Syauqin (Banten: Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2016), h. 277.

Taman Borosngora dan mempersiapkan segala keperluan yang diperlukan.

Menurut Koentjaraningrat suatu nilai budaya dalam masyarakat kita adalah konsepsi bahwa hal-hal yang bernilai tinggi adalah apabila manusia itu suka bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar. Konsep ini disebut nilai gotong-royong.[206] Oleh sebab itu hakikat hubungan antara masyarakat Panjalu dengan sesamanya dalam tradisi Nyangku ini berorientasi kepada gotong-royong. Masing-masing masyarakat Panjalu sejak kecil telah diresapi oleh nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam jiwa mereka. Pendirian tenda ini merupakan aplikasi dari pribahasa "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing" artinya: seia sekata, sehidup semati, susah sebang dialami bersama. Selain itu pendirian tenda juga menjadi simbol rukun iman dan rukun Islam yang terdiri dari pilar-pilar agama sebagai penopang hidup dan keimanan.

e. Ziarah Kubur

Ziarah kubur sudah menjadi salah satu rangkaian agenda Nyangku. Dalam sebuah keterangan, orang yang saleh itu berziarah sehingga Tuhan menyingkapkan tirau malakut kepadanya. Ia mampu melihat keadaan ahli kubur yang diziarahinya. Kisah ini menunjukan bahwa ziarah orang saleh ke kuburan adalah sebuah amal yang utama walaupun kuburan itu adalah sebuah kuburan orang awam. Ziarah tidak

[206] B.A Simanjuntak, dkk,. *Sintim Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatra Utara* (Direktorat Jendral Kebudayaan), h. 107.

hanya dilakukan kepada orang-orang yang saleh, tetapi juga kepada orang-orag yang biasa.[207]

Ziarah kubur bermanfaat bagi peziarah dan yang diziarahi. Rasulullah SAW bersabda:

> *Ziarahilah orang-orang yang sudah mati di antara kamu karena mereka bergembira dengan ziarah yang kamu lakukan. Dan hendaklah orang menyampaikan hajatnya di kuburan kedua orang tuanya setelah ia berdo'a terlebih dahulu kepada mereka*". [208] Riwayat lain dari Dawud Ar-Riqqi mengatakan: Aku bertanya kepada Abu 'Abdillah A.S. *"Kalau ada seseorang berdo'a di kuburan bapak, ibu karib kerabat atau yang bukan saudaranya, apakah itu ada manfaatnya?"* Abu Abdillah menjawab, *"Betul itu bermanfaat. Kunjungan itu akan menjadi hadiah bagi mereka. Hadiah itu akan masuk kepada mereka sama seperti kalian memberikan hadiah bagi sesama kalian.*[209]

Berkiblat dari hadis inilah bahwa ziarah kubur adalah sunnah Rasulullah SAW, memiliki manfaat dari mayit dengan do'a yang dipanjatkan sebagaiman yang telah dicontohkan Al-Qur'an. Ziarah kubur ini menjadi simbol akan fana makhluk, yang diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah pula (kuburan) .

f. Tablig Akbar

Tablig seara bahasa berarti menyampaikan, kemudian diartikan sebagai penyiaran ajaran agama Islam. Sedangkan

[207] Jalaluddin Rakhmat, *Madrasah Ruhaniah: Berguru Pada Ilahi Di Bulan Suci* (Bandung: Mizan, 2005), h. 69.

[208] *Bihar Al Anwar,* Juz 10, h. 97.

[209] Jalaluddin Rakhmat, *Madrasah Ruhaniah: Berguru Pada Ilahi Di Bulan Suci* (Bandung: Mizan, 2005), h. 71.

akbar berati besar.[210] menurut hemat penulis, tablig akbar berarti sebuah acara besar yang bertujuan untuk mensyi'arkan ajaran agama Islam. Tablig akbar yang digelar dalam tradisi Nyangku tiada lain adalah misi agung yang juga dilakukan untuk menyampaikan ajaran Islam. Acara dikemas dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang lebih dikenal dengan maulid Nabi. Tablig akbar ini menjadi simbol dan gambaran perjuangan Prabu Borosngora dalam mengajarkan agama Islam. Tablig akbar ini menjadi simbol agar selalu amanah, yakni menyampaikan yang hak kepada yang berhak.

g. Pembacaan Shalawat Al-Barzanji

Kitab *Maulid Al-Barzanji* (dimana masyarakat menggunakan sebutan ini untuk menyebut secara umum kitab-kitab maulud dan acara *mauludan* yang membaca kitab *al-maulud*) disusun oleh Ja'far bin Hasan bin 'Abd Karim bin Muhammad Al-Barzanji Al-Kurdi (1103-1180/1690-1766), mufti Syafi'i Madinah dan khatib Masjid Nabawi di Madinah, dimana seluruh hidupnya dipersembahkan untuk kota suci nabi ini.[211] Karya tulisnya tentang maulid ada dua, yaitu yang dikenal di Indonesia dengan *Maulid Al-Barzanji Natsr* dalam bentuk prosa –lirik dan maulid *Al-Barzanji Nadzam* dalam bentuk puisi. Adapun tentang biografi tokoh Al-Barzanji ini, sudah banyak dikemukakan para peneliti, sebagai tokoh sufi dari *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang saleh dan 'alim. [212]

---

[210] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 169 dan 1208.

[211] Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), h. 59.

[212] Al-Muradi, Silk Al-Durar, II: 9; Al-Baghdadi, Hadiyyat Al-'Arifin, I:255. Tentang sejarah keluarga Al-Barzanji C.J.Edmonds, 1957: 68-79.

Pembacaan Al-Barzanji dalam Maulid Nabi ini menjadi simbol kelahiran Nabi Muhammad SAW dan menjadi simbol diri yang suci ibarat bayi yang baru lahir.

Seluruh ritual Nyangku merupakan gambaran proses kehidupan manusia. Mulai dari pusaka dikeluarkan dari Bumi Alit yang melambangkan kelahiran bayi dari rahim ibunya, proses arak-arakan perlambang kehidupan itu sendiri, hingga dikembalikannya pusaka ke dalam Bumi Alit yang sama dengan kembalinya manusia ke dalam liang lahat.

D. Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Nyangku

Akulturasi (*acculturation*) adalah berpadunya unsur-unsur kebudayaan yang berbeda dan membentuk suatu kebudayaan baru tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan yang asli. [213] Sedangkan menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu tanpa mengakibatkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.[214] Perbedaannya dengan asimilasi adalah pada kebudayaan yang baru itu sendiri, dalam asimilasi melahirkan kebudayaan baru yang merupakan hasil perkawinan dari kebudayaan yang berbeda, sedangkan dalam akulturasi kebudayaan yang baru tidak mengakibatkan hilangnya jati diri kebudayaan itu sendiri.

---

[213] Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), h. 51.

[214] Kun Maryati dan Jujun Suryawati, *Sosiologi: Jilid 2* (Jakarta: Esis, 2001), h.70.

Bagi budaya Sunda, bersentuhan dengan budaya asing bukanlah hal yang baru. Tapi tentu saja resistensi Sunda terhadap budaya, nilai, dan keyakinan yang datang dari luar bukannya tidak ada. Dalam konteks ini, resistensi pertama-tama harus dipahami sebagai sebuah daya tahan sekaligus daya tawar.[215] Maka, ketika hendak menimbang resistensi spirituaitas Sunda, tak ayal lagi harus membincangkan daya tahan dan daya tawar tradisi Sunda terhadap kebudayaan dari luar Sunda.

Berkaitan dengan tradisi atau adat istiadat, masyarakat Sunda memandang tradisi merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari sistem kehidupan. Namun, sebagian besar masyarakat memandang bahwa tradisi yang boleh dipertahankan dan dilaksanakan di masyarakat hanya tradisi yang ditolelir oleh ajaran agama, seperti: *muludan, rajaban, ruwahan, nuzulul qur-an, marhabaan, tahlilan*, dan lain-lain.[216]

Proses islamisasi yang telah dilakukan oleh para penyiar agama Islam adalah dengan cara memasukan nilai-nilai Islam dalam suatu sistem kebudayaan yang dianut sebelumnya, namun tentunya tanpa merubah kepercayaan dan praktek keagamaannya. Pendapat umum yang berkembang mengatakan bahwa Islam, masuk ke Indonesia dengan jalan damai, akulturasi kebudayaan, sehingga nilai-nilai keislaman mempengaruhi budaya lokal termasuk hukum adat. Kebudayaan Sunda adalah salah satu kebudayaan yang sarat dengan nilai-nilai yang akrab atau kompromistik dengan nilai-

[215] Donny Gahral Adian, *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas.* Gaya Hidup, Resistensi, dan Hasrat Menjadi (Bandung, Jalasutra, 2006), h. 23.

[216] Tim Penulis, *Panduan Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal* (Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2007).

nilai Islam. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Nyangku diantaranya:

1. Nilai Musyawarah

Sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Prabu Borosngora, sebelum dilaksanakannya Nyangku ataupun segala sesuatu yang berkaitan dengan pengambilan keputusan selalu diadakan musyawarah. Sebelum menentukan hari pelaksanaan tradisi Nyangku, setidaknya sebanyak dua kali ketua Yayasan Borosngora, sesepuh Panjalu serta segenap keturunan Panjalu mengadakan musyawarah sebagai persiapan pelaksanaan upacara tradisi Nyangku. *Pertama,* musyawarah untuk mengumpulkan para pamong, lembaga desa seperti Lembaga Masyarakat Desa (LMD) dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), tokoh masyarakat dan tokoh pemuda untuk menetapkan waktu, hari dan tanggal pelaksanaan upacara. *Kedua,* musyawarah ketua Yayasan Borosngora untuk mengumpulkan pemuda-pemudi serta masyarakat calon peserta upacara untuk ditentukan tugasnya masing-masing dan menetapkan corak dan warna pakaian yang akan dikenakan. Pada kesempatan ini pula ditentukan siapa saja yang akan membawa pusaka Panjalu, baik pusaka-pusaka yang tersimpan di Bumi alit maupun yang ada di masyarakat. Khusus untuk pedang Dulpikar biasanya dari salah satu keturunan Panjalu atas persetujuan semua belah pihak.[217]

Bukti lestarinya musyawarah juga tertera dalam Babad Panjalu bahwa kebiasaan musyawarah sudah dicontohkan

[217] Wawancara Pribadi dengan Enang Supena, Panjalu, 25 Desember 2016.

sejak dulu oleh Prabu Borosngora, tertulis dalam pupuh Asmarandana bait 36 berikut:

Tidinya lami badami
Patih serta praponggawa
Ku sadaya geus kahartos
Rek urang aya pariksa
Kitu ratu kersana
Kumaha ayeuna batur
Sadaya kudu unjukan
(Pupuh Asmarandana bait 36).[218]

Artinya:

Kemudian lama bermusyawarah
Patih dan para pejabat
Oleh semuanya sudah dimengerti
Bahwa kita sudah maklum
Demikian keinginan ratu
Sekarang bagaimana kawan semuanya harus datang menghadap
(Pupuh Asmarandana bait 36).[219]

Dari hasil pengamatan penulis terhadap Babad Panjalu sebagai bukti masa pemerintahan Prabu Borosngora di Panjalu, baik Prabu Borosngora maupun keturunannya selalu mengedepankan musyawarah dalam segala hal. Tradisi musyawarah sebagai nilai demokrasi baik di lingkungan kerajaan maupun masyarakat bertujuan agar tokoh

[218] *Babad Panjalu*, dikumpulkan oleh C.M. Pleyte (Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia da Daerah, 1982), h, 31.

[219] Rosyadi, dkk., *Babad Panjalu* (Jakarta: Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1992), h, 120-121.

masyarakat (sesepuh) Panjalu membiasakan musyawarah untuk menghindari terjadinya salah faham dan percekcokan. Seperti halnya terjadi pada putra Prabu Borosngora yang terlibat perselisihan karena kesalahfahaman antara keduanya[220], hingga akhirnya Kampuh Jaya menasehati keduanya dalam pupuh Dangdanggula bait 222 pun terdapat nasihat Kampuh Jaya selaku penasihat kerajaan, memberikan wejangan untuk kedua putra Prabu Borosngora, tertulis sebagai berikut:

Kampuh jaya nyaur sarta manis
Sih hapuntn salira gamparan
Runtut, rentet jeung saderek
Rempug rukun sing lulus
Raka rai masingna rapih
Pituah para sepah
Ayeuna kasebut
Kadarat jadi salebak
Sauyunan kacai jadi saleuwi
Kitu pokpokanana
(Pupuh Dangdanggula bait 222).[221]

[220] Prabu Hariang kuning bermaksud menguras Situ Lengkong, sedangkan Raden Hariang Kencana selaku tamu kehormatan perwakilan ayahandanya (Prabu Borosngora), tersinggung karena merasa tidak dihargai oleh kakaknya Prabu Hariang Kuniang dan ponggawanya. Akan tetapi justru masyarakat dan para ponggawa tengah asyik menangkap ikan. Sehingga mengakibatkan terjadi pertempuran yang sengit antara keduanya.

[221] *Babad Panjalu*, dikumpulkan oleh C.M. Pleyte (Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia da Daerah, 1982), h, 74.

Artinya:

Kampuh Jaya berkata dengan lemah lembut
Saling bermaafan kalian paduka
Hidup akrab sesama saudara
Rukun bermusyawarah yang benar
Abang dan adik selalu beres
Pituah para orang-orang tua
Sekarang disebut
Kadarat jadi salebak
Sauyunan ka cai jadi saleuwi[222]
Demikian uraiannya.
(Pupuh Dangdanggula bait 222).[223]

Allah SWT pun menyeru pada hambanya agar senantiasa bermusyawarah, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an Q.S Ali Imraan: 159 sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْوَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الأمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِين

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah

[222] Pepatah yang artinya rukun, seia-sekata.
[223] Rosyadi, dkk., *Babad Panjalu* (Jakarta: Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1992), h, 162.

menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (QS Ali Imran [3]: 159).[224]

Sehingga kebiasaan musyawarah inilah yang terus ditanamkan pada pribadi para keturunan dan masyarakat Panjalu, terutama dalam penyelenggaraan Nyangku. Tak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya musyawarah. Dengan demikian musyawarah yang bertujuan untuk mencari jalan keluar secara bersama sekaligus memecahkan segala persoalan, baik yang terjadi dalam keluarga keturunan panjalu maupun masyarakat, sejak dahulu sudah dilaksanakan oleh masyarakat Panjalu.

2. Nilai Sedekah

Tradisi Nyangku di Panjalu dapat dijadikan lahan untuk bersedekah, di mana hampir semua pihak ikut menyumbang apa yang mereka miliki baik moril maupun materil demi terlaksananya acara Nyangku. Hal ini diseru dalam Al-Qur'an Q.S Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوا ۛ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah

[224] Al-Qur'an dan Terjemah, Mushaf Famy bi Syauqin (Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2016), h. 76.

menyukai orang orang yang berbuat baik." (Q.S Al Baqarah [2]: 195).[225]

3. Nilai Keadilan

Nilai keadilan yang terkandung dalam tradisi Nyangku diantaranya ialah dimana masing-masing masyarakat yang berkenan untuk menjadi peserta Nyangku akan dibagi tugas secara adil sesuai porsinya masing-masing. Sehingga sekalipun tugas mereka berbeda-beda tidak akan terjadi kecemburuan sosial satu sama lainnya. Misalnya saja para peserta Nyangku ada yang ada yang berkesempatan membawa pedang pusaka, pembawa payung, pembawa *tirta kahuripan*, dan masih banyak lagi. Mereka melaksanakan tugasnya masing-masing dengan baik demi kelancaran acara Nyangku.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Q.S An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebijakan, memberi kepada kamu kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Q.S An-Nahl [16]: 90).[226]

4. Nilai Tolong-Menolong dan Gotong-royong

Melalui tradisi Nyangku, seluruh masyarakat Panjalu bahu-membahu, saling tolong-menolong, gotong-royong,

[225] Al-Qur'an dan Terjemah, Mushaf Famy bi Syauqin (Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2016), h. 15.

[226] Al-Qur'an dan Terjemah, Mushaf Famy bi Syauqin (Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2016), h. 277.

membina kerukunan dan memupuk persaudaraan antara sesama, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

Keberadaan tradisi gotong royong dalam kehidupan bangsa Indonesia sebagai warisan masa lalu yang ditransformasikan secara generasional (*traditional herritage*) merupakan sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) yang perlu dikembangkan dalam kehidupan generasi masa kini. Nilai gotong royong dapat dimanfaatkan secara positif dalam kehidupan untuk menggerakkan solidaritas sosial agar bangsa Indonesia mampu menghadapi tantangan perubahan jaman, globalisasi, maupun berbagai hal yang mengancam kehidupan masyarakat seperti bencana alam, konflik sosial maupun politik. Gotong royong menjadi pranata untuk menggerakkan solidaritas masyarakat dan menciptakan kohesi sosial dalam kehidupan bangsa Indonesia. Konservasi nilai budaya gotong royong dalam kehidupan masa kini akan tetap relevan, karena dengan semangat gotong royong, solidaritas masyarakat serta persatuan dan kesatuan bangsa akan terpelihara.[227]

Gotong-royong ini banyak muncul dalam pelaksanaan Nyangku. Ada yang bertugas sebagai pengambil *titra kahuripan*, ada yang memimpin upacara, ada yang bertugas membawa pedang pusaka, ada yang bertugas membunyikan kesenian Gemyung dengan diiringi shalawat nabi dan masih banyak lagi. Dalam acara Nyangku, gotong-royong terlihat sangat kental. Beberapa hari menjelang acara para keturunan Panjalu dan segenap masyarakat datang untuk membantu segala persiapan yang berkaitan dengan acara Nyangku.

[227] Subagyo, 'Pengembangan Nilai Dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya', *Indonesian Journal of Conservation*, 1.1 (2012), 61–68.

Dengan adanya tradisi Nyangku perselisihan ataupun pertentangan yang pernah terjadi terkikis dengan sendirinya karena yang ada adalah rasa kerukunan, saling bahu-membahu ikut serta menyukseskan acara Nyangku. Tiada lain adalah karena adanya nilai-nilai agama Islam terkandung di dalamnya.

Dalam Al-Qur'an Q.S Al-Maidah ayat 2 Allah SWT telah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"*....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.* (Q.S Al-Maidah [5]: 2).[228]

5. Nilai Aqidah

Kata akidah atau *i'tiqod* secara bahasa berasal dari kata *al 'aqdu* yang artinya berputar sekitar makna kokoh, kuat dan erat.[229] Dalam definisi syar'i, akidah dalam agama islam bermakna masalah masalah *ilmiyah* yang berasal dari Allah dan Rosulnya, yang wajib bagi setiap muslim untuk meyakininya sebagai pemberian terhadap Allah dan Rasul-

[228] Al-Qur'an dan Terjemah, Mushaf Famy bi Syauqin (Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2016), h. 106.

[229] Lihat kata "عقد" dalam *Mu'jam Maqoyisil Lughoh*, Ibn Faris (4/86-87), *Madkhol Lidiroosatil Akidah Al Islamiyah*, Dr. Utsman Jum'ah Ad Dhomairiyah 9 (Maktabah As Sawaadi At Tauzi', Cet 1; 1425 H, Jeddah), h. 87.

Nya.[230] Dalam tradisi Nyangku juga terdapat nilai aqidah, diantaranya ialah pesan Prabu Borosngora sebelum kepergiannya:

> *"Siapa saja anak cucuku yang ingin berziarah kepadaku nanti, tak perlu mencari makamku, tapi cukup menyaksikan benda pusaka ini (Pedang, Cis, Genta). Bukan aku menjelma menjadi benda ini, tetapi pikirkan benda pusaka ini merupakan hasil perjuanganku mencari ilmu dan menyebarkan Agama Islam. Siapa saja anak cucu keturunanku nanti, hidup dan kehidupannya mengingkari papagonku, maka tidak akan selamat."*[231]

Hal ini merupakan himbauan keras akan adanya kemungkinan kemusyrikan yang bisa saja timbul dalam diri para peziarah, namun juru kunci Bumi Alit secara tegas selalu mengingatkan akan hal ini dengan terus menyampaikan pesan Prabu Borosngora tersebut setiap kali menyambut kedatangan para peziarah.

Para peziarah yang datang ke Bumi Alit ataupun ke Nusa Gede, diharapkan untuk berdo'a dan memohon hanya kepada Allah SWT, agar tidak bertentangan dengan ajaran aqidah Islam bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Swt. Firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 255:

---

[230] Dr. Sulaiman Umar Al Asyqor, Akidah Fillah (Dar Nufasaa, cet 15 1423 H, Urdun), h. 12.

[231] Wawancara Pribadi dengan Saleh Wirapradja, Panjalu, 20 Maret 2017.

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ

> *"Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."*(Q.S Al-Baqarah [2]: 255).[232]

Sebagai jalan keluarnya, para peziarah tetap dibolehkan untuk membaca *tahlil* dan *tawassul* sebagai *wasilah* (upaya) untuk mempererat aqidah Islam.

Dalam tradisi Nyangku juga dilakukan *tahlil*. *Tahlil* ialah suatu ritus dengan bahasa Arab yang intinya adalah membaca kalimat *'laa ilaaha illallah,'* dengan maksud berdo'a untuk kebahagiaan yang meninggal, atau yang lebih controversial lagi (di mata kaum reformis) adalah 'mengirimkan pahala wirid' itu kepada arwah yang meninggal.[233]

[232] Al-Qur'an dan Terjemah, Mushaf Famy bi Syauqin (Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2016), h. 42.

[233] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,* (Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina, 1997), h. 35-36.

Sedangkan *tawassul* adalah salah satu jalan dari berbagai jalan *tadzorru'* kepada Allah. Sedangkan wasilah adalah setiap sesuatu yang dijadikan oleh Allah sebagai sebab untuk mendekatkan diri kepada-Nya.[234] Dalam QS. Al-Ahzab ayat 41 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

"Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya." (QS. Al-Ahzab [33]: 41).

Imam Syihabudin Ar-Romli As-Ayafi'i berkata: "Bahwa sesungguhnya *tahlil* dan *tawassul* dengan para nabi dan rasul, para wali dan orang-orang shaleh adalah diperbolehkan".[235]

Syekh Muhammad Nashirudin Al-Albani juga mengatakan bahwa "*Tawassul* dengan asma dan sifat Allah, dengan perbuatan baik kita sendiri dan dan dengan amal-amal orang shalih. Beliau juga mengatakan bahwa *tawasul* itu disyari'atkan atas dasar nash Al-Qur'an dan Al-Hadits dan secara terus menerus diamalkan oleh *salafushalih* dan disepakati oleh kaum muslimin".[236]

Imam Taqiyudin Abu Hasan As-Subki berkata: "Ketahuilah bahwa diperbolehkan bahkan dianggap baik melakukan *tawassul, istighosah* dan meminta *syafaat* kepada Allah SWT dengan perantaraan Nabi Muhammad SAW, beliau juga berkata bahwa *tawassul* kepada nabi adalah boleh secara

[234] *Amaliah NU dan Dalilnya* (Lembaga Ta'mir Masjid Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (LTM PBNU, 2011), h. 4.

[235] Yusuf Hathar "Al-Mausu'ah Al-Yusufiah", h. 120.

[236] Nasirudin Al-Albani "Syarat Aqidah Thahawiyah", h. 46.

mutlak, sebelum Nabi diciptakan maupun setelah diciptakan, ketika masih hidup maupun setelah wafarnya".[237]

Prabu Borosngora dan para keturunannya di percaya sebagai orang shaleh atas jasa-jasanya memperkenalkan Islam pada masyarakat Panjalu. Maka hingga saat ini makamnya tidak pernah sepi dari para peziarah. Bahkan KH. Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur sempat beberapa kali berziarah ke Panjalu, salah satunya ialah pada hari Selasa, tanggal 5 Juli 2000.[238]

Menurut Gus Dur dalam kunjungannya menjelaskan bahwa beliau adalah keturunan ke-19 dari Mbah Panjalu sehingga beliau menyempatkan diri sewaktu-waktu ke Panjalu. dan menurut penjelasannya sebelum jadi presiden sudah lebih lima kali datang ke Panjalu.[239] Ini merupakan tangtangan para sejarawan untuk mengungkap fakta sebenarnya dibalik pernyataan beliau.

Ziarah pada makam-makam para leluhur Panjalu pun tak luput menjadi rangkaian acara menyambut tradisi Nyangku, yang tiada lain ialah untuk mencari *barokah* dari orang-orang shaleh terdahulu. Istilah *barokah* mengandung makna bermacam-macam, yaitu disesuaikan dengan menggunakan lafadz tersebut dalam rangkaian sebuah kalimat. *Barokah* antara lain mengandung makna *ziadatul khair* (bertambahnya kebaikan). *Barokah* pada hakikatnya adalah sebuah rahasia Allah SWT dan pancaran dari-Nya yang bisa diperoleh oleh siapa pun yang dikehendaki-Nya. Seseorang bisa dikatakan

[237] As-Subki, "Kitab Syifa'ul Asqom", h. 161.

[238] Haris R. Cakradinata, *Sejarah Panjalu* (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2007), h. 42.

[239] Djadja Sukardja, *Sejarah Kisah Panjalu* (Ciamis: T.pn., 2001), h. 24.

mendapatkan *barokah* ketika ia mampu memperlihatkan tanda-tanda berupa peningkatan kualitas amal kebaikan, karena *barokah* itu sendiri adalah buah dari *konsistensi* dalam menjalankan amal shaleh.[240] Oleh karena itu, dengan adanya tradisi Nyangku diharapkan dapat meningkatkan aqidah keislaman untuk semua kalangan, baik para keturunan Panjalu maupun para pengunjung dan para peziarah.

6. Nilai Dakwah

Salah satu prinsip dakwah yang sering kita lupakan adalah adanya kenyataan bahwa dakwah harus dilakukan dengan disertai sikap arif budaya. Tradisi Nyangku pada masa pemerintahan Prabu Borosngora merupakan sebuah misi yang agung, yakni untuk mensyiarkan agama Islam. Seringkali dalam pemahaman tentang pemberian definisi tentang agama, para tokoh atau pemikir menghadapi kesulitan. Ada banyak faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan-kesulitan tersebut. Diantaranya karena di dunia ini didapati kenyataan bahwa agama amat beragam. Pandangan seseorang tentang agama, sangat ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran-ajaran agama itu sendiri.[241]

Dakwah dapat didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan persepsi yang sama tentang pesan tersebut. Konteks dakwah memang tidak dapat melepaskan diri dari pentingnya bahasa, baik sebagai media komunikasi maupun sebagai

[240] *Amaliah NU dan Dalilnya* (Lembaga Ta'mir Masjid Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (LTM PBNU, 2011), h. 26.

[241] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), h. 375-384.

bagian dari budaya masyarakat tertentu, yang dalam hal ini masyarakat Sunda.[242] Dalam *siloka* Amanat Uyut dan *siloka* Nyangku pun diulas tentang pentingnya tunduk pada Allah Yang Maha Esa, berpegang teguh pada Kitabullah, berakhlakul karimah agar selamat duni akhirat. Dengan adanya tradisi Nyangku ini masyarakat mulai menyadari akan tujuan hidup yang sesungguhnya ialah selamat dunia akhirat dan menggapai ridho-Nya.

Nyangku sendiri memiliki arti *suci* yang dimana diharapkan melalui Nyangku inilah dapat dijadikan media dakwah bahwa hakikat Nyangku itu sendiri yakni membersihkan diri dari segala yang dilarang oleh agama Islam, sesuai *siloka* Nyangku itu sendiri "*Mangan karna halal, pake karana suci, ucap lampah sabenere*" (makanlah makanan halal, berpakaian suci, berucap dan berperilaku yang benar).

7. Nilai Syukur

Kata "syukur" adalah kata yang berasal dari bahasa Arab. Dalam Al-Qur'an kata "syukur" dengan berbagai bentuknya ditemukan sebanyak enam puluh empat kali. Ar-Raghib Al-Isfahani salah seorang yang dikenal sebagai pakar bahasa Al-Qur'an menulis dalam *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an,* bahwa kata "syukur" mengandung arti "gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan".[243]

Menurut Sudirman Tebba, syukur berarti berterima kasih kepada Allah atas nikmat yang telah dilimpahkan

[242] Moch. Fakhruroji, "Strategi Tabligh Berbasis Kebudayaan Sunda," Jurnal Prophetica 1 (2009) h. 20-21.

[243] Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an: Hakikat Syukur", artikel diakses pada 9 Agustus 2017 dari http://media.isnet.org/islam/Quraish/Wawasan/Syukur3.html.

kepada manusia. Dan pada hakikatnya syukur adalah pengakuan terhadap nikmat Allah dengan hati dan tindakan.[244] Menurut Fachruddin HS dan Irfan Fachruddin syukur artinya membalas jasa, menghargai pemberian, serta menggunakan pemberian itu menurut sewajarnya dan dengan cara yang sebaik-baiknya.[245] Sedangkan menurut Ahmad Mudjib Mahalli syukur merupakan bagian dari pengakuan terhadap kebaikan dan pemberian yang kita terima dari sisi-Nya sebagai Tuhan pencipta segala makhluk dan alam semesta.[246]

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Q.S Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

> "*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"*. (Q.S Ibrahim [14]: 7).[247]

Tradisi Nyangku sebagai ungkapan syukur masyarakat Panjalu pada Allah SWT atas nikmat Iman dan Islam. Berkat perjuangan Prabu Borosngora di masa lalu lah hingga saat ini

---

[244] Sudirman Tebba, *Bekerja Dengan Hati: Bagaimana Membangun Etos Kerja Dengan Spiritualitas Religius* (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2008), h. 87.

[245] Facruddin HS dan Irfan Fachruddin (penerjemah), *Pilihan Sabda Rasul* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 11.

[246] Ahmad Mudjib Mahalli, Membangun Pribadi Muslim (Yogjakarta: Menara Kudus, 2002), h. 116.

[247] Al-Qur'an dan Terjemah, Mushaf Famy bi Syauqin (Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2016), h. 256.

masyarakat Panjalu secara keseluruhannya sudah memeluk agama Islam.

Masih banyak lagi nilai-nilai Islam yang terdapat dalam budaya lokal seperti tradisi Nyangku di Panjalu, namun dari contoh di atas dapat mewakili nilai-nilai Islam yang lain. Keragaman budaya tersebut merupakan bukti bahwa Nusantara kaya akan budaya lokal. Sebagian tetap bertahan keasliannya dan sebagian telah berintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Sedangkan nilai-nilai budaya lokal yang telah berintegrasi dengan ajaran Islam dan sesuai dengan ajaran Islam, seyogyanya tetap dijaga dan dilestarikan sebagai sarana dakwah dalam masyarakat dan sebagai sarana untuk mengenalkan Islam yang rahmatan lil alamin.

E. Fungsi dan Kontribusi Tradisi Nyangku Terhadap Tradisi Islam Nusantara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kontribusi diartikan sebagai sumbangan (sumbangsih).[248] Sedangakan Islam Nusantara secara etimologis berarti ajaran agama Islam yang ada di Indonesia (Nusantara). Adapun secara terminologi, Islam Nusantara merupakan *tarkib idhafi* dengan menyimpan huruf *jarr* berupa: *ba* (di), *fi* (di dalam) dan *lam* (untuk/bagi). Dengan demikian frase "Islam Nusantara" dapat dijelaskan melalui tiga gradasi pemaknaan sesuai dengan huruf *jarr* yang tersimpan/berada di antara kata "Islam" dan Nusantara.[249] Tradisi banyak mempunyai fungsi dan kekuatan

[248] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 169 dan 592.

[249] M. Isom Yusqi, dkk. *Mengenal Konsep Islam Nusantara* (Jakarta: Pustaka STAINU, 2015), h. 4.

dalam masyarakat setempat baik dibidang spiritual maupun materil karena dalam kehidupan masyarakat upaya manusia untuk menciptakan rasa aman, tentram dan kesejahteraan selama masyarakat dan individu itu meyakini kebenarannya secara mutlak.

Istilah fungsi beragam macam maknanya, namun jika dilihat secara sederhana istilah fungsi sering digunakan oleh banyak orang dalam melihat manfaat atau tujuan dari penggunaan atau konsep. Sehingga maksud dari sarana atau konsep tersebut dapat digunakan sebagaimana seharusnya. Begitu pula halnya dengan fungsi dari unsur-unsur kebudayaan yang universal itu seperti apa dalam menunjang kelangsungan kehidupan manusia. Ada baiknya jika kita melihat dari konsep Malinowski mengenai fungsi dari unsur-unsur kebudayaan yakni: berbagai nsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat, manusia berfungsi memuaskan suatu rangkaian hasrat naluri akan kebutuhan hidup dan makhluk manusia.[250] Dengan demikian jelas bahwa tiap-tiap unsur kebudayaan memiliki fungsi dalam memenuhi hasrat naluri manusia, misalnya adanya kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan gunanya manusia memuaskan hasrat manusia akan keindahan. Dalam hal ini terselenggaranya tradisi Nyangku bertujuan memuaskan hasrat naluri akan keindahan budaya lokal yang berbalut nilai-nilai Islam.

Menurut O'dea, agama berfungsi sebagai kontrol sosial, dimana para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntutan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun kelompok. Ajaran agama

[250] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 173.

dianggap sebagai norma sehingga agama berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu atau kelomok, karena: *Pertama,* agama secara instansi meruakan norma bagi pengikutnya. *Kedua,* agama sebagai dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat propetis (kenabian).[251] Seperti diketahui di Indonesia mempunyai macam-macam tradisi yang berlandaskan pada simbol keagamaan yang ditrasfer dalam bentuk upacara ataupun ritual yang melambangkan kesakralan dalam pemaknaanny, sehingga menjadikan tradisi tadi diakui dan diyakini mempunyai manfaat dan kebaikan baik bagi individu ataupun bagi masarakat.

Menurut ibu Rida sebagai warga pendatang, melihat kebersamaan, saling membantu, saling tolong menolong ketika akan melaksanakan acara ritual tradisi Nyangku, masyarakat satu dengan yang lainnya dengan sukarela memberikan iuran *papatungan* untuk membantu kekurangan biaya demi kelancaran acara.[252] Begitu pula yang diutarakan oleh Asep, warga juga ikut serta perpartisipasi dalam bentuk moril maupun materil, baik menyumbangkan uang, bahan-bahan sebagai olahan maupun tenaga untuk turut serta memeriahkan jalannya acara tradisi Nyangku.[253]

Dengan adanya tradisi Nyangku tersebut perubahan-perubahan sosial yang diakibatkan dari kehidupan modernitas baik faktor pendidikan, perubahan gaya hidup dan tingkat sosial, maupun egoistik atau mementingkan diri sendiri

[251] Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), h. 52.

[252] Wawancara Pribadi dengan Rida, Panjalu, 25 Desember 2016.

[253] Wawancara Pribadi dengan Asep, Panjalu, 25 Desember 2016.

maupun kelompoknya seakan tidak berlaku dalam tradisi masyarakat Panjalu, dilihat masih terus dilaksanakannya ritual tradisi Nyangku. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat yang memiliki hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.[254] Sehingga rasa saling membantu, saling berbagi, saling peduli dan bekerja samatetap terjaga dengan tujuan utama akan terlaksanannya tradisi Nyangku yang merupakan agenda tahunan.

Salah satu fungsi sosial tradisi Nyangku ialah memberikan pengaruh pada adanya ikatan sosial yang terjalin antar warga desa Panjalu dan sekitarnya. Dalam tradisi Nyangku, sebelum menentukan hari pelaksanaan tradisi Nyangku, setidaknya sebanyak dua kali ketua Yayasan Borosngora mengadakan musyawarah sebagai persiapan pelaksanaan upacara tradisi Nyangku, baik itu menyangkut pembentukan panitia dan pembagian tugasnya masing-masing maupun menyangkut segala keperluan yang harus dipersiapkan. Semua ini mengandung fungsi sosial yakni menjalin kebersamaan dengan musayawarah dan gotong-royong. Rasa solidaritas sosial yang utuh dan kuat diantara para tokoh setempat dan warga desa Panjalu pada umumnya. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (dalam Soekanto) bahwa kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat[255].

[254] Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern,* terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT Gramedia, 1998), h. 182-183.

[255] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 14.

Dapat disimpulkan kontribusi tradisi Nyangku terhadap tradisi Islam Nusantara ialah sebagai bagian dari ekspresi Islam Nusantara, karena menjadikan tradisi sebagai instrumen dan insfrastruktur dalam menyebarkan dan mengajarkan Islam kepada masyarakat Nusantara khususnya masyarakat sunda.

Tabel III
Akulturasi Nilai Islam-Budaya Lokal

Budaya Lokal Sunda	Interaksi Simbolik		Nilai-Nilai Islam
	Unsur-Unsur	Kegiatan-Kegiatan	
Nyekar	Sembilan mata air	Musyawarah penentuan hari dan tanggal	Musyawarah
		Pengumpulan dana	Sedekah
Sedekahan	Jeruk nipis	Pembagian tugas	Keadilan
		Pendirian tenda	Tolong-menolong & Gotong-royong
Kukus dan Kemeyan	Tujuh helai kain kafan	Ziarah kubur	Aqidah
		Tabligh Akbar	Dakwah
Keris Pusaka	Minyak	Pembacaan shalawat Al Barzanji	Syukur

N
U

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Nyangku merupakan tradisi yang mengitegrasikan tradisi Sunda, Hindu dan Budha sebagai sarana menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Panjalu. Nyangku dipelopori oleh Prabu Borosngora, salah satu raja Panjalu sebelum di kemudian hari wilayah Panjalu berubah status menjadi distrik (kawedanaan) di wilayah Kabupaten Ciamis. Saat itu Nyangku tidak hanya dijadikan media syiar Islam melainkan juga biasa digelar saat pengangkatan putra mahkota menjadi raja. Tradisi yang dilakukan berupa upacara pencucian benda-benda pusaka warisan Prabu Borosngora yang menjadi bukti perjuangannya.

Budaya lokal tradisi Nyangku diantaranya ialah *nyekar, sedekahan, kukus* dan *kemenyan* serta keris pusaka, kesemuanya mengalami akulturasi nilai Islam-budaya lokal sehingga terbentuk tradisi Nyangku seperti yang dilestarikan hingga saat ini. Adapun unsur-unsur penting tradisi Nyangku

yang terdiri dari 9 mata air, jeruk nipis, 7 helai kain kafan dan minyak, memiliki interaksi simbolik terhadap tradisi Nyangku. Begitu pula kegiatan-kegiatan yang meliputi: musyawarah penentuan hari dan tanggal, pengumpulan dana, pembagian tugas, pendirian tenda, ziarah kubur, tablig akbar dan pembacaan shalawat Al-Barzanji. Di dalamnya terdapat interaksi simbolik yang membentuk akulturasi nilai-nilai Islam-budaya lokal tradisi Nyangku.

Akulturasinya dapat terlihat dari adanya budaya lokal Sunda seperti *nyekar* misalnya, yang merupakan budaya nenek moyang kemudian setelah datangnya ajaran Islam budaya tersebut dipadukan dengan ajaran Islam seperti pembacaan Yasin dan *tahlil*. Sehingga muncullah tradisi ziarah kubur sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Masuknya ajaran Islam di dalamnya tersebut tidak menghilangkan budaya lokal Sunda melainkan memadukannya akar budaya tersebut bernilaikan Islam. Begitu pula yang terjadi pada unsur-unsur dan kegiatan Nyangku, adanya interaksi simbolik di dalamnya memunculkan akuluturasi sehingga mudah untuk di terima masyarakat.

Adapun nilai-nilai dan ajaran Islam diantaranya ialah: dakwah, musyawarah, aqidah, tolong-menolong, sedekah, keadilan dan syukur. Kesemunya merupakan bukti bahwa Islam lebih mengedepankan kearifan (*wisdom)* sebagai sarana mengajarkan dan mengaktualisasikan ajaran Islam. Akulturasi nilai Islam-tradisi lokal pada tradisi Nyangku ini sangat kental dan berdampak positif pada masyarakat. Proses integrasi tradisi dan nilai-nilai Islam ini bisa berjalan secara baik karena adanya kearifan lokal yang diakomodasi oleh para ulama

penyebar Islam. Sikap mendahulukan kearifan ini merupakan karakter dari Islam Nusantara.

Fungsi sosial dari tradisi Nyangku selain masyarakat mengesampingkan segala kepentingan pribadi, masyarakat juga dengan sifat sosial yang mereka miliki merasa tradisi Nyangku adalah barang berharga bagi masyarakat Panjalu hingga dengan secara sukarela membantu dan melestarikan tradisi Nyangku. Masyarakat sangat antusias pada acara tradisi Nyangku, karena tradisi ini hanya dilaksanakan setahun sekali. Warga bisa sepuasnya menikmati pertunjukan berbagai kesenian tradisional, seperti Wayang Landung, Buta Kararas, Angklung Dog-dog, Gemyung, Calung, Jaipong, Genjreng, Marawis, Karinding, Debus Panjalu dan masih banyak lagi. Setiap tahunnya acara tradisi Nyangku tidak pernah sepi pengunjung, bahkan kadang banyak juga pengunjung dari berbagai penjuru daerah di sekitar Panjalu.

Nyangku memiliki fungsi yang kompleks, selain sebagai instrumen penyebaran ajaran Islam pada masyarakat, saat ini Nyangku merupakan upaya mengenang kembali jasa perjuangan Prabu Borosngora, selain itu Nyangku juga merupakan pelestarian budaya lokal sekaligus sarana untuk mempererat tali silaturahmi. Dengan demikian tradisi Nyangku bisa dianggap sebagai bagian dari ekspresi Islam Nusantara, karena menjadikan tradisi sebagai instrumen dan infrastuktur dalam menyebarkan dan mengajarkan Islam kepada masyarakat Nusantara khususnya masyarakat Sunda.

B. Saran

Penelitian tradisi Nyangku ini masih perlu diteliti lebih lanjut mengingat akan perannya terhadap tradisi Islam

Nusantara. Bagian yang perlu dipertegas diantaranya terkait tahun berdirinya Kerajaan Panjalu yang masih menjadi perselisihan diantara para akademisi. Masih banyak pula yang perlu digali dari tradisi Nyangku ini, baik dari segi tradisinya, maupun dari sisi yang lainnya disesuaikan dengan kepentingan akademis yang sedang diteliti. Hal-hal yang belum terulas terkait tradisi Nyangku ini menjadi celah untuk para peneliti berikutnya untuk dapat diperdalam agar menjadi sumbangsih untuk kajian Islam Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

'Arifin, A Shohibulwafa Tajul. *Uqudul Jumaan.* Tasikmalaya: PT Muddawwamah Wa Rohmah Pondok Pesantren Suryalaya, 2012.

Aan Hasanah,.dkk, *Nilai-Nilai Karakter Sunda.* Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian.* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.

Adian, Donny Gahral. *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas.* Gaya Hidup, Resistensi, dan Hasrat Menjadi. Bandung, Jalasutra, 2006.

Adian, Donny Gahral. *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas.* Gaya Hidup, Resistensi, dan Hasrat Menjadi. Bandung, Jalasutra, 2006.

Al-Asyqor, Sulaiman Umar. Akidah Fillah. Dar Nufasaa, cet 15 1423 H, Urdun.

Al-Attas, Syed M. Naquib. *Risalah Untuk Kaum Muslimin.* Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.

Al-Batawiy, Syarif Mursal. *Keagungan Maulid Nabi Muhammad SAW.* Jakarta: Al-Syarifyah, 2006.

Ali, Achmad. *Menguak Tabir Hukum, Kajian Filosofis dan Sosiologis.* Jakarta: Chandra Pratama, t.th..

Aliade, Mircea dkk, *Metodologi Studi Agama.* Yogyakarta: Pustaka, 2000.

Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim. *Zikir Cahaya Kehidupan.* Jakarta: Gema Insani, 2002.

Al-Qur'an dan Terjemah, Mushaf Famy bi Syauqin. Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2016.

Amaliah NU dan Dalilnya. Lembaga Ta'mir Masjid Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (LTM PBNU), 2011.

Argadipraja, Duke. *Babad Panjalu: Galur Raja-Raja Tatar Sunda.* Panjalu: Yayasan Borosngora, 1992.

Ari dan Aminudi Siregar, *Kamus Antropologi.* Jakarta: Akademia Pressindo, 1985.

Asrini, Tari Putri. "Kesenian Gemyungan Pada Upacara Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis". Skripsi S1 Fakultas Pendidikan Seni Musik FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

As-Subki, "Kitab Syifa'ul Asqom".

B.A Simanjuntak, dkk,. *Sintim Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatra Utara.* Direktorat Jendral Kebudayaan.

Babad Panjalu, dikumpulkan oleh C.M. Pleyte. Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia da Daerah, 1982.

Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Edisi kedua, 2003.

Cakradinata, Haris R. *Sejarah Panjalu.* Ciamis: Yayasan Borosngora, 2007.

DEA, Thomas F.O. *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal.* Jakarta: Rajawali, 1985.

Dewantara, Ki Hadjar. *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian Pertama; Pendidikan.* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011.

Dillistone, F.W. *The Power of Symbolis* terj. oleh A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Effendi, Masri Singarimbun dan Sofian. *Metode Penelitian Survey.* Jakarta: LP3ES.

Ekadjati, E. *Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah Jilid 1.* Jakarta: Pustaka Jaya, 1993.

Facruddin HS dan Irfan Fachruddin (penerjemah), *Pilihan Sabda Rasul*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Fairchild, Henry Partt. *Dictionary of Sociology*. Paterson, New Jersey: Littlefield Adams & Co, 1962.

Fakhruroji, Moch. "Strategi Tabligh Berbasis Kebudayaan Sunda," Jurnal Prophetica 1. 2009.

Faris, Ibn. *Mu'jam Maqoyisil Lughoh, Madkhol Lidiroosatil Akidah Al Islamiyah*,

Furchan, Arif. *Pengantar Metode Kualitatif.* Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Geertz, Clifford. *Konflik dan Konfigurasi,* dalam Roland Robertos*, Agama, Analisa dan Interpretasi Sosiologi,* Penerjemah AF. Saifuddin. Jakarta:Rajawali Press.

Haris Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Harris, Philip R. dan Robert T. Moran, "*Intercultural Communication*: A Reader", 1982.

Harsojo, *Pengantar Antropologi.* Bandung: Binacipta, 1967.

Hendrawan, J. "Trasformasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Sunda Melalui Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Studi Fenomenologi Pada Sekolah Menengah Pertama di Lingkungan Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasundan,". Disertasi S3, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

Hendropuspito, D. *Sosiologi Semantik*. Yogyakarta: Kasinius, 1989.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Salemba Humanika, 2010

Heryanto, Fredy. *Nengenal Keraton Yogayakarta Hadiningrat.* Yogyakarta: Warna Grafika, 2009.

Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. *Sosiologi* (terj. Aminuddin Ram) edisi IV. Jakarta: Erlangga, 1990

HS, Facruddin dan Irfan Fachruddin (penerjemah), *Pilihan Sabda Rasul*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Huda, Nor. *Islam Nusantara.* Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.

Ilmy, Bachrul. *Pendidikan Agama Islam.* Bandung: Grafindo Media Pratama,2007.

Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.* Penerjemah Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.

_____. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern,* terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia, 1998.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1991.

_____, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru,* jilid I. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1992.

Kasemin, Kasiyanto. *Mendamaikan Sejarah.* Yogyakarta: LkiS, 2003.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mantalitet dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 1993.

_____, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.

_____, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Djambatan, 2007.

_____, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1989.

_____, *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Reineka Cipta, 2013.

_____, *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1987.

Kurnia, Atep. " Sinurat Ring Merega: Tinjauan atas Kolofon Naskah Sunda Kuna", *Jumantra,* Vol. 3, No. 1, Jakarta, 2012.

Kurnia, Ganjar. "Nuansa Islam dalam Kesenian Sunda," *Pikiran Rakyat,* 23 Oktober 2004.

Lukito, Ratno. *Tradisi Hukum Indonesia.* Yogyakarta: Teras, 2008.

M. Ishom Yusqi, dkk. *Mengenal Konsep Islam Nusantara.* Jakarta: Pustaka STAINU, 2015.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren,* Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina, 1997.

_____, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia,*. Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina, 2008.

Mahalli, Ahmad Mudjib. *Membangun Pribadi Muslim*.Yogjakarta: Menara Kudus 2002.

Mahalli, Ahmad Mudjib. Membangun Pribadi Muslim. Yogjakarta: Menara Kudus, 2002.

Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Rosdakarya, 2005.

Mardimin, Johanes. *Jangan Tangisi Tradisi.* Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Maryati, Kun dan Juju Suryawati, *Sosiologi Jilid 2.* Jakarta: Esis, 2001.

Maryati, Kun dan Jujun Suryawati, *Sosiologi: Jilid 2*. Jakarta: Esis, 2001.

Mashuri, A. Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf,*

Mayangsari, Elis dkk., "Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan Sebagai Aset Budaya Lokal Kota Cirebon Dalam Pelestarian Budaya Bangsa". Skripsi S1 Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pedidikan Indonesia.

Meulen, W.J. van der. "Tjarita Parahijangan dan Rahijang Sandjaja", *Basis* 1966 XV (6), h. 161-170, XV (7), h. 193-202; XV (9), h. 277-282; XV (10), h. 307-313.

Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.

Sholikhin, Muhammad. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani.* Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.

Mulyati, Sri. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana, 2006.

Nasirudin Al-Albani "Syarat Aqidah Thahawiyah".

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

O'dea, Thomas F. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal.* Jakarta: CV. Rajawali, 1987.

Perret, Daniel. *Lobu Tuo: Sejarah Awal Barus*. Bogor: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Peursen, Van. *Sosiologi Kebudayaan.* Jakarta: Kanisius, 1976.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia,* jilid II. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Pongsibanne, Lebba. bahan kuliah *Islam dan Budaya Lokal.* Jakarta: T.pn. 2012.

Pongsibanne, Lebba. *Islam dan Budaya Lokal.* Jakarta: T.pn. 2012.

Pranowo, Bambang A.B Tangdililing, dkk. *Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial.* Jakarta: Pustaka Grafika Kita, 1988.

Rahma Nurdina, "Upacara Ngalungsur di Desa Lebak Agung Kecamatan Karang Pawitan Kabupaten Garut". Skripsi S1 Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Rakhmat, Jalaluddin. *Madrasah Ruhaniah: Berguru Pada Ilahi Di Bulan Suci.* Bandung: Mizan, 2005.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern,* ter. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss, 1990.

Rohmana, Jajang A. "Sastra Islam Nusantara: Puisi Guguritan Sunda Dalam Tradisi Keilmuan Islam Di Jawa Barat", Seminar Annual Internasioal Conference on Islamic Studies (AICIS), Manado, 2015.

Rosidi, Ajib dkk. *Konferensi Internasional Budaya Sunda.* Bandung, Yayasan Kebudayaan Rancage, 2006.

Rosyadi, dkk., *Babad Panjalu.* Jakarta: Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1992.

Safei, Agus Ahmad. "Menatap Wajah Islam Dari Jendela Sunda," *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS),* Ke-10, 1-4 November 2010.

Sangid, Ahmad. *Dahsyatnya Sedekah*. Jakarta: QultumMedia, 2008.

Sarwono, B. *Khasiat dan Manfaat Jeruk Nipis.* Jakarta: AgroMedia Pustaka, 2008.

Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan, 1998.

Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

_____. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

_____. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Press, 2009.

_____. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2003.

Soelarto, B. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta.* Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Solikhin, Muhammad. *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa.* Yogyakarta: NARASI, 2009.

Subagyo, ' Pengembangan Nilai Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya', Indonesian Journal of Conservation, 1.1 (2012).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: ALFABETA, 2010.

Suharso dan Ana Retniningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux.* Semarang: CV. Widya Karya.

Sukardja, Djadja. *Sejarah Galuh Ciamis.* Ciamis: T.pn.,2001.

_____, *Sejarah Kisah Panjalu.* Ciamis, Yayasan Borosngora, 2001.

_____. *Situs Karangkamulyan.* Ciamis: T.pn., 2002.

Sumardjo, Jakob. *Arkeologi Budaya Indonesia: Pelacakan Hermaneutis-Historis Terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia.* Yogyakarta: Qalam, 2002.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Suryanegara, Ahmad Mansyur. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan, 1998.

Suyono, Capt. R. P. *Dunia Mistik Orang Jawa.* Yogyakarta: Lkis, 2007.

Tashadi, *Upacara Tradisional DIY*. Yogyakarta: Proyek Inventaris dan Dokumen Daerah, 1992.

Tebba, Sudirman. *Bekerja Dengan Hati: Bagaimana Membangun Etos Kerja Dengan Spiritualitas Religius*. Jakarta: Bee Media Indonesia, 2008.

Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal.* Jakarta: CV. Rajawali, 1987.

Tim Mitra Guru, *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi*-jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2007.

Tim Penulis, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan.* Yogyakarta: PISS-KTB,2015.

Tim Penulis, *Panduan Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal.* Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2007.

Tim Penulis, *Pedoman Penulisa Thesis: Pascasarjana Program Megister.* Jakarta: Pustaka STAINU Jakarta, 2016.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* edisi kedua. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Skripsi.* Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010.

Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara.* Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2009.

Toer, Pramoedya Ananta. *Bumi Manusia.* Jakarta: Lentera Dipantara, 2001.

Tricht, B. Van. *Levende Antiquitrn in West Java.* Laiden: T.pn., 1953.

Tylor, Edward Burnett. *Primitive Culture*. New York ; Brentano's, 1924.

Udin S. Winaputra, M.A, dkk., *Materi dan Pembelajaran IPS*. Jakarta: Universal Terbuka, 2007.

Utsman. *Jum'ah Ad Dhomairiyah 9*. Maktabah As Sawaadi At Tauzi', Cet 1; 1425 H, Jeddah.

Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat.* Bandung: Setia Purna Inves, 2007.

West, Richard dan Linn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi,* edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.

Wijayanto, Waluyo dan Unggul Sudrajat, *Keris Dalam Perspektif Keilmuan.* Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2011.

Yahya, Ismail dkk., *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam: Adakah Pertentangan?.* Solo: Inti Medina, 2009.

Yusuf Hathar "Al-Mausu'ah Al-Yusufiah".

Yusuf, Mundzirin. *Makna dan Fungsi Gunungan Dalam Upacara Garebeg*.

Media Cetak, Artikel dan Online

Buletin Dian Al-Mahri, edisi 10, tahun 2008.

Fatah, Raziq Hasan "Revitalisasi Kawasan Situ Panjalu Ciamis Jawa Barat," artikel d akses pada 24 Agustus 2017 dari http://nustaffsite.gunadarma.ac.id/ blog/raziq_hasan/ karya-profesional / projek-revitalisasi / revitalisasi-kawasan-situ-panjalu-ciamis-jawa-barat /.

Luthfi, "Wayang Landung di Tangan Mang Ganda," artikel diakses pada 15 Mei 2017 dari http://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/wayang-landung-di-tangan-mang-ganda/.

'Arifin, A Shohibulwafa Tajul. "Thariqah Qadiriyah Naqshabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya". Artikel diakses pada 15 April 2017 dari http:// www. suryalaya.org / tqn2.html.

Mutayasaroh, " Wisata Religi, Mengikuti Upacara Ngalungsur" artikel diakses pada 8 agustus 2017 dari http://panduanwisata.id/2014/10/21/wisata-religi-mengikuti-upacara-ngalungsur.

Panjalu Maju, "Debus Desa Bahara Panjalu" artikel diakses pada 16 Mei 2017 dari http://nyangkupanjalu.blogspot.co.id/2017/01/debus-desa-bahara-panjalu.html.

Permana, Agus Setya, "Naskah Amanat Galunggung" artikel diakses pada 03 Agustus 2017 dari

http://catranagara.blogspot.co.id/2009/09/naskah-amanat-galunggung.html.

Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, Prasasti Galunggung diakses pada 18 Juli 2017 dari http://budaya-indonesia.org/Prasasti-Galunggung.

Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an: Hakikat Syukur", artikel diakses pada 9 Agustus 2017 dari http://media.isnet.org/islam/Quraish/Wawasan/Syukur3.html.

Wawancara

Wawancara Pribadi dengan Asep, Panjalu, 25 Desember 2016.

Wawancara Pribadi dengan Eman, Panjalu, 26 Desember 2016.

Wawancara Pribadi dengan Ena Suyatna, Panjalu, 26 Desember 2016.

Wawancara Pribadi dengan Enang Supena, Panjalu, 25 Desember 2016.

Wawancara Pribadi dengan Engkos Kosasih, Panjalu, 26 Desember 2016.

Wawancara Pribadi dengan Ganda Suganda, Panjalu, 21 Maret 2017.

Wawancara Pribadi dengan Haris Riswandi cakradinata, Panjalu, 26 Desember 2016.

Wawancara Pribadi dengan Hendar Suhendar Cakradinata, Panjalu, 25 Desember 2016.

Wawancara Pribadi dengan Iing Syam Arifin, Panjalu, 26 Desember 2016.

Wawancara Pribadi dengan Nurhayati, Ciamis, 4 Oktober 2017.

Wawancara Pribadi dengan Ono Sukarna, Panjalu, 26 Desember 2016.

Wawancara Pribadi dengan Pandu Radea, Panjalu, 26 Desember 2016.

Wawancara Pribadi dengan Rida, Panjalu, 25 Desember 2016.

Wawancara Pribadi dengan Saleh Wirapradja, Panjalu, 20 Maret 2017.

Wawancara Pribadi dengan Sutan Ahmad, Panjalu, 21 Maret 2017.

Wawancara Pribadi dengan Udi, Panjalu, 20 Maret 2017.

BIOGRAFI PENULIS

Roihatul Jannah, lahir di Ciamis pada tanggal 21 November 1990 dari pasangan Bapak Nursodik dan Nurhayati. Beralamat di Dusun Jatibarang, RT 25, RW 07, Desa Sindangangin, Kecamatan Lakbok, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Pertama kali ia belajar mengaji di mushalla Nurul Iman asuhan Bapak Kyai Solihin sembari sekolah di SD Sidaharja VII dan sekolah agama di Madrasah Diniyah Riyadul Mubtadi'in asuhan Bapak Ajengan Yahya. Kemudian pada tahun 2004, ia melanjutkan pendidikannya di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar, Citangkolo (PPMAC) Kota Banjar asuhan KH. Munawir Abdurrahim, MA., beserta ke-7 saudaranya (KH. Drs. Muslih Ar, M.Pd.I, KH. Drs. Mu'in Ar, M.Pd.I, KH. Muharror Bahrudin, M.Pd.I, KH. Muharrir Ar, S.H, M.Pd., KH. Mubarrir Ar, M. Pd.I (Alm), DR. KH. Marsudi Syuhud, KH. Budairi Hasyim, M.Pd.I) sembari sekolah mulai dari jenjang

tsanawiyah di MTs Al Azhar Banjar (2004-2006), jenjang aliyah di MA Al Azhar Banjar (2007-2009), dan jenjang kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Al Azhar (STAIMA) Banjar (2010-2013), kemudian mengajar selama dua tahun di salah satu lembaga dari yayasan yang sama. Sempat tabarrukan Al-Qur'an di Pesantren Ekonomi Darul Ukhwah Kedoya Jakarta Barat, pimpinan DR. KH. Marsudi Syuhud beserta Ibu Ny Mufizah, Alh. kemudian tabarrukan Al Qur'an di Pondok Pesantren Lirboyo unit Al Baqarah asuhan KH. Hasan Zamzami Mahrus beserta Ibu Ny. Nur Hannah Alh.

Pada pertengahan tahun 2015 ia berkesempatan mendapatkan beasiswa program Pendidikan Kader Ulama dari Kementrian Agama Republik Indonesia di Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta selesai tahun 2017, sembari mengaji di Pesantren Al Aqsha, Kelapa Gading Jakarta Utara di bawah asuhan DR. Masruhin Abdul Madjid. Penulis dapat dihubungi melalui HP. 0853-5340-4901 atau email: roihatuljannah2111@gmail.com.

UNUSIA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

MENYEBARKAN ISLAM YANG DAMAI & TOLERAN